

Kebersamaan ini
menyempurnakan kekurangan

Cinta yang Tak Biasa

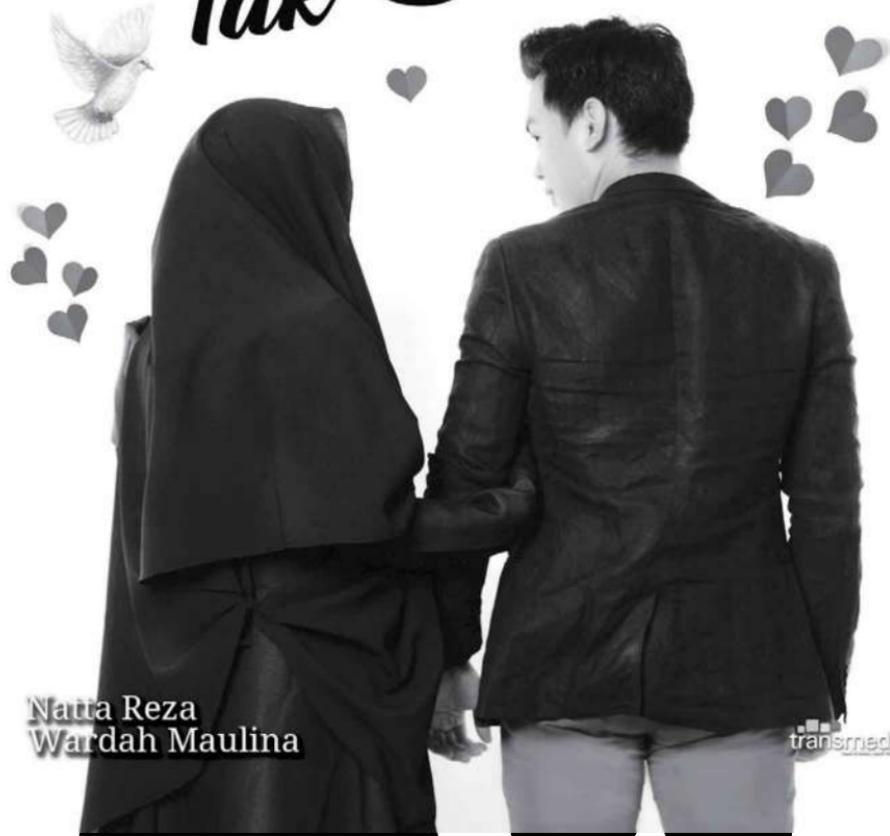


Natta Reza
Wardah Maulina

transmedia

Kebersamaan ini
menyempurnakan kekurangan

Cinta yang Tak Biasa



Natta Reza
Wardah Maulina

transmedia

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Cinta yang Tak Biasa

Kebersamaan ini
menyempurnakan kekurangan

N a t t a R e z a
W a r d a h M a u l i n a

Cinta yang Tak Biasa

Penulis:

Natta Reza
Wardah Maulina

Penulis pendamping:

Irsyad Zulfahmi

Penyunting:

Irsyad Zulfahmi
Intan Fardillah

Penyelaras akhir:

Rani Andriani Koswara
@ranirune

Pendesain sampul:

Ariefshally Hidayat
@ariefshally

Penata letak:

Ariefshally Hidayat
@ariefshally
Hutomo Pangestu

Foto sampul dan isi:

Sardo Michael Sitio
@sardomichael
& Dok. Penulis

Diterbitkan pertama kali oleh:

TransMedia Pustaka

Redaksi

Jl. Haji Montong no. 57, Ciganjur—Jagakarsa,
Jakarta Selatan 12630
Telp. (Hunzting) 021-7888 3030
ext. 213, 214, 216
Faks. 021-727 0996
E-mail: redaksi@transmediapustaka.com
Website: www.transmediapustaka.com

Pemasaran:

TransMedia
Jl. Moh. Kahfi II No. 13-14
Cipedak, Jagakarsa, Jakarta Selatan 12640
Telp. (021) 78881000 Faks (021) 78882000



Cetakan pertama, 2017

Jika menemukan kesalahan cetak
atau cacat pada buku ini,
mohon untuk menghubungi redaksi
TransMedia Pustaka

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Reza, Natta; Wardah Maulina

Cinta yang Tak Biasa/Natta Reza; Wardah Maulina;—Cet.1—Jakarta;

TransMedia Pustaka, 2017

viii, 230 hlm; 13 x 19 cm

ISBN: 978-602-1036-56-3

1. Agama/Memoar

II. Intan Faradillah

I. Judul

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih tiada tara kepada Allah SWT untuk semua kenikmatan dan keberkahan yang tak henti-hentinya Engkau berikan kepada kami serta begitu banyak orang-orang yang Engkau hadirkan tulus menyayangi dan mencintai kami. Terima kasih kepada Baginda Rasulullah saw yang telah membawa umatnya dari zaman yang penuh kegelapan, ke zaman yang terang seperti sekarang.

Untuk kedua orangtua kami: Ayah, almh. Mamak, Abi, dan Ummi; adik-adik tercinta: Wika; Yogi; Aura; serta keluarga besar kami di Bangka, khususnya Yuk Ola, dan Dewi, serta semua keluarga di Aceh; untuk sahabat dan teman-teman yang sudah mewarnai perjalanan kami: empat sahabat terbaik di masa kecil Atta: Al, Ijal, Mizi, Apri; sahabat Wawa tercinta: Rahmi, Putih, Riztia.

Kepada teman-teman seperjuangan Uky, Ryza, Ragil, Ika, Eja, Osso, Nauval, Keysha, Winda, Anto, Ikka, Ryza, Andu, Andina, Andu, Rifki, Jelfi, Ega, Safiq, Sariful, Jumadil, Andre, Gilang, Bang Haikal,

Bang Komar, Bang Budi, Bang Dit, Daung, Tika, Ade, Poso, Lukas, Dedi, Zaki, Boy, Gatem, Bang Buy, Bang Beni, Keluarga Besar Pamalayu Ba-Bel, Keluarga Besar FTAN UMJ 2010, Keluarga Besar SMA 1 Pemali, Keluarga Besar SMP 2 Pemali, dan seluruh mahasiswi kriya tekstil dan mode angkatan 2015 KR_01B, terutama kepada teman-teman yang telah setia berbagi rasa dan dukungan hingga kami berdua benar-benar berjodoh: Reni, Dwi, Elli, dan Dian.

Tak lupa banyak ucapan terima kasih untuk kalian yang selama ini menganggap kami layaknya anak dan keluarga kandung: Om Bimo, Om Buce, Bunda Evi, Ibuk Mike, Acu Yadi, Acu Ita, Mama Evi, Papa Dirman, Bunda Tuti, Bunda Ragil, Pak Taufik, Pak Yunan, Pak Firdaus, Mak Soto, Mpok, Keluarga Mama Okta, Ayawa dan Bunda di Seunebok, Yawanan dan Makwa di Gampoeng Baroe, Ayawa Muawiyah dan Ibuk di Teunom, Abang Idrus dan Kak Cut di Seunebok, Bang Agus dan Nining di Takengon, Paman dan Anda di Suakseukee, Ayah dan Mamak di Gampa, serta Bang Faisal yang sudah menyelamatkan Wawa dulu, saat tsunami di Aceh.

Semoga Allah SWT menjaga dan membalas semua kebaikan kalian. Aamiin...

Daftar Isi

Awal dan Penyesalan Terbesar.....	1
Permulaan dan Perjuangan.....	21
Catatan Pendek tentang Ayah.....	27
Bang Hajjul.....	39
Adik-adiku yang Luar Biasa.....	49
26 Desember 2004.....	57
Langkah Awal untuk Mimpi yang Besar.....	71
Masa-masa SMP.....	83
Dari Berdagang hingga Mengamen.....	91
Yang Terbaik untuk Niat yang Baik.....	101
Kita yang Fana dan Dia yang Abadi.....	119
Ketetapan Hati.....	141
Seorang yang Diharapkan.....	153
Dari Aksi, Allah Beri Istri.....	161
Keputusan Terbaik.....	179
Bersyukur atas Nikmat-Nya, Termasuk Ujian dari-Nya.....	185
Jodoh Terbaik.....	193
Nikmat yang Telah Tiba.....	213
Tentang Penulis.....	225



Awal dan Penyesalan Terbesar

*Sibuk bermusik
sampai lupa keluarga.
Sebenarnya apa yang ada
di pikiranku saat itu?*



Kehadiranku di muka bumi pada 18 Juni 1990 menjadi pelengkap kebahagiaan orangtua. Aku lahir di pulau terpencil di bagian barat Indonesia, Pulau Bangka. Sebagai daerah pertambangan, watak keras menjadi karakter khas masyarakat di sana. Kondisi lingkungan memang berpengaruh besar terhadap watak seseorang, tak terkecuali aku.

Aku menghabiskan waktu kanak-kanak dengan begitu bahagia, tanpa beban. Tumbuh dalam lingkungan keluarga yang sederhana tidak menjadikanku kekurangan kasih sayang. Apalagi saat itu Ayah kerap berada di luar rumah karena pekerjaannya. Aku menikmati kehidupan penuh canda, cinta, dan perhatian yang melimpah. Apa pun keinginanku pasti mudah dipenuhi, terlebih oleh Ibu. Maklum, sebagai anak sulung kasih sayang orangtua tercurah penuh padaku.

Rasanya saat kecil dulu, aku menjalani hidup tanpa beban. Menganggap kehidupan itu selamanya manis, tidak ada duka. Aku tidak pernah tahu di masa dewasa akan seperti apa. Belum menyadari bahwa hidup adalah roda kehidupan. Ada kalanya kita bahagia dan ada waktunya harus berjuang.



Kasih sayang dan kebahagiaan yang melimpah saat masa kecil itu malah menjadikanku anak yang kurang berbakti kepada orangtua. Aku tumbuh menjadi anak nakal. Tingkah polaku selalu membuat Ayah dan Ibu geleng-geleng kepala. Bahkan, ketika kemudian adik-adikku lahir, tetap saja kebadunganku mengalahkan kenakalan mereka. Sering berbohong kepada orangtua, sering membentak mereka, hingga lebih banyak menghabiskan waktu dengan bermain. Tidak jarang Ayah mencariku hingga ke luar desa karena aku tidak kunjung pulang saat malam mulai larut.

Tidak seperti anak-anak yang tumbuh dan berkembang di kota besar dan modern, kehidupanku di kota kecil itu masih jauh dari perkembangan teknologi. Jangankan internet, menggunakan ponsel saja masih sangat jarang. Dengan kata lain, masa kanak-kanakku tidak sempat mengenal *game online*, apalagi media sosial seperti Path atau Instagram. Hehehe...

Keterbatasan sarana atau wadah untuk mengembangkan potensi diri membuat banyak anak di daerahku ikut turun ke area pertambangan dan perkebunan. Beberapa di antara mereka, masih berusia 7-15 tahun. Usia yang seharusnya dipenuhi dengan kegiatan bermain dan belajar. Tapi, tidak bagi mereka. Bangku sekolah mereka tinggalkan untuk ikut mencari nafkah. Lada dan karet mereka tanam untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga.

Bukan hanya karena kebutuhan keluarga atau status sosial yang mengharuskan anak-anak seusiaku ikut bekerja. Tapi, ada pemahaman lain yang berkembang dari masyarakat di daerahku. Bagi mereka, untuk apa menuntut ilmu yang tinggi dan bermimpi menjadi sukses kalau pada kenyataannya bekerja di tambang mampu menghasilkan banyak



uang. Karena itu, banyak orangtua yang memaksa anaknya meninggalkan bangku sekolah. Miris memang, tetapi inilah kenyataan yang mungkin juga terjadi di daerah-daerah terpencil lainnya.

Untuk keadaan ini pun, aku harus lebih bersyukur. Pemahaman yang saat itu berkembang tidak ikut memengaruhi pemikiran Ayah dan Ibu. Aku tidak sempat merasakan putus sekolah dan banting tulang di area tambang.

Sayangnya, masa sekolah yang seharusnya dimanfaatkan dengan baik justru aku lewatkan dengan sia-sia. Kabur dari sekolah hanya untuk berkumpul dengan teman-teman di warung hampir tidak pernah aku lewatkan. Warung yang saat itu kami sebut sebagai *base camp*.

Di *base camp* itulah kali pertama aku terjerumus pada pergaulan yang berdampak negatif. Bahkan, di usia yang terbilang sangat muda, kira-kira 13 tahun, aku sudah mencoba merokok dan bergaya seperti anak yang tidak diurus oleh orangtua.

Duh... kalau diingat lagi, malu juga, ya.

Terlepas dari pergaulan dan tingkah nakalku saat itu, ada satu kegiatan yang selalu membuatku merasa lebih tenang. Hanya kegiatan ini yang dapat membuatku berlama-lama berada di dalam kamar. Ya..., bermusik.

Saat memetik senar gitar, aku seperti menemukan dunia yang luar biasa. Sesaat, aku merasa semuanya aman, tenang, dan membahagiakan. Saat bermusik, seperti tidak ada alasan untuk marah atau berkata kasar pada orang yang ada di dekatku.





Bagiku, musik adalah penawar atas segala kemarahan dan kegelisahan. Dengan bermusik, seolah aku mampu menciptakan mimpi indah pada hari-hariku, mimpi yang sesuai dengan keinginanku.

Kecintaan terhadap musik membuatku menemukan empat orang sahabat terbaik sepanjang hidup: Al, Ijal, Mizi, dan Apri. Mereka adalah sahabat-sahabat yang luar biasa. Kami saling menjaga, menasihati, dan menyayangi. Ibarat keluarga, mereka selalu menjadi bayanganku, menjadi pelindung di kala aku membutuhkannya.

Seni dan musik membuat kami memiliki ikatan yang erat. Tapi, juga berhasil membuat kami dikucilkan dari pergaulan pemuda satu desa.

Para pemuda di desa beranggapan bahwa apa yang kami kerjakan, hanyalah kegiatan main-main, hura-hura, dan tidak akan menghasilkan apa pun. Tindakan kami dianggap tidak jantan, tidak menghasilkan uang.

Buat apa nyanyi-nyanyi? Macam anak perempuan saja.

Dari pada genjrang-genjreng tidak jelas, mending pergi ke tambang. Kalau ke sana, jelas dapat uang.



Tidak hanya itu, masih banyak lagi yang mencemooh atau menegur kami dengan nada sinis. Sedih, pastinya. Sempat terlintas di pikiran, “Apa pilihan kami ini salah sehingga banyak orang yang mencibir?”

Lama kelamaan, respons pedas seperti itu tidak menjadi masalah besar bagi kami. Justru pandangan mereka yang seperti itu menjadi pemecut semangat kami berlima. Kami semakin ingin membuktikan kalau pilihan ini, bermusik, tidak akan berakhir pada ujung yang buntu.

Berminggu-minggu, berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun lamanya kami bekerja keras. Berlatih setiap hari sampai tidak kenal siang dan malam, melakukan pertunjukkan di berbagai tempat. Tidak ada rasa malu mempromosikan diri kepada orang lain. Segala upaya dilakukan demi mewujudkan mimpi. Sampai pada suatu hari, kami ditunjuk dan dipercaya menjadi perwakilan Provinsi Bangka Belitung menampilkan kesenian tradisional daerah di Istana Negara Republik Indonesia dalam acara Parade Budaya Nusantara pada 2009.

Rasa bangga, tentu kami rasakan. Tapi, yang lebih penting adalah kepercayaan diri dan semangat untuk sukses dalam berkesenian semakin kuat tumbuh di di hati kami.

Prestasi ini seolah menampar sebagian besar pemuda yang mengucilkan kami. Banyak di antara mereka yang justru semakin menjauh karena semakin tidak suka dengan kami. Seperti tidak ada yang berpihak kepada kami.

“Alaah... itu tidak penting buatku. Yang terpenting sekarang, aku sudah menemukan jati diri yang selama ini dicari,” kira-kira seperti itu pikirku.

Pada waktu yang bersamaan, keseharianku pun berubah perlahan-lahan. Jadwal yang semula kosong, pelan-pelan menjadi padat. Diisi dengan latihan dan manggung di beberapa acara. Aku semakin tenggelam dengan kegiatan ini. Menghabiskan banyak waktu di sanggar seni untuk bermusik. Setiap hari selalu seperti itu.

Jarak sanggar yang jauh dari rumah, membuat kami lebih sering bermalam di sana, sambil terus mengasah kemampuan. Tidak ada siang dan malam yang kami lewatkan tanpa musik.



Tanpa sadar, kesibukan bermusik membuatku melupakan banyak hal. Di antaranya melewatkan waktu kebersamaan dengan keluarga. Memang sih... Ayah, Ibu, dan saudara-saudaraku tidak mempermasalahkannya. Tapi yang lebih parah, aku semakin kehilangan waktu dengan Sang Pemberi Nikmat.

Saat itu, entah apa yang aku pikirkan hingga berani melupakan kewajiban sebagai makhluk ciptaan-Nya...

Saat ada waktu luang yang seharusnya bisa dihabiskan dengan berserah diri di hadapan-Nya, justru kulewatkan dengan sia-sia. Aku semakin terlena dengan kesenangan duniawi. Melakukan banyak hal yang ternyata palsu dan semu belaka. Jatuh cinta kepada perempuan yang baru aku kenal. Membuat cintaku pada Ibu, perempuan yang menyayangiku dengan tulus pudar begitu saja. Rasa sayang yang memudar tidak saja kualami pada Ibu tapi juga seluruh keluarga. Aku menjadi kurang perhatian pada mereka.

Sedikit sekali waktu yang aku miliki untuk bertemu dengan keluarga. Sekadar makan bersama mereka pun tidak sempat aku lakukan. Hal penting tentang Ibu pun terlewatkan olehku, yaitu kesehatannya.

Saat itu kondisi kesehatan Ibu menurun. Hal terpenting ini tidak sempat aku sadari. Hancur, inilah yang paling tepat menggambarkan suasana hatiku.

Entah kapan pastinya, yang aku tahu Ibu terserang stroke ringan. Bahkan, Ibu menderita penyakit gula darah dan paru-paru.

Itulah salah satu masa paling sulit dalam hidupku. Tahun terberat untuk aku lalui. Andaikan waktu dapat diputar kembali, aku ingin sepenuhnya bersama dengan keluarga. Menghabiskan waktu dengan mereka. Menemani Ibu di masa sakitnya. Aku ingin memperbaiki kesalahan terbesar ini. Sayangnya, waktu tak dapat diputar kembali, keinginan itu mustahil aku dapatkan.



Pada suatu pagi, saat membuka ponsel, banyak panggilan masuk yang tidak terjawab. Keluarga dan kerabat mencoba menghubungiku, tetapi tak kuterima panggilan mereka.



“Mamakmu sudah tidak ada. Kuatkan hatimu. Cepatlah pulang.”

Membaca pesan itu, bumi yang sedang kujejak seperti oleng. Aku berharap kalau sedang bermimpi. Aku belum siap menerima kenyataan menyakitkan itu. Tanpa pikir panjang lagi, aku yang semula berada di sanggar, bergegas pulang.

Aku berlari sekuat tenaga. Dalam setiap langkah, samar-samar terbayang di benakku sosok Ibu yang ingin bertemu, ingin segera dipeluk, dan dicium keningnya olehku.

Saat mendekati rumah, banyak bendera kuning yang ditancap. Pompa jantungku semakin tak keruan dan mata tak sanggup lagi membendung air yang ingin tumpah.

Sesampainya di dalam rumah, semua mata tertuju padaku. Ayah bersama saudara dan kerabat berkumpul mengelilingi jasad Ibu. Tak kuasa aku melihatnya terbujur kaku.

“Mak, bangun, Maaak! Banguun... Tata janji nggak bakal nakal lagi. Tata janji bakal berubah jadi anak yang baik. Tata bakal ngebahagiain Mamak!” Aku terus memanggil Ibu sambil menggoyang-goyangkan tubuhnya, berharap ia membuka mata dan memelukku.

Semua yang ada di sana ikut menangis bersamaku. Beberapa dari mereka memelukku sangat erat dan mencoba menenangkan perasaanku yang sedang kacau.

Dalam waktu bersamaan, momen-momen masa kecilku bersama Ibu seolah berputar di dalam kepala. Semua kenangan bahagia itu, hari-hari penuh cinta dan kasih darinya, sampai pada memori seminggu sebelum ia akhirnya pergi meninggalkan dunia ini.

Aku jadi ingat, sebelum kepergiannya, Ibu memang sudah dalam kondisi yang tidak baik. Sore sebelum berangkat ke sanggar, aku sempat bicara dari hati ke hati dengannya.

“Mak, Mamak sayang nggak sama Tata?”



“Nak, kalau nyawa Mama harus ditukar demi kebahagiaan kamu, Mama tidak akan menolak memberikannya. Mama benar-benar sayang sama kamu, Tata.”

Aku langsung mendekat dan memeluk erat Ibu. Kukatakan kalau aku ingin sekali ulang tahun besok dirayakan di rumah.

“Ma, minggu depan kan Tata ulang tahun yang ke tujuh belas, pengen rasanya ngerayainnya di rumah.”

“Nak, Mamak kan sedang sakit, nanti nggak ada yang nyiapin acaranya. Lagian, kita sedang banyak kebutuhan. Begini aja, nanti Mamak kasih kamu uang, terus kamu ajak teman-temanmu makan di luar aja, ya.” usul Ibu. Sementara aku hanya menganggukkan kepala sambil tersenyum pelan.

Keesokan harinya, sebelum berangkat sekolah, tiba-tiba Ibu memanggil, “Ta, ini uang untuk mentraktir teman-teman di ulang tahunmu.”

“Kan, ulang tahunku masih seminggu lagi, Mak.”

“Nggak apa-apa. Mamak takut lupa dan malah nggak sempat kasih uangnya kalau nanti-nanti.”

Tidak ada hal aneh yang terlintas di pikiranku, apalagi sampai terbayang kalau perbincangan dengan Ibu merupakan pertanda atas kepergiannya. Tak disangka, empat hari sebelum ulang tahunku, Ibu pergi untuk selamanya.

Ulang tahun ketujuh belas kemudian menjadi ulang tahun terkalam dalam hidupku. Kepergian Ibu adalah hal paling buruk dalam hidupku, hingga kini.

Aku benar-benar menyesal atas semua sifat burukku. Yang paling membuatku menyesal hingga detik ini, pada saat-saat terakhir ia mengembuskan napasnya, aku malah sedang sibuk menyiapkan penampilan kelompok musikku yang juga tinggal menghitung hari.

Ya, aku menyalahkannya waktu paling berharga, yang harusnya bisa digunakan untuk mengucapkan maaf dan berterima kasih kepada Ibu.

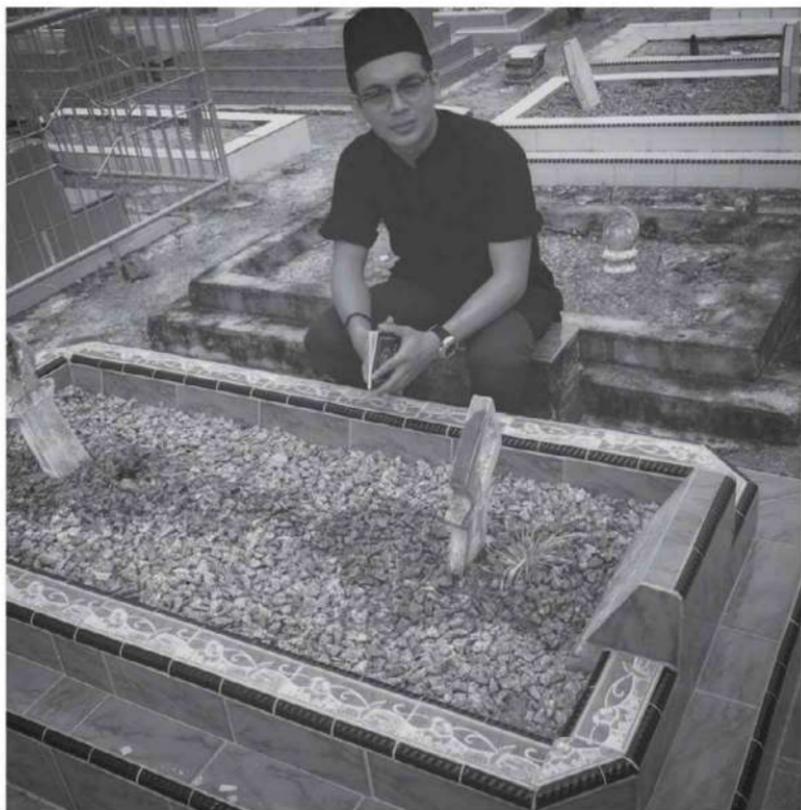


“Jarak datangnya rasa penyesalan tak pernah berjauhan dengan waktu datangnya masa kita berbangga. Begitu pula dengan kesempatan, tak akan jauh dari jatuhnya penyesalan. Mana yang terbaik yang akan kita dapatkan, tergantung pilihan kita sendiri. Sayangnya, mata hati kita sering tertutup oleh segala bentuk keindahan sementara, yang pada akhirnya membuat kita kecewa.

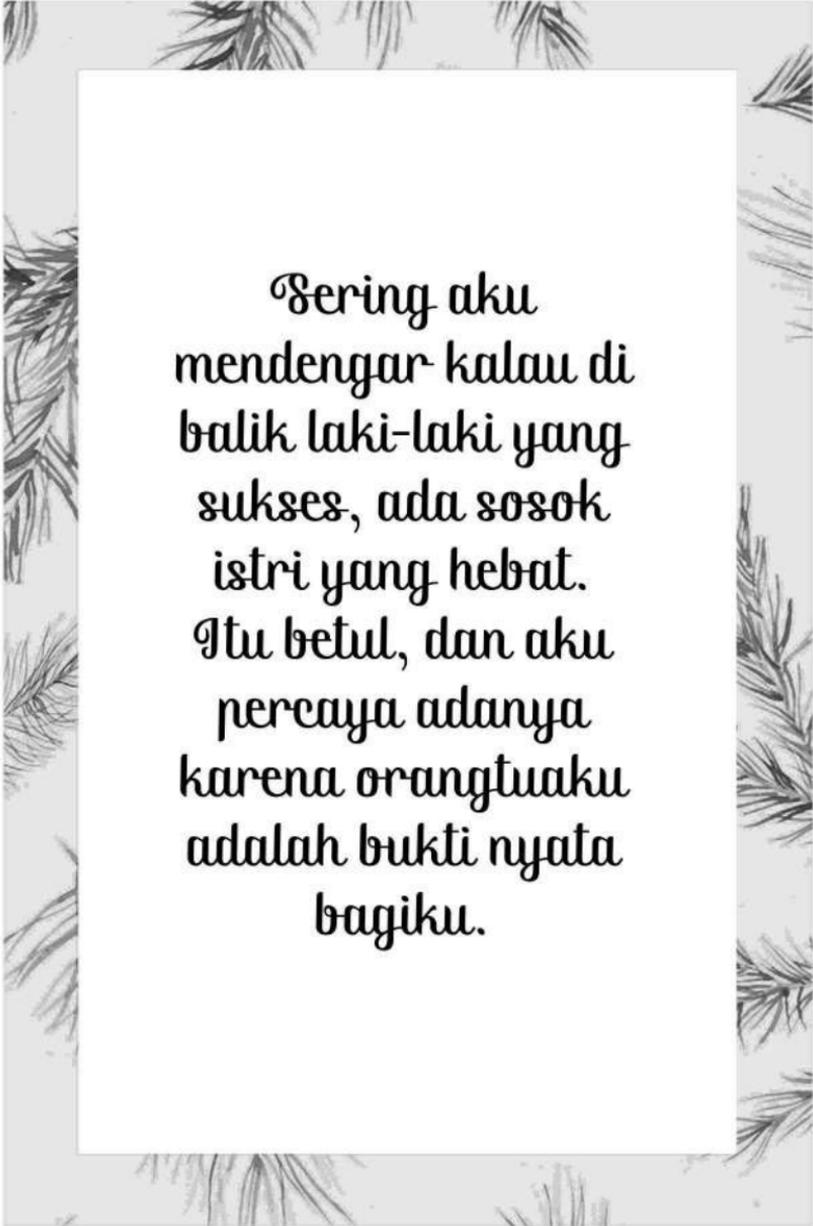


Padahal, tak sedikit dari kita yang tahu kepalsuan itu, tetapi masih saja memaksakannya hingga akhirnya benar-benar kehilangan kebahagiaan yang sesungguhnya. Jika sudah begitu, apa gunanya penyesalan setelah penderitaan datang?"





Aku menghabiskan waktu cukup lama tiap kali ziarah ke makam Ibu.



Sering aku
mendengar kalau di
balik laki-laki yang
sukses, ada sosok
istri yang hebat.
Itu betul, dan aku
percaya adanya
karena orangtuaku
adalah bukti nyata
bagiku.



Permulaan dan Perjuangan

*Contoh terbaik dalam hidupku
adalah orangtuaku.*



Aku lahir di Suakseukee pada 15 September 1995 sebagai anak kedua dari empat bersaudara. Orangtuaku berasal dari Aceh Barat. Setelah menikah, mereka memutuskan pindah ke Aceh Jaya dan memulai kehidupan baru sebagai pasangan muda.

Masa-masa sulit sempat mereka hadapi. Untuk memenuhi kebutuhan pokok saja, Abi dan Umi harus memutar otak. Saat itu, Abi belum memiliki pekerjaan tetap, hanya membantu di bengkel milik kakaknya. Tidak hanya itu, Abi rela mengerjakan pekerjaan apa saja yang datang kepadanya. Pundi-pundi uang mulai mereka kumpulkan. Hingga akhirnya tabungan mereka cukup untuk dijadikan modal membuka usaha. Abi membuka bengkel mobil miliknya sendiri.

Mengetahui cerita masa lalu orangtuaku, rasa penasaran pun akhirnya muncul. Bagaimana ceritanya Abi dan Umi bisa berkenalan hingga memutuskan untuk menikah. Padahal, saat itu Abi belum mapan dari sisi keuangan.



Sempat Abi menceritakan kepadaku bagaimana kali pertama ia mengenal Umi. Perkenalan yang cukup berkesan bagi Abi. Kata Abi, sejak remaja Umi tidak pernah mau berpacaran. Umi tahu kalau berpacaran hanya akan menyita waktunya. Selain itu, cintanya kepada orangtua pun akan terbagi. Daripada menghabiskan waktu untuk berpacaran, Umi lebih banyak mengaji dan memperdalam ilmu agama.

Saat Umi masih duduk di bangku SMA, ia sempat mengaji di rumah Abi. Kebetulan Nekmi, nenek dari pihak Abi, yang menjadi gurunya. Dan, Umi termasuk murid kesayangan karena kecerdasannya.

Lain halnya dengan Nekmi, Abi tertarik kepada Umi karena kecantikannya. Sosok Umi yang pendiam dan terkesan cuek mencuri rasa penasaran Abi. Bagi Abi, pembawaan Umi yang seperti itu membuatnya terlihat berbeda dari gadis seumurannya. Hal itulah yang akhirnya membuat Abi jatuh cinta kepada Umi.

Abi menyampaikan ketertarikannya tersebut kepada Nekmi. Alhamdulillah respons yang diberikan Nekmi sangat baik. Abi diizinkan untuk menikah di

usianya yang terbilang muda. Waktu itu, Abi baru berusia dua puluh empat tahun, sementara Umi delapan belas tahun.

“Menikah itu termasuk ibadah yang harus disegerakan,” begitu kata Abi ketika anak-anaknya menanyakan hal-hal seputar pernikahan.

Bagiku, perkenalan mereka terbilang singkat. Tanpa melalui pendekatan yang panjang, Abi meminang Umi dengan penuh keyakinan.

Dari semua cerita Abi tentang perjuangannya mencari nafkah—jatuh-bangun dalam mencari rezeki, darah dan keringat yang bercucuran, ada hal lain yang membuatku terkesan, yaitu posisi Umi sebagai istri.

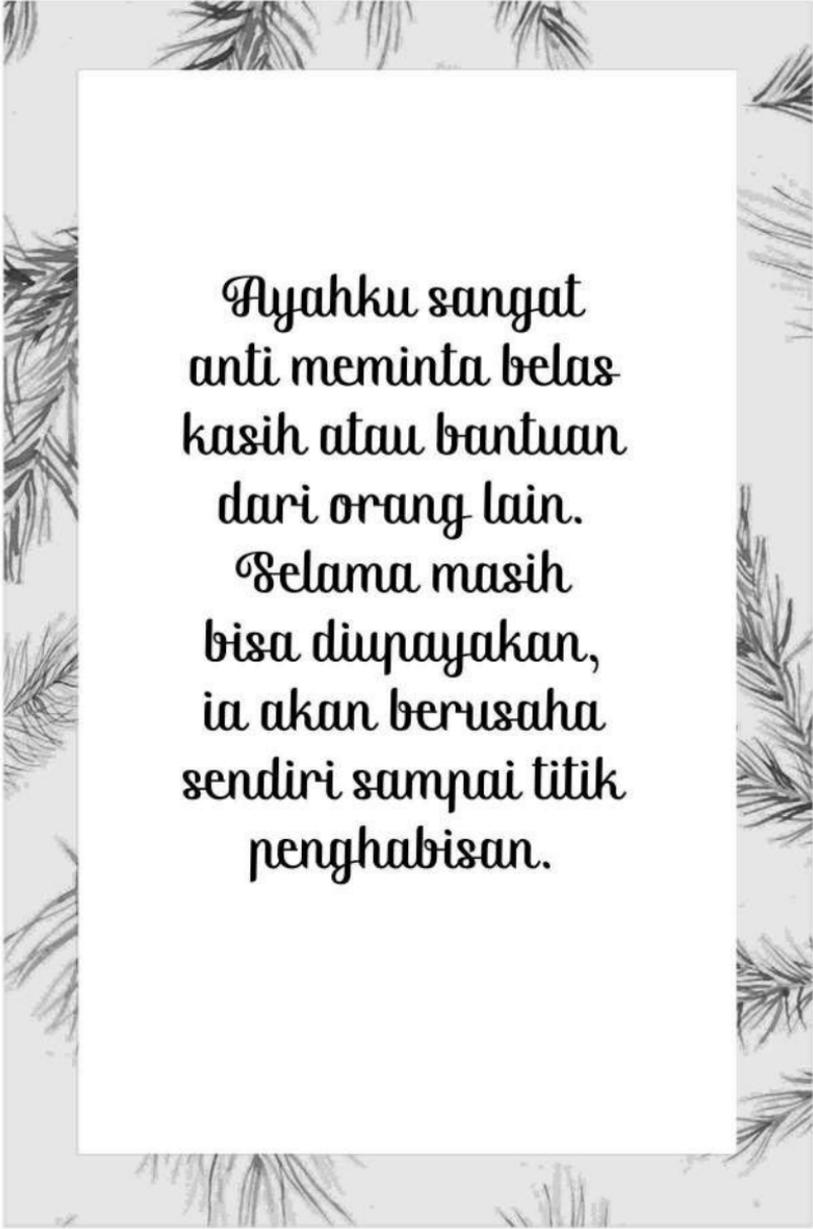
Umi adalah istri yang sabar dan ikhlas mendampingi suami. Bagaimana tidak, keadaan ekonomi yang buruk berhasil mereka lalui. Umi tidak pernah mempermasalahkan kondisi buruk tersebut. Bahkan, mengungkit masa-masa sulit itu pun tidak pernah Umi lakukan. Baginya, masa sulit di awal pernikahan hanyalah kerikil kecil tiada arti.



Umi adalah istri yang kuat dan selalu menguatkan keluarganya. Tidak pernah putus doanya untuk keluarga kami. Hingga akhirnya, satu per satu doanya dikabulkan oleh Allah SWT. Bagaimana mungkin aku tidak menjadikan Umi sebagai inspirasi terbaikku dalam menjalani hidup, sedangkan kesabaran dan ketulusannya telah terbukti.

✻✻✻

Aku beruntung memiliki orangtua yang paham agama. Setidaknya, mereka paham kalau anak-anaknya lebih baik menikah muda daripada memilih berpacaran yang hanya memberi dampak buruk ke depannya.



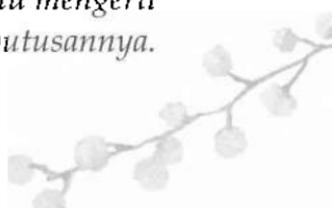
Ayahku sangat
anti meminta belas-
kasih atau bantuan
dari orang lain.

Selama masih
bisa diupayakan,
ia akan berusaha
sendiri sampai titik
penghabisan.



Catatan Pendek tentang Ayah

*Aku adalah anak Ayah – yang begitu mengerti
alasan dari setiap keputusannya.*



Setelah kepergian Ibu, bukan hanya aku yang masih merasa sedih. Tapi, seluruh keluarga merasakan kesedihan yang sama, terlebih Ayah. Selama menjaga Ibu, Ayah kehilangan semangatnya untuk bekerja. Pikirannya hanya terfokus pada kesehatan Ibu. Hingga akhirnya ia benar-benar kehilangan pekerjaannya.

Keadaan perekonomian keluarga mulai memburuk karena saat itu hanya Ayah yang mencari nafkah. Uang yang selama ini ditabung semakin menipis karena digunakan untuk biaya pengobatan Ibu.

Di tengah kesulitan itu, aku dan adik-adik dihadapkan pada Ujian Nasional. Pikiran kami menjadi terbagi. Suasana hati menjadi tidak keruan. Saat belajar, kami terbayang pada Ayah yang sedang bingung memikirkan keuangan keluarga. Kebutuhan aku dan adik-adik sedang banyak. Bukan hanya biaya rumah tangga tapi kebutuhan sekolah pun harus dipenuhi sebagai syarat mengikuti ujian.



Apa aku mampu menjawab soal-soal ujian ini?

Bagaimana Ayah dapat memenuhi kebutuhan kami?

Saat ujian berlangsung, banyak kekhawatiran yang muncul di pikiran. Mencoba fokus terus kami lakukan. Membayangkan betapa kecewanya Ayah kalau sampai gagal dalam ujian menjadi penyemangat bagi kami. Pada akhirnya kami beruntung bisa melewati semua ujian dan lulus dengan nilai yang memuaskan.



Memburuknya keadaan ekonomi keluarga terus berlangsung hingga aku lulus SMA. Melihat teman-teman sibuk memilih universitas favorit sempat membuatku iri. Tapi, aku cukup tahu diri. Aku tidak ingin terlalu membebani Ayah dengan keinginan kuliah di kota lain.

Meski telah berusaha menyembunyikan keinginan-ku. Ayah tetap saja mengetahuinya. Impianku melanjutkan kuliah terlihat jelas olehnya.

“Kalau kamu ingin kuliah, kuliah lah, Nak. Jika itu benar-benar untuk pendidikanmu, Ayah akan usahakan mencari biayanya.”

Ucapan itu menjadi cara Ayah menghiburku. Meski terdengar manis, aku tahu bahwa Ayah sedang bingung mencari cara mendapatkan uang tersebut. Ayah mencoba memberiku harapan agar terus bersemangat melanjutkan kuliah.

Begitulah sikap kesatria yang ditunjukkan Ayah. Tapi, bagaimanapun aku tidak bisa menerima tawaran darinya. Ada rasa sungkan yang aku



rasakan saat Ayah menawarkanku melanjutkan kuliah. Bukan hanya karena biaya yang tidak sedikit, tetapi karena selama ini hubunganku dengan Ayah kurang dekat.

Aku lebih terbuka dengan Ibu, menceritakan semua yang aku alami setiap harinya. Ini terjadi karena Ayah lebih banyak menghabiskan waktu untuk bekerja di luar rumah. Tapi, setelah Ibu meninggal, hubunganku dengan Ayah semakin erat. Semuanya kami diskusikan bersama.

Ayah mencoba memahamiku lebih jauh, melihat apa yang aku butuhkan. Terbukti beberapa kali Ayah memberikan kebutuhanku tanpa aku memintanya. Tanpa banyak tanya, Ayah memerhatikanku dari jauh. Mencari tahu apa yang sedang aku kerjakan dan apa yang dibutuhkan.

Di balik sikap diamnya, aku semakin mengenal sosok Ayah. Terkadang, pikiran dan hatinya terlihat begitu keras. Prinsipnya tidak mudah digoyahkan. Pendirian ayah sangat tegar dan kokoh.

Di balik prinsipnya yang tegas, Ayah sangat anti meminta belas kasih atau bantuan dari orang lain. Selama masih bisa diupayakan, Ayah akan berusaha sendiri. Contohnya saja saat kami mengalami masalah keuangan, saat itu Ibu sedang dirawat di rumah sakit. Dalam keadaan sulit seperti itu, tidak satu pun keluarga yang Ayah hubungi untuk meminta bantuan. Ayah justru memilih mengurus tabungannya dan menjual beberapa barang yang ada di rumah.

Jika memang ada saudaranya yang ingin membantu, Ayah akan memikirkan dan mempertimbangkannya berulang kali. Hingga Ayah yakin menerima bantuan tersebut. Menghadapi kerasnya prinsip Ayah, terkadang aku merasa kesal. Bukan karena tidak suka dengan prinsipnya. Tapi, Ayah bersikap terlalu keras pada dirinya sendiri.

Kuatnya prinsip Ayah sepertinya ikut berpengaruh pada cintanya kepada Ibu. Jika ada pertanyaan siapa laki-laki yang paling romantis di dunia ini maka aku akan menyebut nama Ayah.



Rasa cinta Ayah terhadap Ibu tidak pernah sedikit pun terganti meski jiwa dan raga masing-masing sudah berada di alam yang berbeda.

Yang aku tahu, Ayah sangat mencintai Ibu. Karena alasan itu, Ayah memilih tetap menduda. Padahal, di usianya yang masih terbilang muda, Ayah memiliki kesempatan untuk menikah lagi. Tapi hingga detik ini, hampir sebelas tahun setelah kepergian Ibu, Ayah memilih untuk tetap menduda.

Dari Ayah, banyak hal yang aku pelajari, khususnya tentang kesetiaan cinta.



Dalam urusan pekerjaan, bagiku Ayah adalah seorang pekerja yang tangguh. Karier yang ia jalani penuh dengan cobaan. Berulang kali jatuh hingga akhirnya mendapatkan posisi yang baik di kantornya.

Ayah pernah ditempatkan pada lokasi yang jauh dari rumah. Untuk mencapai tempat kerjanya, Ayah harus mengayuh sepeda selama dua jam untuk satu kali perjalanan. Tidak hanya itu, Ayah juga sempat berjualan baju bekas, membuka warung kelontong, hingga menjadi kuli kasar demi memenuhi tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga.



Setelah semua yang Ayah lakukan, bagaimana mungkin aku tidak mengaguminya. Laki-laki yang rela melakukan apa saja demi memenuhi kebutuhan keluarganya. Tidak ada kata lelah. Tidak ada kata menyerah.

Sayangnya, hubungan kami yang kurang akrab membuatku sulit mengungkapkan rasa kagum dan sayang kepadanya. Andai saja dari dulu aku memiliki sedikit keberanian dan mampu menyingkirkan rasa gengsi, mungkin sudah banyak ungkapan sayang yang aku ucapkan padanya.

Mungkin lembar ini menjadi kesempatan bagiku untuk mengatakan, "Ayah, aku menyayangimu."

Ah, Ayah...

*Sesungguhnya, bukan mereka yang memiliki nama besar
di luar sana yang aku kagumi.*

*Bukan mereka yang memiliki nama besar
di luar sana yang aku sayangi.*

*Bukan mereka yang memiliki nama besar
di luar sana yang ingin aku buat bangga.*

*Mereka tak pernah merasakan bagaimana rasa sakit dan
kehilangan dua gigi depan karena jatuh dari sepeda tua
hanya demi mengajakku berkeliling.*

*Mereka tak pernah merasakan bagaimana panasnya terik matahari
yang membakar ubun-ubun dan kulit hanya karena ingin mencari
nafkah untuk memenuhi kebutuhanku.*

*Mereka tak pernah mengajarku bagaimana cara membaca Alquran
agar aku bisa memahami dan mengamalkan isinya
untuk keselamatan hidup di dunia dan akhirat.*

*Mereka tak pernah memberiku pakaian yang bagus di saat mereka
hanya memiliki satu pasang baju yang layak untuk berpergian.*

*Mereka tak pernah menyayangiku seperti engkau menyayangiku,
Ayah.*



Ah, Ayah...

Maaf jika aku pernah mengecewakanmu.

Maaf jika aku pernah menyakiti hatimu.

Maaf jika aku pernah membuatmu malu

Ayah, dengarlah janjiku...

Aku berjanji akan menjadi laki-laki yang terhormat sepertimu,

suami yang bertanggung jawab sepertimu,

ayah yang terbaik sepertimu,

hamba-Nya yang taat sepertimu.

Aku berjanji akan selalu kuat ketika ditimpa kesulitan, dan akan terus semangat mengejar kesuksesan untuk membanggakanmu.

Ayah, aku sungguh menyayangimu.

Namamu telah mengakar dalam hatiku. Saat aku akan menyerah dan tumbang karena masalah hidup yang berat, atau kegagalan dalam perjuangan, nama kalianlah yang menggaung dan memberi luapan semangat untuk aku kembali bangkit.

Ayah, engkau adalah ayah terbaik.

Aku bangga lahir sebagai anakmu.

Seorang gadis bagi
saudara laki-lakinya
ibarat kehormatan
dirinya sendiri.

Ta akan
mempertahankan
dengan sepenuh hati.
Jadi, sudah selayaknya
bagi seorang gadis
untuk menjaga
kehormatannya sendiri
dengan segenap
jiwa dan raga.



Bang Hajjul

*Pertenggaran itu menyisakan sesal.
Bodohnya aku yang tidak
cepat memahami maksud baikmu.*

Saat berusia lima tahun, aku sudah dimasukkan ke taman kanak-kanak yang kebetulan dekat dari rumah. Mungkin benar yang dibilang orang-orang, kalau sejak kecil aku sudah tumbuh menjadi perempuan yang sangat aktif dan lincah.

Berbeda denganku, Abang lebih diam dan tekun saat belajar. Cenderung pendiam dan terlihat seperti kutu buku.

Bang Hajjul adalah anak yang memiliki otak cerdas dan perawakannya lebih menarik daripada aku. Karena itu—bagiku—Bang Hajjul tampak lebih disayang oleh Abi dan Umi.

Sejak kecil, aku dan Abang memiliki hubungan yang terbilang unik—menjengkelkan tapi romantis. Ya, kami berdua jarang akur sehingga Bang Hajjul lebih nyaman tinggal bersama Maknek¹, sementara aku tetap tinggal bersama orangtuaku di kota Meulaboh.

Setiap hari Minggu, aku sering diajak oleh pamanku untuk mengunjungi rumah Nekmi² yang rumahnya tidak jauh dari rumah Maknek. Saat itulah aku biasanya bertemu dengan Bang Hajjul.

1 Nenek dari pihak Umi

2 Nenek dari pihak Abi



Namun, bukan merindu layaknya saudara yang lama tidak bertemu, kami berdua malah sering bertengkar. Misalnya saja, kami sering rebutan *remote* televisi karena acara kesukaan yang ingin ditonton sangat berbeda.

"Huh... maunya menang sendiri."

Begitulah aku dan Bang Hajjul, tidak pernah sepaham dan sependapat. Meski begitu, aku sangat bahagia dan bangga padanya. Selain cerdas, dia adalah seorang kakak yang diam-diam sangat menjaga adiknya.

Ia selalu mengingatkanku agar menutup aurat ketika kami bermain di luar. Padahal, saat itu aku masih seorang gadis kecil yang berumur delapan tahun.

"Apa pentingnya berpakaian tertutup saat bermain? Halloooo..., aku ini delapan tahun," mungkin seperti ini isi pikiranku saat itu.

"Dik, kamu itu perempuan. Kalau kamu mau keluar rumah, ya, pakai baju yang tertutup dan celana panjang. Sana, ganti dulu," tegur Bang Hajjul saat aku ingin ikut bermain bersamanya.

“Tapi—” Belum selesai aku menjawab, Bang Hajjul langsung memotong.

“Nggak ada kata ‘tapi’. Kalau kamu nggak mau nurut, jangan ikut aku main bareng temen-temenku.”

Begitulah cara Bang Hajjul menegurku. Karena cara itu pula lah, aku sering merasa jengkel padanya. Selain dengan cara yang tidak ‘ramah’, aku pun semakin merasa jengkel karena sadar bahwa tidak ada pilihan lain selain menuruti semua perkataannya.

Di sisi lain, sebenarnya aku paham kalau ternyata Bang Hajjul menyayangiku meski mungkin ia malu untuk menunjukkannya secara terang-terangan. Entah, apa alasannya. Mungkin takut dibilang sok romantis, atau karena apalah.

Namun, aku tetap bangga pada abangku ini. Sebagai anak laki-laki satu-satunya di keluarga kami, Bang Hajjul memiliki cita-cita yang luar biasa saat itu.

Katanya, ketika lulus dari SD nanti, dia ingin masuk pondok pesantren dan kelak bisa menjadi seorang ustaz yang hafal Alquran.



Tidak hanya itu, Bang Hajjul memiliki keinginan mulia membawa Abi, Umi, dan kami adik-adiknya menuju surga yang telah disiapkan oleh Allah SWT kepada hamba-hamba yang terbaik.

Ucapan Bang Hajjul hari itu sempat terngiang di kepalaku. Dan, menjadi alasan bagiku untuk masuk pondok pesantren. Aku ingin memenuhi mimpinya menjadi seorang hafiz kelak. Sayangnya, harapan itu tidak bisa aku penuhi meski sudah berusaha.

Setelah tamat SD dengan nilai secukupnya, aku melanjutkan pendidikan ke pesantren cadar. Tapi, karena kesalahan yang aku perbuat, hanya dalam waktu tiga bulan aku bertahan di pesantren itu.

Waktu itu, aku bersama teman-teman keluar dari pesantren untuk belanja kebutuhan bulan Ramadan di pasar. Kami semua diberi batas waktu hingga sore hari. Akan tetapi, aku dan teman-teman melanggarnya. Hukumanlah yang akhirnya kami dapatkan—tidak boleh pulang ke rumah hingga Lebaran.

Mendengar hukuman itu, aku yang baru saja merasakan tinggal jauh dari orangtua, jelas tidak bersedia Lebaran di pondok. Dan, pada akhirnya aku memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolah di pondok pesantren itu.

Setelah libur Ramadan, aku kembali melanjutkan pendidikan ke pondok pesantren lain. Kali ini pondok pesantrenku yang aku pilih mengusung konsep modern.

Tapi kenyataannya, di pesantren itu pun aku tidak lebih dari dua tahun. Setelahnya, aku pulang dan tidak ingin jauh lagi dari keluarga.

Aku pindah sekolah ke MTs dekat rumah. Di sana, aku memiliki banyak teman karena aktif mengikuti berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler, terutama menari. Bagiku, kegiatan seni menjadi bagian dari keseharianku sejak kecil.

Dari kecil, aku sering menjadi ratu di antara penari-penari lainnya pada setiap pementasan. Lucunya, jika aku diminta menari maka aku selalu memberi syarat, "Aku mau ikut, asalkan aku jadi penari utama dan ada di barisan paling depan."



Jadi, sejak kecil aku memang sudah biasa tampil di panggung. Paling tidak, sampai akhirnya Abi melarangku menari lagi di atas panggung.

“Wa, setelah ini Abi tidak mau lihat kamu menari lagi di depan orang banyak, ya...” ucap Abi.

Abi mengambil keputusan ini sesaat setelah aku meminta izin padanya untuk mengikuti perlombaan menari yang akan diadakan beberapa hari lagi.

Aku segera merayu dan mencoba meyakinkan Abi agar membolehkanku ikut perlombaan menari. Akhirnya aku berhasil membuat Abi memberikan izin terakhirnya.

“Iya, Bi. Aku janji setelah ini nggak akan ikut kegiatan menari lagi,” janjiku pada Abi. Sejak saat itu, aku betul-betul berhenti.

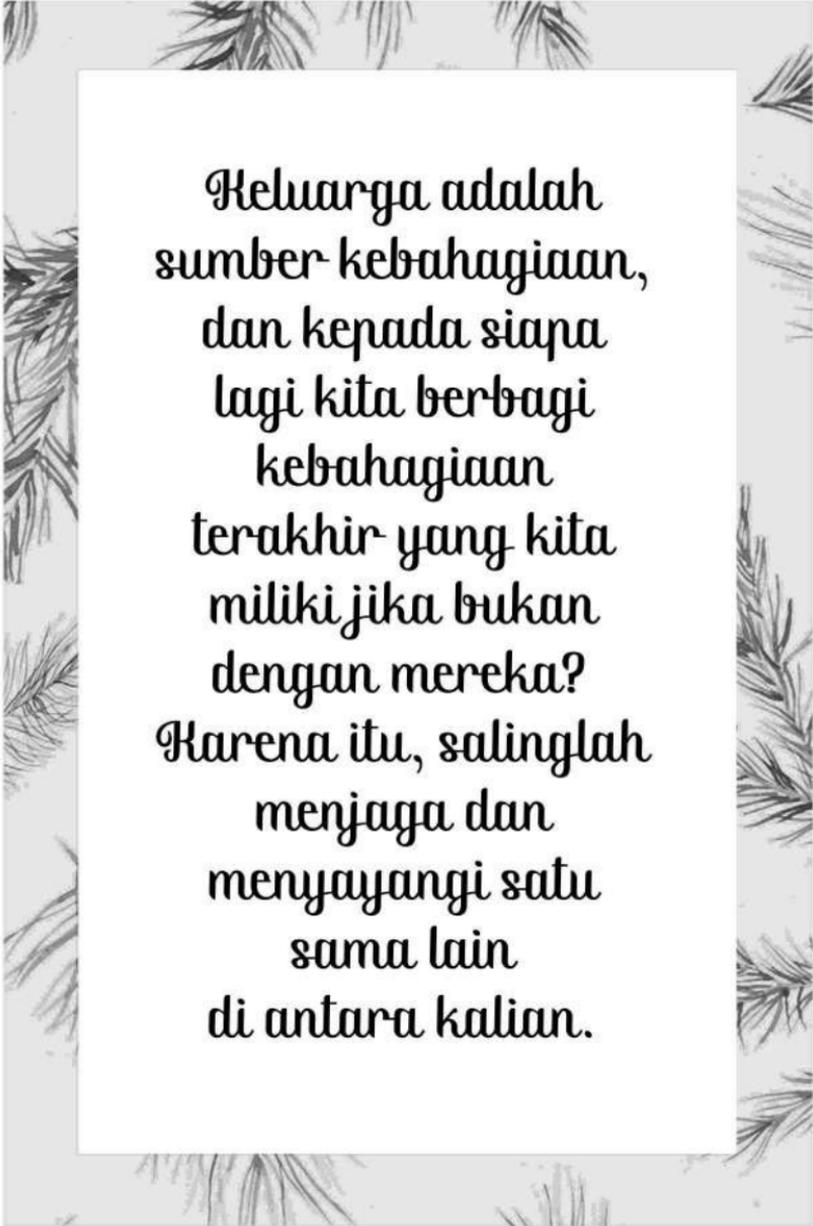
Ada alasan kuat kenapa Abi melarangku tampil menari waktu itu. Menurut Abi, aku sudah tidak pantas mempertontonkan diriku di depan umum karena usiaku saat itu sudah 9 tahun.

Setelah Bang Hajjul yang menegurku, kini giliran Abi yang mengingatkanku untuk menjaga diri. Sejak saat itulah, aku termotivasi untuk menutup dan menjaga aurat, hingga hari ini.

✻



Perempuan yang beranjak dewasa haruslah menjaga aurat dan kehormatannya sendiri. Dia harus pandai-pandai mengontrol diri dan menjaga penampilan agar tidak mengundang fitnah.



Keluarga adalah sumber kebahagiaan, dan kepada siapa lagi kita berbagi kebahagiaan terakhir yang kita miliki jika bukan dengan mereka? Karena itu, salingilah menjaga dan menyayangi satu sama lain di antara kalian.



Adik-adiku yang Luar Biasa

*Ah... apakah selama ini
aku sudah memberikan contoh
yang baik kepada adik-adikku?*



Wika dan Yogi, mereka adalah kedua adikku. Semua hal terkait keluarga aku diskusikan pada mereka, terutama setelah Ibu meninggalkan kami. Bersikap tegas adalah salah satu hal yang aku ajarkan pada mereka. Karena itu pula, mereka sering menganggapku sebagai kakak yang galak. Jika, salah satu dari mereka membuat masalah maka aku tidak akan langsung membantu. Bukannya tidak peduli tapi aku ingin mereka sadar bahwa segala sesuatu yang dilakukan pasti memiliki risiko. Berani menerima konsekuensi atas kesalahan menjadi poin penting yang ingin aku ajarkan kepada mereka.

Wika, adik perempuanku ini bisa dibilang gadis tangguh. Ia menggantikan posisi Ibu di keluarga kami. Hampir semua pekerjaan rumah tangga ditanggungnya. Bahkan, ia bersedia mengorbankan pendidikannya demi mengurus rumah dan Ayah.

Namun, pergaulan Wika di luar rumah tidak berjalan baik. Sikapnya yang pemalu dan tertutup membuatnya tidak percaya diri. Karena itu, tidak banyak teman yang ia miliki. Terkadang Wika merasa kalau teman-temannya tidak nyaman bergaul dengannya. Melihat keadaan Wika, tidak banyak



yang bisa aku lakukan selain memberi nasihat. Berharap kepercayaan dirinya kembali muncul dan ia tumbuh menjadi gadis pada umumnya.

Saat ini, Wika bekerja sebagai guru di salah satu sekolah dasar yang ada di desaku. Keuletan dan pendekatan yang tulus membuatnya sangat disayang oleh murid-murid.

Sama halnya dengan Wika, Yogi si Bungsu pun memiliki ceritanya sendiri. Yogi tumbuh sebagai anak yang mandiri, jauh dari sikap manja yang 'kata orang' menjadi ciri khas dari anak bungsu. Ulet dan tidak pernah mengeluh menjadi hal yang aku kagumi darinya. Meski begitu, sebenarnya Yogi memiliki sisi melankolis. Ia sangat mudah tersentuh bahkan meneteskan air mata, terutama jika berhubungan dengan keluarga dan orangtua.

Saat ini, Yogi ikut merantau bersamaku. Bisa dibayangkan, ia mengikuti jejakku – memilih universitas yang sama, sempat berjualan susu kedelai, bahkan saat ini ia pun ikut mengamen.

Sudah pasti aku sangat menyayangi dua saudaraku ini. Mereka yang menjadi salah satu pemecut semangatku saat berjuang mewujudkan mimpi-mimpi yang telah aku rangkai selama ini.



Tak jarang terjadi perselisihan di dalam keluarga. Disebabkan oleh tidak adanya rasa saling menyayangi dan memiliki, serta berat untuk berkata maaf.

Padahal, keluarga adalah sumber kebahagiaan kita. Jika sudah begitu, kepada siapa lagi kita berbagi kebahagiaan?

Karena itu, salingilah mengisi, membantu, dan menyayangi satu sama lain. Percayalah, keluarga yang harmonis menjadi jaminan mutlak untuk kehidupan yang tenang.

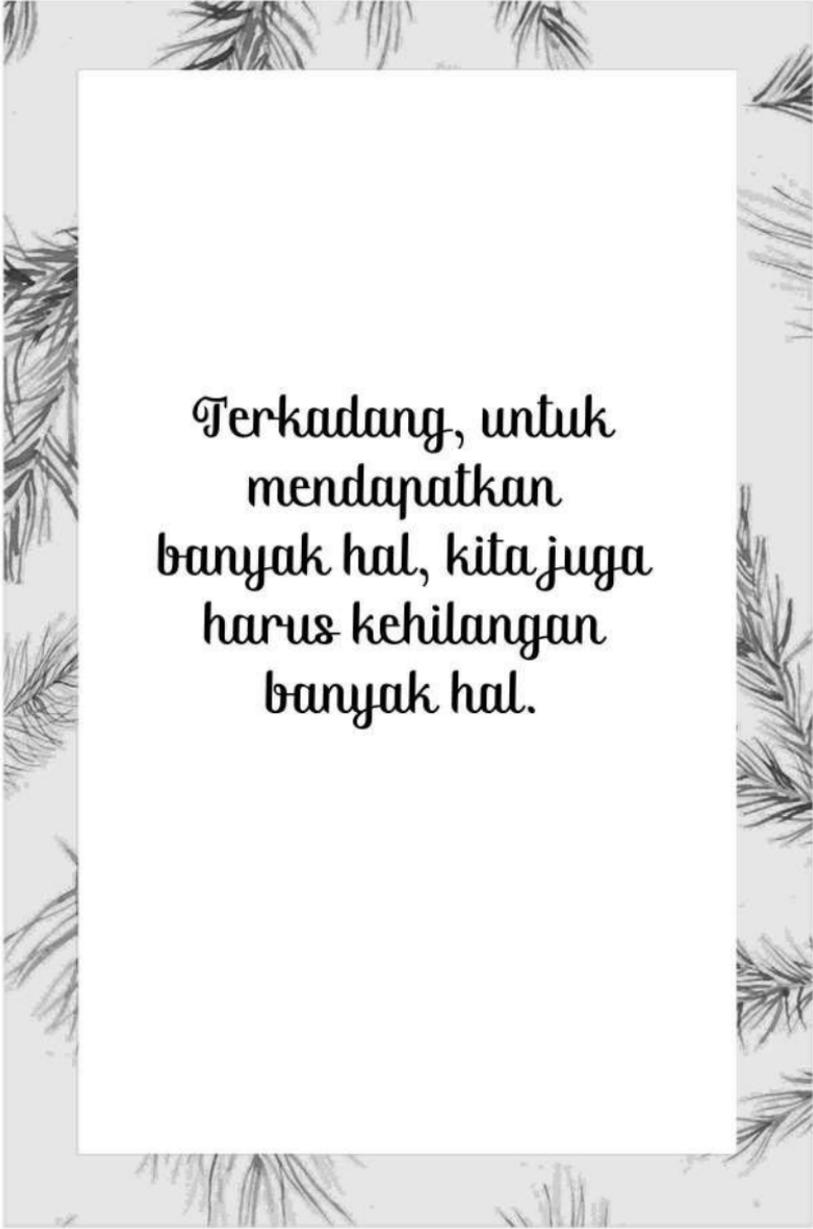


Keluarga kecil yang sangat aku sayangi. Kami tumbuh dalam kesederhanaan materi tapi berlimpah kasih sayang.



Kedua adikku, Wika dan Yogi
adalah penggerak
semangatku. Mereka
menjadi alasan untuk
tetap berkarya, memberikan
yang terbaik.





Terkadang, untuk
mendapatkan
banyak hal, kita juga
harus kehilangan
banyak hal.



26 Desember 2004....

*Hari itu aku diajarkan untuk merasakan
perihnya kehilangan orang-orang
yang aku sayangi.*



Hari Minggu, waktunya aku berkunjung dan menginap di rumah Nekmi, di Gampoeng Baroe. Sementara Umi dan Abi tetap di Meulaboh.

Aku masih ingat, pagi itu aku dan Bang Hajjul sedang bermain. Sampai saat kurasakan Aceh *Tanoh Loen Sayang*³ bergetar hebat. Ya, gempa 9,3 SR yang titiknya berpusat di sebelah barat daya kota kelahiranku, Samudera Hindia, menjadi pembuka rentetan duka di pagi itu.

“Laa Ilaha Ilallah... Semoga ini bukan kiamat. Ayo, ayo, kita berdoa. Kita mohon ampun kepada Allah,” ucapan Nekmi yang secara tiba-tiba mengejutkan kami.

Aku yang saat itu hanya seorang gadis kecil berumur sepuluh tahun, hanya bisa diam di samping Bang Hajjul. Tidak ada lagi yang bisa kupikirkan selain berharap agar orangtua kami datang menjemput.

Semua orang merasa ketakutan, tidak terkecuali aku. Bumi yang berguncang membuat permukaan tanah retak dan air sumur membuncah. Seketika, aku

3 Tanahku tersayang



membayangkan turunnya raksasa dari langit yang ingin menghancurkan segala yang ada di sekitarnya, seperti yang aku lihat di film-film.

Di antara teriak orang-orang yang ada di dekatku dan suara gemuruh, entah berasal dari mana, sayup-sayup masih bisa kudengar Nekmi berzikir. Beliau tak putus-putusnya membaca kalimat tahlil. Lalu, aku mendengar orang-orang berteriak semakin kencang. Aku pun semakin panik dan ketakutan.

“Lari, Lari! Air laut naik ke langit! Lari!” teriak mereka.

Kami lantas keluar rumah. Saat itu juga, kami melihat langit yang semula cerah menjadi gelap karena air laut yang pasang. Ombaknya sangat tinggi—empat penggalah kurang lebih tingginya—dan siap menggulung apa saja yang ada di hadapannya.

Ukuran tubuhku yang kecil tidak ada apa-apanya jika dibandingkan tingginya terjangan air. Bagaimana caranya aku bisa menyelamatkan diri? Apa yang bisa aku lakukan saat ini?

Kami harus lari menyelamatkan diri tapi Nekmi bersikukuh untuk diam di tempatnya. Ia percaya bahwa Allah SWT sudah mengatur jalan kehidupannya. Pasrah, hal inilah yang ia pilih.

Biar begitu, kami tetap berusaha membawa Nekmi pergi dari rumah. Sayangnya, tsunami lebih cepat menerjang. Kami sekeluarga terbawa arus air laut yang bercampur dengan berbagai macam benda-benda. Dari yang tumpul, hingga yang tajam dan bisa melukai.

Aku hanya bisa berpegangan erat sambil menangis kepada Bang Hajjul. Sungguh, tak ada yang aku harapkan selain kedatangan Abi dan Umi untuk menjemput dan menyelamatkan kami saat itu juga.

Air laut datang menerjang. Kami terus terhanyut. Tidak ada tempat untuk berpegangan. Sama dengan barang-barang lainnya, tubuh kami ikut terseret arus. Tidak jarang perabot rumah atau bahkan kayu menghantam tubuh kami. Sampai akhirnya kami mengapung di atap rumah yang ikut tersapu arus air.



Bayangkan saja, terjangan air sebesar apa yang mampu menyeret atap rumah. Menakutkan!!!

Setelah menunggu beberapa saat di atap rumah, sambil sejenak menarik napas dan melihat keadaan sekitar, tiba-tiba aku mendengar teriakan Paman. Ia menginstruksikan untuk melompat ke pohon yang berada tidak jauh dari atap rumah. Kami lalu berpegangan erat ke pohon tersebut karena atap rumah akan bergerak semakin jauh akibat seretan air.

Anak perempuan bertubuh mungil berada di antara banyaknya orang dan barang-barang besar yang terseret arus air. Bayangan tentang kejadian itu masih teringat jelas dalam pikiranku.

Saat itu aku hanya bisa mengikuti pergerakan orang-orang yang ada di sekitarku. Tidak banyak yang dapat aku lakukan selain mengikuti instruksi Paman. Selain karena aku tidak bisa berenang, saat itu aku pun hanyalah seorang gadis kecil yang tidak memiliki kekuatan besar untuk terus berpegangan pada benda yang ada di dekatku.

Setelah mendengar teriakan itu, aku langsung melompat dan berpegangan erat pada pohon. Sementara Bang Hajjul malah diam di tempat karena tidak mendengar intruksi Paman.

Pohon yang dianggap lebih aman untuk berpegangan malah roboh ikut terseret air. Terkejut!!! Aku bingung harus melakukan apa. Tubuhku kembali berada di dalam air. Tanganku terus bergerak, berharap mampu menjangkau sesuatu yang bisa membantu mengangkat tubuhku.

Aku sempat kehilangan napas karena banyaknya air yang masuk ke mulut. Aku semakin panik. Saat berhasil naik ke permukaan, aku langsung melambaikan tangan ke arah Bang Hajjul. Berharap ia dapat membantuku. Tapi, ia tidak bisa berbuat apa-apa karena arus yang begitu kencang membuat jarak kami semakin menjauh. Bang Hajjul tetap berada di atap rumah, sedangkan aku yang berada di atas kayu hanya bisa mengikuti arus air.

Abang, apakah aku akan baik-baik saja.



Pasrah, ya... aku hanya bisa pasrah. Tubuh mungil itu tidak mampu lagi untuk bertahan. Aku terus terbawa aliran air. Hingga akhirnya tanganku kehilangan tenaga untuk berpegangan lebih kencang. Tubuhku mulai tenggelam menuju dasar air yang diikuti dengan hantaman kayu, besi, dan benda-benda besar lainnya pada tubuhku.

Aku mulai kehabisan tenaga meski belum bisa merasakan sakit akibat hantaman benda-benda besar itu. Semakin banyak benda yang menimpaku di dalam air, yang akhirnya membuat kesadaranku hilang.



Aku yang semula tidak memiliki harapan untuk terus hidup, ternyata masih diberi kesempatan untuk tetap bernapas. Ketika membuka mata, kali pertama yang kulihat adalah pemandangan sekitar telah rata dengan tanah. Tidak ada satu pun bangunan yang berdiri, tidak ada satu pun tanda-tanda kehidupan.

Perlahan, aku berusaha bangkit dan mencari seseorang yang bisa menolongku. Ketika itu, aku tersangkut pada pohon karet yang berada di tengah

hutan. Aku mencoba bergerak untuk mencari pertolongan. Sakit, tubuhku seakan remuk. Tapi, saat itu aku belum bersedia untuk menyerah. Aku terus mencoba menggerakkan tubuh, melangkah terus mencari pertolongan.

Sejauh mata memandang, hanya mayat yang dapat aku lihat. Aku menjadi semakin takut dan tidak berani bergerak sedikit pun. Apalagi tubuhku masih kaku menahan sakit. Sekali lagi aku hanya bisa pasrah dan diam di tempat. Hanya suara lirih yang dapat aku keluarkan untuk mencoba meminta pertolongan.

“Toloong... Toloong... Aku anak Mawardi, cucu Nekmi,” begitu teriakku.

Lagi-lagi, Allah SWT menunjukkan kasih sayangnya kepadaku. Setelah menunggu cukup lama, Dia kirimkan seseorang yang menyelamatkanku. Dia adalah salah satu pemuda yang tinggal di dekat rumah Nekmi.

Bersama dengan yang lain, aku dibawanya menelusuri hutan sampai sayup-sayup terdengar suara azan yang berkumandang lewat pengeras suara.



Allahuakbar... Allahuakbarrrr...

Asyhadu alla ilaahailallah...

“Alhamdulillah ada suara azan, kita ikuti dari mana asal suara azan itu,” kata salah satu orang yang bersamaku.”

Akhirnya, kami keluar dari hutan dan menemukan desa terdekat dengan kondisi masyarakat yang masih selamat. Kami disambut warga yang ada di sana.



Sesampainya di sana, aku sempat dimandikan dan dibersihkan menggunakan sabun cuci piring, menggantikan sabun mandi yang kala itu tak ada.

Setelah tubuhku dibersihkan, kemudian aku diberi pakaian milik salah satu anak yang tinggal di desa tersebut. Aku sempat juga makan dan minum segelas susu encer, susu yang tidak ada rasanya. Hanya warna dan bentuknya saja yang menyerupai susu.

Tidak banyak suara yang aku keluarkan saat itu. Selain karena aku tidak mengenal mereka, kondisi tubuhku yang penuh dengan luka membuatku hanya bisa diam sambil menahan perih.

Menangis sepertinya tidak bisa aku hentikan di hari itu. Sepanjang hari aku hanya bisa menangis. Bingung, takut, hingga sakit semua aku rasakan. Ditambah, orang yang sebelumnya menolongku tidak terlihat lagi.

Aku berkeliling sambil melihat-lihat keadaan. Aku mencari celah di antara orang-orang yang sedang berlindung dan istirahat di masjid. "Aku ingin berbaring sebentar saja," pikirku saat itu. Tubuhku mulai lelah.

Sambil berbaring di pojokan, aku masih terus menangis. Aku betul-betul merasa sendiri di masjid itu. Aku tidak tahu harus hidup dengan siapa, tidak ada yang aku kenal di tempat itu.

Menangis dan terus menangis, sampai-sampai mataku sembab dibuatnya. Hingga akhirnya saat malam tiba, aku dijemput oleh seseorang yang sudah tua. Aku tidak mengenalnya tapi ia bilang



kalau aku masih sanak familinya, cucunya, jadi aku bisa memanggilnya kakek. Aku akhirnya pasrah dan ikut pulang bersamanya.



Keesokan hari, aku menunggu sambil berdiri di jalanan, berharap Abi atau keluargaku ada yang datang menjemputku. Satu jam. Dua jam. Tiga jam. Empat jam. Lima jam hingga berjam-jam selanjutnya aku terus menunggu. Tapi, tetap tidak ada seorang pun yang datang.

Menjelang sore, aku baru melihat dua sosok laki-laki yang tidak asing bagiku. Ya, mereka adalah sepupuku, Bang Idrus dan... Abi benar-benar datang menjemputku.

Bukan hanya senang. Tapi, perasaan pertama yang hadir di hatiku adalah tenang. Bagaimana tidak, aku yang sebelumnya merasa sendiri, kini ada Abi yang menggenggam erat tanganku. Seolah tidak ingin kehilanganku lagi.

Entahlah, kalau dipikir-pikir sekarang ini, bagaimana mungkin mereka bisa sampai menemukan aku. Padahal, waktu itu semua jaringan komunikasi

terputus dan akses jalan menuju tempatku diselamatkan seharusnya tidak bisa dijangkau karena kondisi jalan yang benar-benar hancur dan berantakan.

Abi segera menghampiriku. Beliau tak kuasa lagi menahan air matanya. Sementara aku berlari kencang dan memeluknya sambil meraung-raung di pundaknya.

“Wa, Bang Hajjul mana? Nekmi mana? Yang lain ada di mana sekarang?” Abi membrondongiku dengan pertanyaan. Tapi, aku hanya bisa me-nangis sambil menggeleng-gelengkan kepala. Aku tidak tahu lagi keberadaan mereka, terutama Bang Hajjul.

Begitulah tragedi 26 Desember 2004, ketika gempa dan tsunami mahadahsyat melumat kampung halamanku. Ia mengambil banyak hal dariku sehingga tak akan pernah kulupa kejadian hari itu.



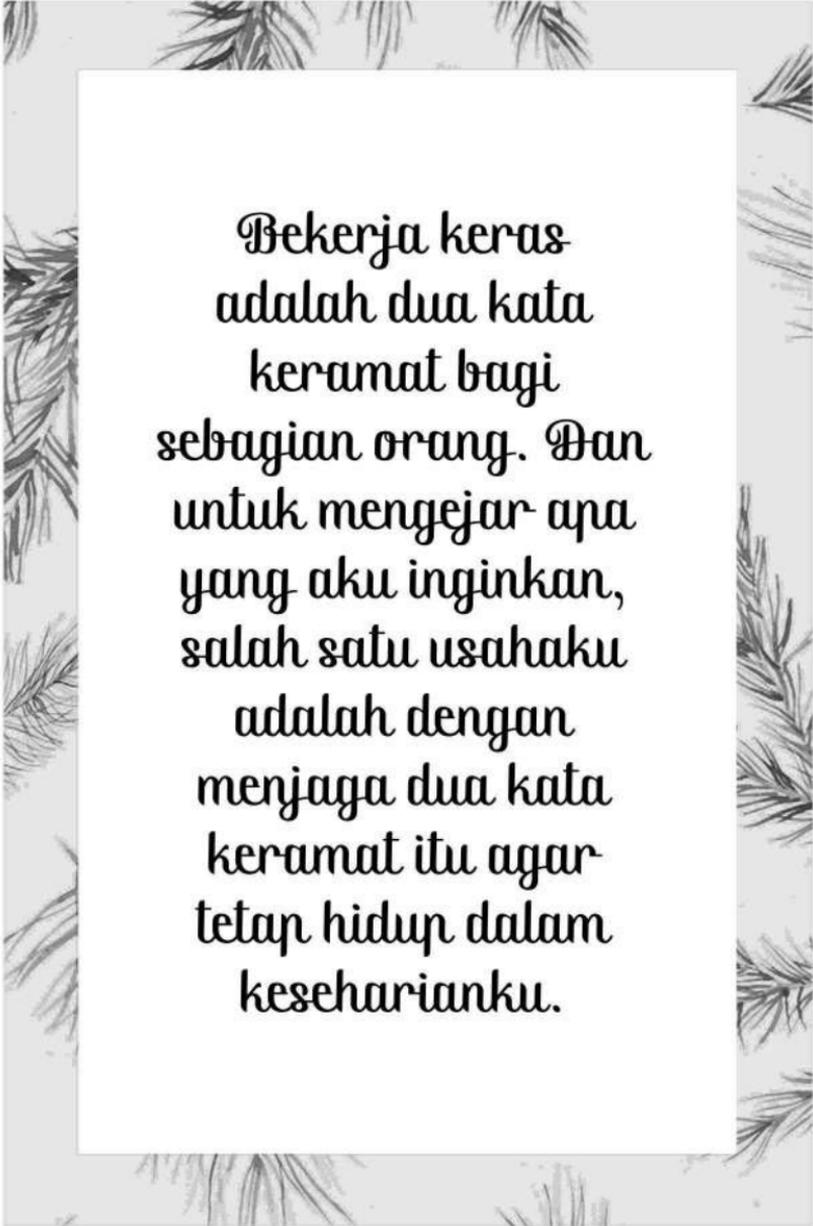
Tanggal 26 Desember 2004, juga menjadi hari yang tidak dapat dilupakan oleh Umi. Selain kehilangan salah satu anaknya, Umi pun begitu terpukul atas kepergian Ibu dan saudara-saudaranya.

Tanggal 26 Desember 2004, menjadi hari terakhirku bersama Bang Hajjul. Padahal, belum banyak waktu yang kami habiskan bersama. Hanya pertengkaran yang bisa aku ingat. Hingga saat ini, penyesalan itu terus membekas.



Pada 26 Desember 2004, aku kehilangan banyak hal... juga belajar tentang banyak hal.





Bekerja keras
adalah dua kata
keramat bagi
sebagian orang. Dan
untuk mengejar apa
yang aku inginkan,
salah satu usahaku
adalah dengan
menjaga dua kata
keramat itu agar
tetap hidup dalam
keseharianku.



Langkah Awal untuk Mimpi yang Besar

*Apa pun kulakukan demi mendapatkan rezeki
yang halal, untuk membantu meringankan
perekonomian keluarga.*



Setelah lulus SMA, aku memutuskan bekerja agar dapat membantu memulihkan perekonomian keluarga dan mengumpulkan biaya kuliah. Menjadi tidak bijak rasanya jika saat itu aku hanya berdiam diri dan justru mengorbankan pendidikan adik-adikku. Untuk sementara aku tanggalkan mimpi kuliah di luar kota.

Menjadi koki di sebuah restoran khas Thailand adalah pekerjaan pertamaku. Sudah pasti banyak kesalahan dan kebingungan yang aku hadapi karena ini bukanlah bidang yang aku kuasai. Tidak banyak pilihan yang dimiliki membuatku menerima apa pun risiko dari pekerjaan itu.

Ah... sudahlah. Apa pun akan aku lakukan jika memang menghasilkan uang. Yang penting halal.

Kerja keras yang aku lakukan akhirnya membuahkan hasil. Sedikit demi sedikit uang yang aku dapatkan mampu meringankan beban perekonomian keluarga. Alhamdulillah. Tidak hanya itu, biaya untuk kuliahku pun mulai terpenuhi.



Akhirnya aku bisa kuliah. Bahagia? Sudah pasti tidak bisa aku ungkapkan. Kerja kerasku selama ini tidak berujung sia-sia.



Ternyata tidak hanya aku yang menghadapi masalah perekonomian, Al, sahabatku pun begitu. Bersamanya aku menghadapi masalah ini. Bahkan, di hari-hari berikutnya Al tetap berjuang bersamaku. Tidak banyak lagi yang kami kejar. Tujuan kami hanya satu, meraih masa depan yang lebih baik. Kami percaya, Allah telah menyiapkan masa depan yang luar biasa untuk kami.

Mungkin, inilah yang disebut sahabat. Susah dan senang kami jalani bersama.

Hanya bermodalkan sedikit uang dan sisanya nekat, aku dan Al akhirnya pergi ke ibu kota. Kota yang dikenal dengan kesibukan dan kepadatan penduduknya. Kekhawatiran mulai muncul di pikiran kami.

Apa kami mampu bertahan di Jakarta?

Salah satu impian yang ingin kami raih adalah menjadi musisi dan seniman terkenal. Karena itu, kami mencari universitas yang menyediakan jurusan kesenian. Belum lagi merasakan suasana kuliah, semangat kami mulai goyah. Ternyata biaya yang dibutuhkan untuk masuk ke universitas itu sangat mahal. Uang yang kami kumpulkan masih jauh dari kata mencukupi

Masalah ini pun tidak mampu menyurutkan semangat kami. Aku dan Al mencari alternatif lain hingga akhirnya muncul gagasan untuk kuliah di Yogya. Menurut perhitungan Al, biaya pendidikan dan hidup di Yogyakarta lebih murah jika dibandingkan dengan Jakarta.

Lagi-lagi obsesiku pada cinta menjadi penghalang. Aku menolak kuliah di Yogya hanya karena pujaan hatiku kuliah di Jakarta. Al dengan sikapnya yang bijak menerima alasanku dan memutuskan untuk tetap kuliah di Jakarta.

Setelah berdiskusi panjang, akhirnya kami memutuskan untuk kuliah di salah satu universitas yang ada di Tangerang Selatan. Jurusan yang



kami pilih adalah pertanian, atau istilah kerennya agroteknologi. Memang jurusan ini sangat bertolak belakang dengan impian kami. Tapi, selain biaya yang terjangkau, kami rasa ilmu pertanian sangat dibutuhkan oleh perusahaan swasta yang ada di Bangka—jika pada akhirnya kami harus kembali dan bekerja di sana.

Sekali lagi, tidak banyak pilihan yang kami miliki. Hanya keyakinan dan semangat yang dapat kami gunakan untuk menghadapi semua risiko atas pilihan yang telah diambil.

Dari sinilah perjuangan kami sebagai anak rantau dimulai. Dua anak kampung yang memiliki mimpi besar—yang membuat banyak orang menggelengkan kepala karena ragu pada mimpi-mimpi kami. Tapi, pada titik inilah kami justru mendapatkan energi besar untuk berjuang.

Segala keraguan, cemooh, dan hujatan lainnya kami anggap sebagai pecutan untuk membuktikan kesuksesan kelak. Wajar kalau mereka meragukan cita-cita kami karena kualitas bernyanyi dan bermusik yang masih biasa saja. Tapi bagiku, semua itu hanya masalah waktu dan proses.



Tidak ada orang yang tidak bisa melakukan hal besar. Yang ada, kebanyakan orang malas untuk melakukannya. Besi yang tumpul saja bisa menjadi pisau yang tajam jika terus dibentuk dan diasah.





Kuliah sambil bekerja jadi rutinitas kami sebagai mahasiswa rantau. Pekerjaan apa pun kami lakukan demi mendapatkan rezeki yang halal. Mulai dari bekerja paruh waktu hingga membuka usaha kecil-kecil coba kami lakukan. Membuat susu kedelai menjadi pilihan kami saat itu.

Setiap hari kami bangun pukul tiga pagi untuk mengolah biji kedelai yang sudah direndam semalaman agar menjadi susu. Lalu, pukul enam kami mulai menjual dagangan. Mahasiswa hingga masyarakat di sekitar kampus menjadi target pasar kami. Setiap bungkus susu kedelai kami jual dengan harga Rp3.000. Keuntungan yang didapat ternyata cukup untuk membiayai kehidupan aku dan Al.

Setiap hari, kami menargetkan untuk menghabiskan barang dagangan pada pukul tujuh pagi. Atau, paling telat hingga pukul delapan karena aku dan Al harus kuliah. Jarak yang lumayan jauh antara area berjualan dan kampus membuat kami harus pintar mengatur waktu. Kalau tidak, jadwal kuliah pagi tidak dapat kami ikuti.

Setiap pagi kami melakukan hal ini. Rasa lelah dan jarak tempuh yang cukup jauh tidak menyurutkan semangat kami.

Tidak disangka, perjuangan ini mendatangkan hasil. Kami memiliki pelanggan. Semakin hari pelanggan terus bertambah. Selain karena rasa susu yang enak dan tanpa bahan pengawet, mungkin cara kami berjualanlah yang mampu menarik perhatian.

“SULEEEEEEEEE!!! Susu kedeleeeeeeeee!!!” teriak kami setiap pagi.

Karena teriakan itu, kami dikenal dengan panggilan ‘Om Sule’. Oiya, untuk menjual dagangan, kami menggunakan sepeda tua bantuan dari Pak Hans, seseorang yang peduli pada mimpi dan perjalanan hidup kami. Pak Hans merupakan sosok di balik layar atas usaha yang kami jalani ini.



Awal pertemuan kami dengan Pak Hans tentu saja tidak disengaja. Perkenalan singkat itu menjadi awal ketertarikan Pak Hans pada perjuangan kami. Ia mendengar cerita perjalanan kami yang akhirnya sampai ke Jakarta hingga mengetahui mimpi-mimpi yang ingin kami raih.

Dari obrolan singkat itulah akhirnya Pak Hans meminta kami untuk tinggal di kantornya. Kebetulan, ia memiliki usaha yang bergerak di bidang *event organizer* sehingga memungkinkan kami untuk ikut bekerja di sana.

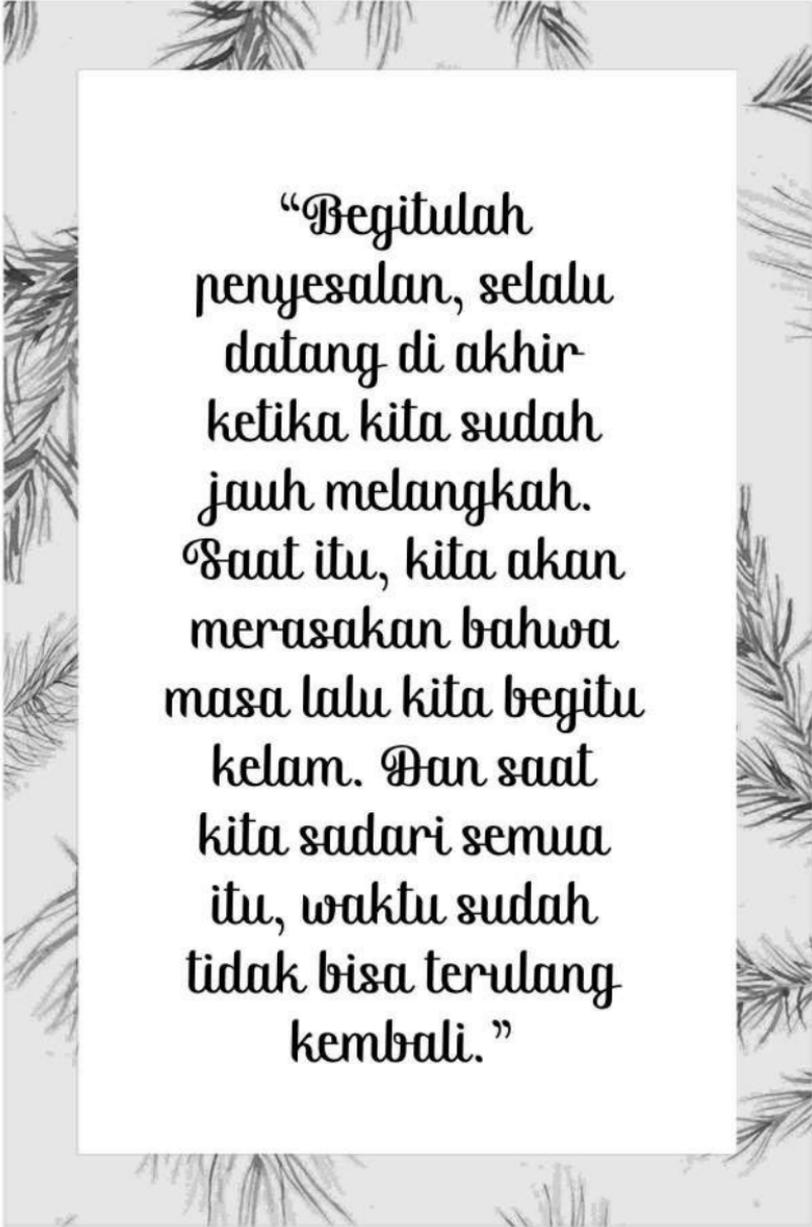
Namun, jarak antara kantor dan kampus yang cukup jauh membuat kami tidak bertahan lama tinggal di sana. Banyaknya energi dan biaya transportasi yang dibutuhkan setiap harinya menjadi pertimbangan utama bagi kami untuk pindah. Dengan berat hati, kami mengutarakan keinginan untuk kembali ke kontrakan yang tidak jauh dari kampus. Tapi, Pak Hans tidak ingin begitu saja melepaskan kami. Ia tahu kalau aku dan Al membutuhkan pekerjaan yang tidak banyak mengganggu waktu kuliah.

Setelah berdiskusi, tercetuslah ide untuk berdagang susu kedelai yang bisa kami produksi di kontrakan. Waktunya pun bisa kami atur sendiri. Tidak hanya itu, Pak Hans adalah orang yang memberikan modal kepada kami. Berkat Pak Hans, kami jadi sempat merasakan serunya menjadi pengusaha.





Semua akan kami lakukan untuk mendapatkan rezeki yang halal. Tidak banyak pilihan yang kami miliki. Tapi, dari keterbatasan ini kami tahu bahwa proses tidak akan mengkhianati hasil. Lakukan yang terbaik menjadi jawaban atas pilihan yang kita ambil.



“Begitulah
penyesalan, selalu
datang di akhir-
ketika kita sudah
jauh melangkah.
Saat itu, kita akan
merasakan bahwa
masa lalu kita begitu
kelam. Dan saat
kita sadari semua
itu, waktu sudah
tidak bisa terulang
kembali.”



Masa-masa SMP

*Aku membohongi Abi
hanya karena laki-laki
yang pada akhirnya meninggalkanku.*



Masa-masa SMP menjadi fase awal pubertasku. Saat itu, aku selalu penasaran dan ingin tahu tentang segala hal. Aku mulai sering bermain di luar rumah, bolos sekolah, berkenalan dengan lawan jenis, hingga akhirnya menjurus ke pacaran. Astagfirullah.

Entah apa yang ada di pikiran gadis berusia lima belas tahun ini. Hari demi hari, semakin banyak perubahan pada diriku. Sayangnya, perubahan itu bukannya berdampak positif, tetapi malah sebaliknya. Aku terus terbawa arus pergaulan yang semakin luas dan mulai bebas dari aturan-aturan lama.

Awalnya—setiap pulang sekolah, aku langsung menuju rumah dan mengerjakan tugas sekolah. Tapi dengan pergaulanku yang baru, selepas jam sekolah aku tidak langsung pulang. Aku malah bermain dan berhura-hura dengan teman-teman.

Tiba pada suatu hari, aku diajak bolos dari sekolah demi berkumpul dan bermain di rumah salah satu teman, yang sebenarnya belum lama kukenal. Kenakalan demi kenakalan aku lakukan.



Ya, begitulah aku yang dulu, yang awalnya lugu lalu masuk dan berkenalan dengan orang-orang baru, mulai bergaul. Hari-hariku saat itu dipenuhi dengan keceriaan, tawa, canda, yang sebenarnya hanya bersifat sementara. Intinya, semakin hari, aku semakin lupa diri.

Aku benar-benar khilaf waktu itu. Aku mulai lupa dengan apa yang sudah dipelajari di pondok pesantren, termasuk pada hukum dan batasan pergaulan antara perempuan dan laki-laki.



Statusku sebagai murid pindahan dari pondok pesantren, sepertinya cukup menarik perhatian. Entah bagaimana awalnya, aku menjadi salah satu siswi yang paling sering digoda oleh para siswa.

Kalau boleh jujur, bukannya kesal yang aku rasa. Tapi, senang karena aku pikir banyak laki-laki yang menyukaiku. Tanpa disadari, hal itu jugalah yang akhirnya membuatku lupa bahwa tidak pantas bagi seorang perempuan merasa senang atas godaan yang dilemparkan kaum laki-laki.

Tidak cukup sampai di situ, aku pun mulai berbohong pada orangtua mengenai teman-temanku – pergaulan yang aku jalani saat itu. Aku mulai sering berkomunikasi dengan teman laki-lakiku, sampai akhirnya berpacaran di belakang orangtuaku.

Hubungan rahasia itu tidak berlangsung lama karena Abi segera mengetahuinya. Malam itu, Abi memergokiku sedang ngobrol dengan teman laki-laki melalui ponsel. Di saat itu juga Abi mengambil ponselku, ditambah larangan tidak boleh keluar rumah selain pergi ke sekolah.

Mendengar hukuman dari Abi, tidak lantas membuatku pasrah dan menerima hukuman begitu saja. Aku mulai mencari cara agar ponselku kembali. Berbagai alasan coba diberikan agar Abi percaya lagi kepadaku.

“Bi, tolong kembalikan ponsel aku. Aku janji nggak akan aku ulang lagi. Cukup kali ini aja. Aku perlu ponsel itu untuk menanyakan tugas sekolah ke teman-temanku,” ucapku berusaha meyakinkan Abi.



“Abi nggak mau tahu apa pun alasannya. Yang jelas, kamu nggak boleh pakai ponsel lagi,” jawab Abi dengan nada tinggi. Tapi, aku tetap berusaha meyakinkan Abi dengan berbagai alasan.

Bahkan, aku berani berjanji untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama. Padahal, janji yang dianggap serius oleh Abi saat itu, hanyalah ucapan tanpa makna bagiku.

Yang terpenting saat itu adalah ponselku kembali lagi. Titik.

Alasan demi alasan aku lontarkan kepada Abi. Entah karena bosan mendengar regecok dan tingkahku atau karena Abi sudah percaya lagi kepadaku, akhirnya ponsel itu kembali. Tapi, tentunya dengan syarat: pukul sepuluh malam, aku akan menyerahkan ponselku kepada Abi.

Aku tidak peduli dengan syarat itu, yang penting ponselku kembali.

Begitu ponsel ada di tangan, aku segera memberi kabar kepada teman laki-lakiku. Aku mulai berkomunikasi lagi dengannya, tetapi kali ini lebih berhati-hati.

Setiap malam, aku menghapus pesan-pesan yang masuk dan pesan yang terkirim agar Abi tidak tahu kalau aku masih berkomunikasi dengan teman laki-lakiku itu.

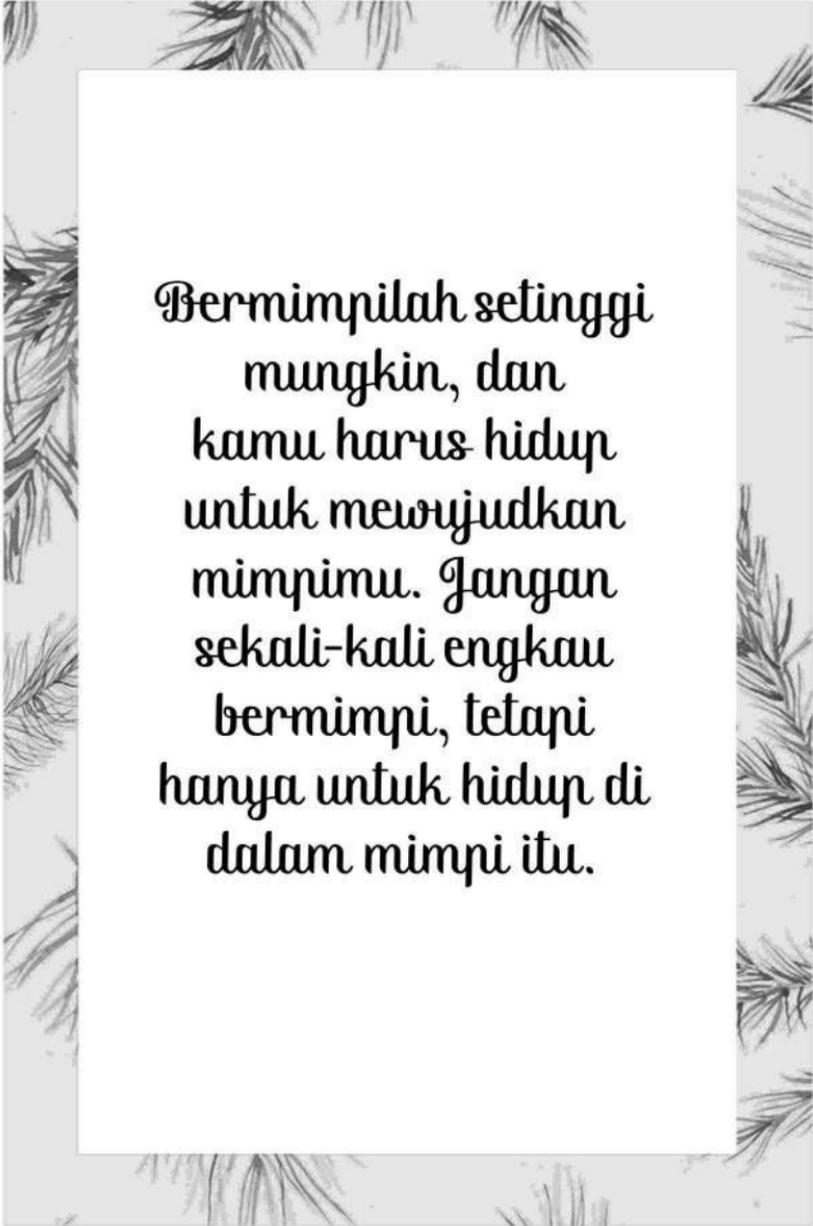
Hari demi hari, terus aku lalui tanpa merasa bersalah karena telah membohongi Abi. Sungguh, waktu itu aku benar-benar lupa diri sehingga tega membohongi Abi hanya karena laki-laki yang pada akhirnya justru pergi meninggalkanku. Ya, dia menghilang entah ke mana setelah menyakiti hatiku.

Astagfirullah...



Jika saja waktu bisa diulang, mungkin aku akan memulainya kembali menjadi anak yang jujur dan patuh kepada orangtuaku.

Aku akan menghabiskan masa remajaku dengan menghormati dan mengabdikan kepada mereka berdua sehingga mereka merasa bangga memilikiku sebagai anak.



Bermimpilah setinggi
mungkin, dan
kamu harus hidup
untuk mewujudkan
mimpimu. Jangan
sekali-kali engkau
bermimpi, tetapi
hanya untuk hidup di
dalam mimpi itu.



Dari Berdagang hingga Mengamen

Kami hanyalah mahasiswa biasa dengan keterbatasan tenaga, yang bisa lelah saat menjalani banyak aktivitas.

Usahaku dan Al berjalan cukup baik. Terkadang kami mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Namun, keadaan ini tidak dapat menutupi rasa lelah yang kami rasakan. Hingga akhirnya, kami memutuskan untuk menyerah.

Usaha untuk menghasilkan tambahan biaya justru mengganggu konsentrasi kami saat belajar. Rasa kantuk akibat kurang tidur menjadi penghalang kami menerima pelajaran dengan baik.

Kami akhirnya berhenti berjualan. Ini tentu berpengaruh pada kondisi keuangan. Kami bingung bagaimana canya memenuhi kebutuhan hidup dan kuliah jika tidak ada lagi penghasil yang diterima.

Hingga akhirnya kami memutuskan untuk mengamen. Usaha yang dirasa sesuai dengan keinginan dan potensi kami. Hanya bermodalkan sebuah gitar, akhirnya kami mulai mengamen. Target kami adalah daerah di sekitar kos mahasiswa dan kampus tentunya.

Bagi kami, selain mencari uang, kami memanfaatkan kesempatan ini untuk melatih mental dan kemampuan kami dalam bermusik.



Seperti sebelumnya, usaha ini pun menghasilkan lelah. Tapi, lelah yang kami rasa menjadi berbeda karena apa yang kami lakukan kali ini adalah sesuatu yang sangat kami sukai. Tak sempat aku hiraukan rasa lelah yang menyerang. Setiap hari, saat jam makan siang kami memanfaatkan untuk mencari uang.

Pilihan kami untuk mengamen pun mendatangkan banyak pertanyaan. Penjelasan sederhana coba kami sampaikan. Sebagian dari mereka ada yang mencibir, dan sebagiannya lagi memberi kami pujian.

Kami tidak peduli orang lain mau berkata apa. Yang penting usahaku ini halal dan tidak merugikan orang lain.

Di awal perjalanan mengamen, banyak cobaan yang kami terima. Mungkin, hal ini disebabkan mental kami yang belum terbiasa dan persiapan yang kurang matang. Kejadian yang paling aku ingat adalah saat pengamen lain datang menghampiri kami. Tanpa basa basi, mereka langsung berkata kasar kepada kami untuk tidak lagi mengamen di daerah mereka. Sepertinya, mereka takut kalau keberadaan kami akan mengganggu pendapatan mereka.

Tidak jarang kami mendapatkan perlakuan kasar dari pemilik warung. Belum sempat kami menyanyikan sebuah lagi, lemparan panci lebih dulu kami terima. Ya..., kami diusir dengan kasar. Bagi beberapa pemilik warung, keberadaan pengamen dapat mengganggu kenyamanan pengunjung yang sedang makan.

Aku paham betul dengan penilaian ini. Karena pada umumnya seorang pengamen akan berpenampilan lusuh. Hal ini mereka lakukan untuk menarik simpati pendengar. Padahal yang terjadi justru sebaliknya. Penampilan yang dibuat seolah-olah mirip dengan pengemis justru membuat pendengar menjadi tidak nyaman. Karena itulah, pemilik warung segera mengusir pengamen sebelum pengunjung warungnya memilih pergi.

Semakin hari, aku pun semakin paham dengan pekerjaan yang dijalani ini. Mengamen tidak lagi hanya aku jadinya sebagai sarana untuk mencari uang. Tapi, sebagai akses untuk semakin dekat dengan lingkungan sekitarku. Aku ingin mengubah pandangan masyarakat tentang pekerjaan ini.



Menurutku, pengamen adalah
seniman jalanan yang menghibur
orang-orang dengan tulus tanpa
memaksa untuk diberi bayaran.

Membuat pendengar merasa nyaman
dan menyukai penampilannya menjadi
tujuan mereka. Bukan malah menjadi
tidak nyaman dan khawatir
dengan keberadaannya.

Tidak banyak kata yang aku gunakan untuk mengubah pikiran mereka tentang pengamen. Aku sadar, mengubah pemahaman orang bukanlah perkara mudah. Karena itu, bukan kata-kata yang aku pilih melainkan tindakan. Bagiku, menjadi percuma jika apa yang disampaikan tidak dapat diterima dengan baik.

Aku seperti menjadi bagian minoritas di antara teman-teman pengamen lain yang jauh lebih dulu melakukan pekerjaan ini. Keadaan ini tidak lantas membuatku berhenti. Aku tidak ingin kehidupanku dan teman-teman pengamen lainnya berhenti pada level ini. Keadaan di mana pekerjaan pengamen dilihat sebagai seorang yang meminta-minta.

Cara yang aku lakukan adalah memberi contoh kepada mereka. Aku menjadi pengamen yang sadar akan penampilan. Jika pengamen lain memilih untuk berpakaian lusuh maka lain halnya dengan aku. Kerapian dan kebersihan menjadi poin penting dalam penampilanku.

Biarpun suara pas-pasan, tetapi penampilan tetap nomor satu.



Setiap mengamen kami selalu mengenakan pakaian yang rapi, kaus atau kemeja, celana panjang, sepatu, dan tentunya tak lupa menyemprotkan parfum. Penampilan inilah yang kami jadikan modal dalam menarik perhatian pendengar. Selain itu, pemilihan lagu menjadi hal penting untuk kami pikirkan. Membawakan lagu-lagu yang sedang *hits* menjadi jurusku selanjutnya. Kami tidak akan pergi meninggalkan pendengar sebelum lagu yang kami bawakan selesai meski si pengunjung telah memberikan uang.

Ternyata, usaha kami untuk berpenampilan rapi saat mengamen berhasil menarik perhatian orang-orang. Pengunjung tidak hanya senang, tetapi juga merasa terhibur dengan lagu-lagu yang kami nyanyikan.

Setelah itu, banyak orang yang mulai mengada-ada cerita kehidupanku. Khususnya mereka yang sering melihatku mengamen. Ada yang beranggapan kalau aku anak orang kaya yang memilih hidup sederhana. Ada pula cerita yang menyebutkan kalau aku kabur dari rumah karena berbeda pandangan hidup dengan orangtua. Dan, masih banyak lagi cerita-cerita lucu tentang kehidupanku yang terdengar seperti cerita

di sinetron. Entah siapa yang mulai menyebarkan cerita itu. Tapi, aku biarkan saja karena tidak sedikit pun mengganggu pekerjaan dan kehidupanku.

Belakangan, kami mulai mendapat perhatian, bukan hanya dari pengunjung dan pemilik warung. Tetapi, beberapa pengamen yang sebelumnya merasa terganggu dengan keberadaanku mulai datang menghampiri. Sepertinya misiku dalam membuat perubahan mulai mendapatkan respons positif. Mereka mulai mengajakku ngobrol, berbagi informasi mengenai strategi untuk mendapatkan perhatian pengunjung. Beberapa dari mereka malah mengikuti gayaku saat mengamen.

Perlahan, keadaan kami sebagai pengamen pun berubah. Tidak ada lagi kalimat kasar yang kami terima dari pemilik warung atau pengunjung. Pengunjung terlihat senang menerima keberadaan kami. Bahkan, tidak jarang di antara mereka ada yang hapal jadwal 'manggung' kami.

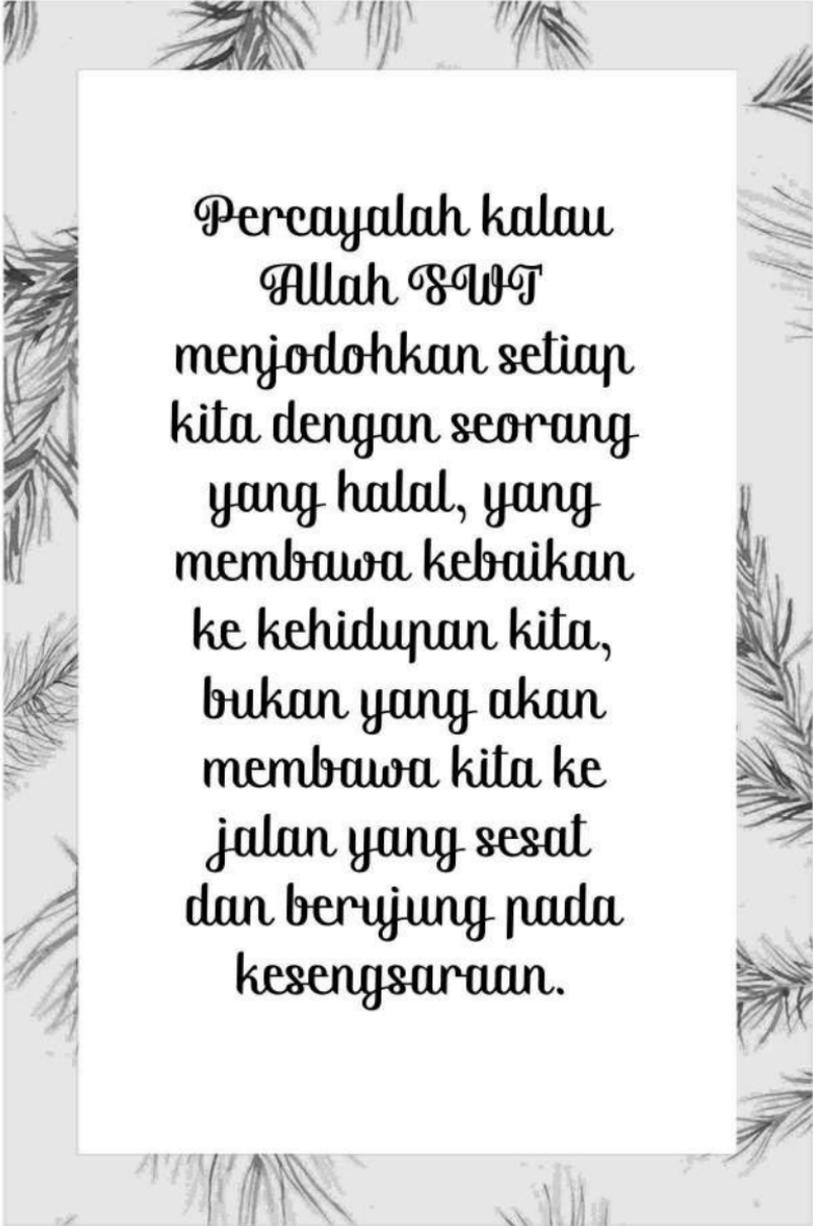
Kami sendiri akhirnya mulai memperluas wilayah mengamen. Kami mulai mengamen hingga ke kampus-kampus besar yang berada dekat tempat tinggal dan kampus. Alhamdulillah, di sana pun kehadiran kami diterima baik.



"Impian tidak akan berarti jika hanya menjadi mimpi karena yang bisa melihatnya hanya aku. Itu pun dalam wujud bayang-bayang yang tidak pernah aku rasakan. Impianku akan lebih berarti jika menjadi nyata. Paling tidak, mendekati kenyataan," isi pikiranku saat itu.

BOOK

Ingat, tujuanku mengamen bukan untuk mengemis. Tapi, untuk menghibur dan memberikan sedikit kebahagiaan kepada pendengar.

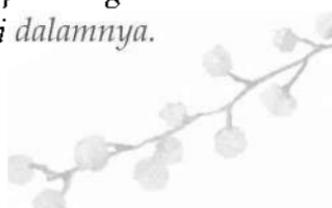
A decorative border with a repeating pattern of pine needles or branches in a light gray color, surrounding a central white rectangular area.

Percayalah kalau
Allah SWT
menjodohkan setiap
kita dengan seorang
yang halal, yang
membawa kebaikan
ke kehidupan kita,
bukan yang akan
membawa kita ke
jalan yang sesat
dan berujung pada
kesengsaraan.



Yang Terbaik untuk Niat yang Baik

*Hal ini bukan sekadar pilihan.
Tetapi, ada campur tangan
Allah SWT di dalamnya.*



Berbekal nilai UN yang memuaskan, akhirnya Aku berhasil diterima dan bisa melanjutkan jenjang pendidikan ke sekolah favoritku. “Memulai hari dengan suasana yang baru,” gumamku saat itu.

“Ayoooo... semua siswa baru merapat ke halaman sekolaahhh,” teriak salah satu panitia MOS (Masa Orientasi Sekolah).

Dalam hitungan menit, semua siswa perempuan dan laki-laki sudah berada di halaman sekolah, termasuk aku yang bergegas menuju sumber suara.

Aku berdiri di barisan depan sambil menundukkan pandangan karena tepat di depanku berdiri beberapa senior. Benar saja, salah seorang dari mereka mendekat dan bertanya, “Ngapain kamu nunduk? Nyari apa? Uang?”

Aku tidak menjawab. Aku hanya diam sambil menggelengkan karena ketakutan. Sementara senior yang entah aku tak tahu namanya, terus berdiri sambil memerhatikanku – sampai akhirnya dia pergi begitu saja setelah menepuk kepalaku.



Matahari semakin panas saat itu, hingga waktu istirahat tiba, semua siswa baru pun dibubarkan. Kami berbondong-bondong menuju aula sekolah untuk beristirahat.

Aku sendiri berjalan sempoyongan sambil melihat sekeliling. Berharap ada yang mengenalku atau mengajak berkenalan. Tiba-tiba mataku tertuju pada sosok laki-laki yang berdiri di balik jendela aula. Entah kenapa, aku merasa tertarik memerhatikannya.

Hmm... Akan kucari tahu siapa dia nanti.

Hari terus berlalu hingga MOS pun berakhir. Hari pertama belajar di sekolah tiba—aku mulai mempunyai teman baru, suasana baru, juga pengalaman baru.

Dengan sendirinya, aku mulai lupa akan sosok laki-laki yang membuatku penasaran tempo hari. Kuhabiskan waktuku berkenalan dan mengakrabkan diri dengan teman-teman baru.

Hingga saat bulan Ramadan tiba. Seperti biasa, ajakan buka puasa bersama pun mulai berdatangan. Aku diundang oleh salah satu teman untuk berbuka bersama di rumahnya.

“Wa, besok ikut buka puasa bareng kita, yuk?” ajak salah satu dari temanku.

“Umm... mau, sih. Tapi, aku harus minta izin sama abiku dulu,” jawabku, sambil memikirkan bagaimana caranya mendapatkan izin dari Abi.

“Oke, deh, kalau gitu. Ditunggu ya, kedatangannya besok.”

“Insya Allah...” jawabku singkat.

Aku belum bisa memutuskan dengan pasti karena tentunya akan sulit sekali mendapat izin keluar rumah dari Abi. Aku putuskan untuk bersiap-siap lebih dulu, kemudian baru meminta izin kepada Abi dan Umi. Aku berharap mereka mau mengerti.



Waktu aku merias wajah, tiba-tiba saja Umi masuk ke kamarku. Aku sangat terkejut, terlebih Umi langsung mengintrogasi.

“Mau ke mana kamu dandan seperti itu?” tanya Umi dengan nada yang sedikit tinggi.

“Aku mau pergi buka bersama di rumah teman. Boleh?” jawabku terbata-bata.

“Tanya sama Abi dulu sana. Kalau Abi mengizinkan, kamu boleh pergi. Tapi, kalau Abi tidak mengizinkan, kamu tetap tidak boleh pergi.”

“Yaah... Umi sajalah yang memintakan izin ke Abi buatku. Bilang kalau aku diundang buka bersama di rumah teman,” pintaku memelas kepada Umi.

“Ya sudah, kalau begitu. Boleh pergi tapi janji pukul sepuluh kamu harus sudah pulang.”

Alhamdulillah akhirnya aku diizinkan buka puasa bersama teman-teman. Senang? Pastinya karena sulit sekali bagiku mendapatkan izin dari Abi dan

Umi untuk keluar rumah, terutama kumpul bersama teman. Aku langsung bergegas karena waktu sudah mendekati magrib di wilayah Aceh Barat.

Sampai di sana, ternyata rumah temanku sudah ramai. Banyak teman yang datang untuk ikut berbuka puasa bersama.

Banyak di antara mereka yang belum aku kenal. Beberapa, hanya ingat wajah tapi tidak tahu nama. Meski begitu, aku memberanikan diri untuk masuk dan melebur dengan yang lain, tentunya untuk silaturahmi dan saling berbagi.

Waduh..., aku kok mendadak jadi grogi gini. Ternyata yang datang ramai juga. Ah... sudahlah. Aku masuk saja. Toh sudah kepalang tanggung sampai sini.

“Assalamualaikum,” ucapku – membuat semua perhatian seketika tertuju ke arahku. Aku merasa malu sendiri dan... terkejut.

Astaga!



Ah, dia! Laki-laki yang aku kagumi saat MOS ada di sana! Apa aku tidak salah lihat? Lama aku memerhatikan laki-laki itu sambil meyakinkan diri kalau tidak sedang berkhayal..

Dia? Apa benar itu dia?

Senang sekali akhirnya aku bisa bertemu lagi dengan laki-laki itu. Bahkan, kami sempat berkenalan.

“Hei, ka...kamu sekolah di MAN juga?” tanyanya agak gugup membuka pembicaraan.

“Eh, aku? Iya. Hehe. Kamu juga kan?” jawabku bingung karena pertanyaannya yang tiba-tiba dan terdengar aneh.

Bagaimana mungkin dia masih menanyakan apakah aku satu sekolah dengannya? Jelas-jelas ini acara buka puasa bersama angkatan kami (@#%&%@&??).

Pertanyaan konyol apa itu?

Obrolan yang mulai mengalir di antara kami terpaksa harus disudahi. Untungnya, kami sempat saling tukar nomor ponsel. Aku dan laki-laki itu pun jadi sering menyapa dan mengobrol lewat pesan singkat. Semakin hari, kami pun semakin akrab.

Namun, beberapa hari kemudian, aku kembali kehilangan jejaknya. Laki-laki itu seolah hilang ditelan bumi. Kami satu sekolah tapi sosoknya tidak pernah lagi aku jumpai. Sesekali aku menghubunginya lewat pesan pendek tapi tidak satu pun yang dia balas.

Aku mulai putus asa. Hari demi hari terlewati tanpa kabar darinya. Tapi, aku tetap berharap suatu saat dia muncul dan menyapaku kembali.

Entah mengapa, saat itu aku seperti merasa kalau ia adalah jodohku. Dia menjadi satu-satunya laki-laki yang mampu menarik perhatianku hanya dengan melihatnya dari kejauhan.



Aku sempat bertanya-tanya pada diri sendiri. Jika cinta betul ada, kenapa pula ia tidak memberi kesempatan kepada beberapa di antara kita untuk menyatakannya kepada orang yang dituju? Padahal, setiap kita jatuh cinta pada seseorang, ingin sekali rasanya dia menyadari perasaan kita.

Di saat yang bersamaan, aku bertanya-tanya pada diri sendiri. Apa ini yang sering dikatakan banyak orang tentang bahayanya cinta? Yang membutuhkan mata, hati, dan pikiran kita akan segala hal.

Padahal, masa remajaku saat itu bisa saja diisi dengan perasaan cinta yang positif. Yang akan lebih menenangkan, yang tanpa membuatku merasakan sakit hati, galau, atau dirugikan karena dikhianati oleh seorang yang aku sukai.



Belakangan, aku kembali sadar kalau cinta yang Allah SWT beri kepada kita tidak hanya cinta kepada lawan jenis. Kita masih punya rasa cinta yang bisa kita persembahkan kepada orangtua, saudara, guru-guru, dan kepada sahabat.





Alangkah lebih berkah dan menyenangkan jika kita mau sedikit bersabar sehingga dipertemukan dengan cinta sejati yang didatangkan langsung oleh Allah.

Percayalah kalau suatu hari nanti, Allah akan menganugerahkan kita jodoh yang halal. Sementara kita akan merugi jika tetap memilih seorang dengan cinta yang bukan karena Allah. Hubungan itu hanya akan membawa kita ke jalan yang sesat dan berujung pada kesengsaraan.



Di awal 2015, aku semakin tertarik memperdalam ilmu agama. Dan seiring berjalannya waktu, aku mencoba sekeras mungkin untuk melupakan masa lalu, urusan cinta yang ternyata semu.

Memang tidak mudah meninggalkan kemaksiatan, begitu pun melupakan hubungan asmara yang dibiarkan berjalan begitu lama. Tapi, sepenuhnya aku percaya dan ikhlas kepada Allah Sang Maha Pembolak-balik Hati Manusia. Aku percaya Dia pasti akan mengganti segala hal yang ingin kulepaskan saat itu dengan sesuatu yang lebih luar biasa pada waktunya nanti.

Alhamdulillah memasuki awal Juni di tahun 2015 aku mulai mantap untuk melakukan hijrah yang sesungguhnya. Perlahan, aku meninggalkan gaya berbusanaku yang lama. Aku mulai mengenakan pakaian gamis, jilbab yang menutup hingga di bawah perut, bahkan ingin memakai cadar.

Aku terlebih dulu menanyakan pendapat Abi dan Umi jika seandainya aku memakai cadar.

“Abi, Umi, bagaimana kalau misalnya aku mau memakai pakaian syari, termasuk sampai bercadar?”

“Kamu sudah yakin dengan keputusanmu?” tanya Abi penuh penekanan.

“Justru itu aku tanya ke Abi dan Umi. Aku mau tahu dulu bagaimana pendapat kalian berdua.”

“Alhamdulillah kalau kamu sudah berniat menjadi seorang perempuan yang lebih baik. Abi dan Umi jelas mendukung niatanmu itu karena memang Abi maunya kamu bisa berubah dari dulu. Kan, memang kewajiban seorang perempuan buat menutup aurat pada tubuhnya kecuali wajah dan telapak tangan.



Abi juga pernah bilang kan, kalau kamu sayang sama Abi, kamu pastinya nggak akan mungkin mendorong Abi dengan sengaja ke neraka hanya karena kamu membuka auratmu,” jawab Abi panjang lebar.

“Kalau Umi bagaimana?”

“Umi pun begitu. Umi senang sekali kalau anak Umi benar-benar mau berubah. Tapi, apa sebaiknya kamu cukup pakai pakaian syari saja? Tidak perlu sampai memakai cadar? Soalnya, Umi takut kalau kamu bercadar lagi, tetapi suatu hari kamu tidak bisa istiqomah, malah akan jadi omongan orang-orang. Umi takut akan timbul fitnah. Nanti, mereka kira kamu pakai cadar cuma untuk pamer dan perkara main-main saja. Ingatkan waktu kamu keluar dari pesantren? Awalnya saja pakai cadar, tetapi setelahnya malah sama sekali tidak memaki jilbab,” terang Umi memberi masukan.

“Kali ini aku benar-benar yakin dengan pilihanku karena itu aku mohon doa dari Abi dan Umi supaya aku bisa istiqomah dalam proses hijrah ini,” ucapku penuh keyakinan.

Entah apa yang mendorongku untuk berbicara seyakini itu. Tapi, yang aku percaya bahwa ada campur tangan Allah di keputusanku saat itu.

Aku bersyukur respons orangtuaku ternyata begitu baik. Bahkan saking gembiranya, Abi langsung membelikan sebuah buku yang berisi kisah inspiratif dan memotivasi untuk segera bercadar.

Aku terharu. Ternyata, Abi sangat menghargai niatku bercadar. Begitu pula dengan Umi. Walaupun awalnya Umi merasa kurang yakin dengan keputusanku, tetapi toh pada akhirnya ia mendukung niat baikku.

“Apa pun jika itu demi kebaikan anaknya, orangtua mana pun hanya bisa mendukung dan mendoakan,” ucap Umi.

Tidak tahu harus berkata apa lagi. Yang pasti, aku sangat berterima kasih karena Allah telah mengirimkan dua malaikat yang menjagaku dengan baik. Mereka yang mampu menghangatkanku dengan kasih sayangnya.



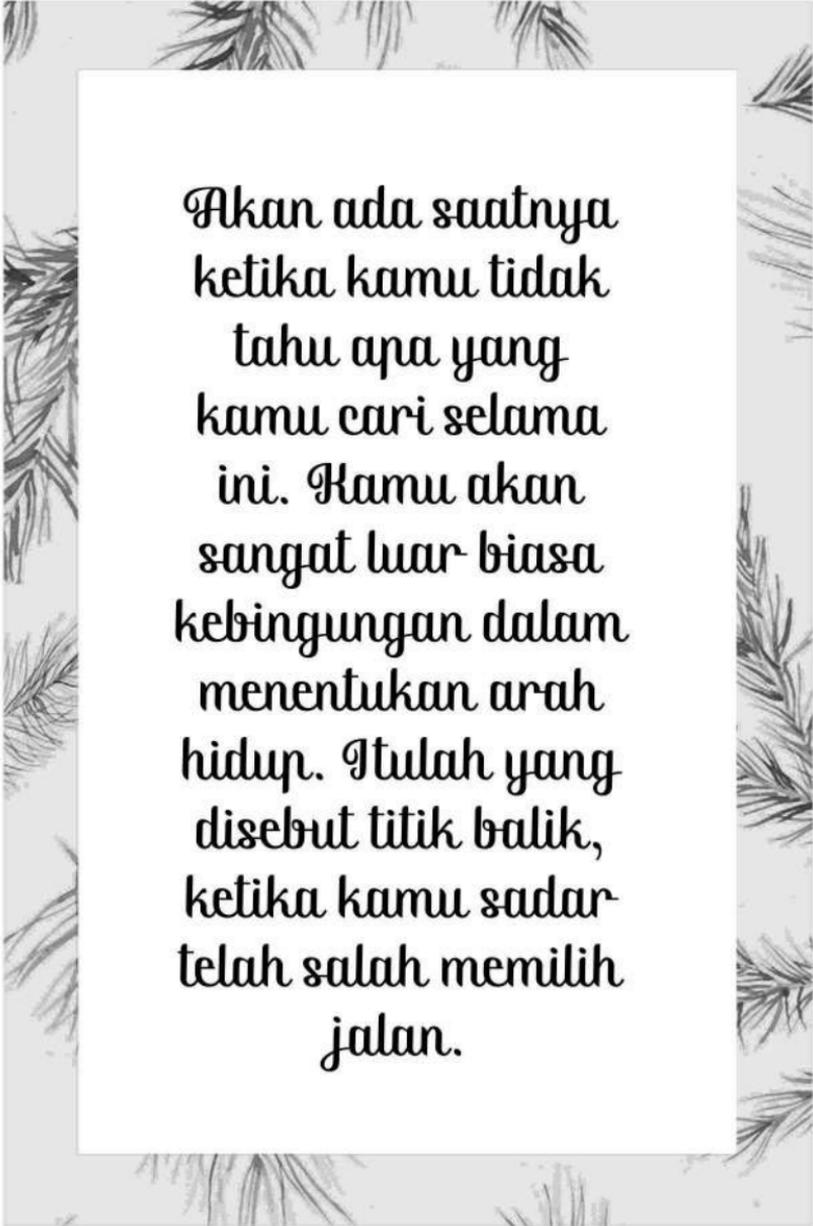
Sebagai seorang anak, aku menganggap mereka adalah orangtua terbaik di dunia, dan aku sangat beruntung terlahir di antara keluarga kecil ini.

“Seseorang datang kepada Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam dan berkata, ‘Wahai Rasulullah, kepada siapakah aku harus berbakti pertama kali?’ Nabi shalallahu ‘alaihi wasallam menjawab, ‘Ibumu!’ Dan orang tersebut kembali bertanya, ‘Kemudian siapa lagi?’ Nabi shalallahu ‘alaihi wasallam menjawab, ‘Ibumu!’ Orang tersebut bertanya kembali, ‘Kemudian siapa lagi?’ Beliau menjawab, ‘Ibumu.’ Orang tersebut bertanya kembali, ‘Kemudian siapa lagi,’ Nabi shalallahu ‘alaihi wasallam menjawab, ‘Kemudian ayahmu.’”
(HR. Bukhari no. 5971 dan Muslim no. 2548)

Jadi, jangan pernah menyakiti ibu dan bapak kita karena sesungguhnya pengorbanan mereka luar biasa. Bahkan, jasa keduanya tidak bisa kita bayar dengan seisi langit dan bumi. Hargailah orangtua kita, mintalah restu dari mereka untuk segala urusan kita karena rida orangtua—terutama ibu—juga merupakan rida Allah SWT.



Bukan hanya sebagai
orangtua,
mereka adalah panutan
dalam hidupku.
Kasih sayang mereka
menjadi penggerak
semangat hidupku.



Akan ada saatnya
ketika kamu tidak
tahu apa yang
kamu cari selama
ini. Kamu akan
sangat luar biasa
kebingungan dalam
menentukan arah
hidup. Itulah yang
disebut titik balik,
ketika kamu sadar
telah salah memilih
jalan.



Kita yang Fana dan Dia yang Abadi

Semua usaha telah aku lakukan tapi tidak berjalan dengan baik jika tidak ada campur tangan Allah SWT di dalamnya.

Menjadi pengamen, memberiku banyak teman dari perkenalan dengan sekelompok pengamen yang ingin menjadi musisi terkenal dan memiliki hidup yang mapan. Kami berkomitmen ingin berhasil di dunia musik.

Dari pertemuan dan perkenalan ini kami mulai merangkai mimpi besar. Kami sepakat membentuk kelompok musik yang dinamai Dova. Aku sendiri dipercaya untuk menjadi vokalis.

Hari terus berjalan. Perjuangan yang tak kenal waktu dan kata menyerah ini akhirnya mencapai titik terang. Kelompok musik kami mendapatkan tawaran untuk tur di kota-kota besar yang ada di Pulau Jawa. Mulai dari Jawa Barat hingga Jawa Timur.

Mendapatkan tawaran itu, kami seperti memperoleh kesempatan emas secara cuma-cuma. Bagaimana tidak, *band* yang baru seumur jagung dengan kemampuan yang biasa saja ini bisa mendapatkan kesempatan besar untuk meraih kesuksesan. Bagiku, inilah bukti kuasa Allah SWT.



Namun, kesempatan ini menjadi dilema dalam hidupku. Jika aku menerima tawaran besar ini, artinya aku harus cuti kuliah beberapa semester karena tur ini dilakukan selama satu tahun.

Aku sempat mengobrol dan meminta saran kepada beberapa orang teman, dosen, dan keluarga, termasuk Al. Setelah menimbang-nimbang, aku memilih untuk mengambil kesempatan tur bersama kelompok musikku.

Mungkin, ini menjadi jalan pembuka untuk karier bermusikku. Kalau tidak, kapan lagi aku akan memulainya. Bukankah kesempatan tidak datang dua kali.

Saat mengambil keputusan itu, ada guratan kecewa dari wajah Al. Tapi, inilah hidup. Di dalamnya ada banyak pilihan yang harus kita ambil.

Selama hampir setahun kami tur, banyak hal baru yang kami temu. Bertemu banyak orang baru dengan pengalaman, kemampuan, dan latar belakang kehidupan yang beragam membuatku banyak belajar. Tapi, tidak jarang pula aku menemui beberapa kejadian yang tidak sesuai dengan harapan.

Pertengkaran sering hadir di antara kami. Keegoisan kerap muncul dari masing-masing kami sampai tidak bisa diredam. Ada keinginan untuk saling mendominasi antara satu dengan yang lain. Semua anggota sama-sama ingin mempertahankan keinginan, semuanya berargumentasi hingga tak jarang menimbulkan konflik yang berakhir dengan adu fisik. Lama-kelamaan, kami kehilangan perasaan saling berbagi, menghormati, dan saling menjaga.

Di tengah keributan itu, kontrak kerja *band* kami dihentikan oleh panitia. Masih dalam keadaan yang memanas, beberapa anggota *band* mengundurkan diri. Melihat keadaan yang semakin kacau, dengan terpaksa *band* harus dibubarkan.

Aku merasa sangat kecewa. Mengingat banyak hal yang telah aku korbankan, waktu, tenaga, materi, hingga kuliah yang menjadi mimpi sekaligus



tanggung jawabku terhadap keluarga. Aku merasa semua telah berakhir. Mimpi-mimpiku semakin jauh untuk digapai.

Aku belum mau berhenti sampai di sini, sebelum semuanya benar-benar hilang dariku.

Sudah sejauh ini aku melangkah, tidak mungkin untuk kembali lagi. Akhirnya aku memutuskan bersolo karier. Meninggalkan mereka yang dengan mudah menyerah.



Setelah tur dan *band* dibubarkan, aku kembali ke Jakarta. Aku kembali mengamen. Perlahan, aku memperbaiki keadaan yang sempat berantakan—kuliah, cita-cita, bahkan hubungan persahabatanku dengan Al yang merenggang. Bahkan, saat itu aku tidak lagi tinggal satu atap dengan Al. Semua karena keegoisanku. Aku yang terlalu mementingkan karier hingga melupakan sahabat terbaik.

Aku kembali menjalani hari-hari seperti sebelumnya, mengisi kegiatan dengan mengamen dan kuliah. Sampai pada saat aku bertemu dengannya, seorang gadis yang aku temui saat sedang mengamen.

Kami berkenalan dengan cara yang cukup unik. Ia memberikanku uang tip yang telah ditulisi nomor teleponnya.

“Terima kasih...” kataku.

“Sama-sama. Itu juga ada nomor ponselku, lho,” ucapnya membuatku terheran.

Karena penasaran, aku menghubunginya, sesaat sebelum tidur. Aku mengiriminya pesan pendek. Di dalamnya, aku bertanya apa maksud dia memberikan nomor telepon kepadaku.

Tadi, maksudnya ngasih nomor telepon apa ya?

Oh, itu... Soalnya, aku mau kenalan sama kamu tapi malu kalo ngomong langsung. Hehe.

Yailaah... Santai aja kali.

Sejak obrolan singkat itu, kami mulai berteman dan saling mengagumi. Ia mengagumiku karena kegigihanku. Sementara aku mengaguminya karena kesederhanaan dan kebaikannya.



Ia sering membantuku saat mengalami kesulitan. Sampai aku merasa kalau ia adalah perempuan paling baik yang aku kenal. Dia mau menerima kekurangan tanpa mempermasalahkan statusku sebagai pengamen. Bahkan, aku sempat yakin kalau dia adalah jodohku, calon istriku.

END

Namun, sebelum lebih jauh aku menceritakan tentang perempuan ini, izinkan aku menceritakan seorang lain yang juga aku temui saat mengamen. Sosok ini jauh lebih spesial bagiku. Om Bimo, begitulah ia biasa disapa. Saat itu aku sedang berkeliling mengamen. Saat singgah di salah satu kedai kopi, aku melihat laki-laki ini memerhatikanku sambil menikmati lagu yang aku bawakan. Setelah lagu berakhir, ia memanggilkku untuk mengobrol. Sepertinya ia tertarik dengan cerita kehidupanku. Terlihat dari banyaknya pertanyaan yang ia sampaikan.

Bertemu dengannya menjadi awal baru dalam perjalanan karierku. Om Bimo yang seorang pengusaha dan produser musik dan aku—Si Pengamen Jalanan yang memiliki mimpi besar mulai bertukar pikiran. Dari obrolan sederhana

seputar musik membuat kami memiliki tujuan yang sama. Entah mengapa, Om Bimo sangat yakin akan kesuksesanku. Menurutnya aura sang Bintang melekat pada dirimu.

Ah..., Om Bimo bisa aja.

Aku dan Om Bimo pun mulai membangun pondasi untuk mengokohkan keyakinan satu sama lain. Kami sama-sama menyadari bahwa untuk meraih kesuksesan tidak hanya bermodal kemampuan, kerja keras, dan materi. Tapi, etika yang baik menjadi faktor penting. Menjaga hubungan baik terhadap sesama, terutama kepada Allah SWT menjadi pesan yang ia tekankan padaku.

Benar saja, jatuh-bangun memang sempat kami rasakan. Mengorbankan materi, tenaga, dan waktu kami lakukan. Hingga apa yang kami yakini mulai terlihat. Perlahan, beberapa tawaran sebagai penyanyi berdatangan, baik di acara seminar, pentas seni, maupun pernikahan. Banyak teman yang bersedia membantu meraih mimpi besarku.



Kami sadar, dalam usaha apa pun, hal yang paling menentukan adalah faktor keberuntungan dan keberkahan yang dilimpahkan oleh Allah SWT. Karena itu, aku berusaha untuk tidak lagi menjauh dari jalan-Nya agar segala urusan dipermudah dan selalu diberi berkah.

Seperti hubungan kerja pada umumnya, aku dan Om Bimo pasti pernah berselisih paham. Kami pernah berada pada fase yang membuatku sangat lelah dengan perjuangan ini. Rasa-rasanya, aku ingin istirahat dalam jangka waktu panjang. Apalagi, waktu itu Om Bimo sedang mengalihkan fokusnya kepada hal lain.

Aku semakin merasa kalau lebih baik berhenti mengejar cita-cita ini. Tapi untuk sesaat, aku berpikir dan merenungkannya kembali. Aku bunuh segala keraguan dalam hati untuk kemudian bangkit lagi.

Bukankah aku ingin menjadi orang sukses? Tapi, mengapa mudah sekali bagiku untuk menyerah.

Bayang-bayang anggota keluarga menjadi semangat terbesarku. Pemecut segala resahku agar terus bersemangat mewujudkan mimpi-mimpi besarku. Sebagai anak tertua, aku harus berhasil. Tanggung jawabku adalah membuat Ayah dan adik-adikku bangga.

Perjalanan kami terus berjalan. Hingga pada saat aku mulai tampil di televisi, media cetak, dan *online* – meski hanya sesekali. Undangan untuk mengisi acara pun semakin banyak.



Bayangan indah tentang mimpi-mimpiku kembali muncul. Rasanya, mimpi itu akan segera aku raih. Tidak hanya urusan karier, urusan jodoh pun terus membaik. Semakin hari, aku semakin dekat dengan keluarganya – gadis yang aku ceritakan sebelumnya.

Banyak waktu dan kesempatan yang kami lalui bersama. Bahkan, aku sudah dianggap seperti anak oleh orangtuanya. Sepertinya, arah hubungan kami sudah semakin jelas.

Dengan banyaknya nikmat yang aku terima, membuatku tersadar bahwa ada hal lain yang aku lupakan. Ya..., hubunganku dengan Sang Pemberi Nikmat semakin menjauh.

Dunia, dunia, dunia, dan dunia.... Hanya ada dunia di dalam kepalaku. Padahal, Allah SWT sudah begitu baik. Dan, bukankah aku telah berjanji untuk terus berada di jalan yang dirahmati-Nya. Hanya saja diri ini terlalu sombong, terlalu angkuh sehingga menjadi lupa 'kembali' dengan-Nya.

Menyadari kekeliruan itu, aku merasa semakin kehilangan arah. Belum lagi, hubunganku dengan gadis itu yang sebelumnya terlihat baik justru

mengalami perubahan yang drastis. Sikapnya mulai berubah padaku. Aku kehilangan sosoknya yang baik, ramah, sederhana, dan tulus menerima aku apa adanya.

Belakangan, ia seperti terobsesi pada urusan duniawi. Realistis, itu kata-kata yang paling sering aku dengar darinya. Niatku untuk mempersuntingnya pun menemui halangan.

Persyaratan yang begitu banyak membuatku seperti kehilangan akal sehat. Yang ada di pikiranku saat itu hanyalah cara mendapatkan uang sebanyak-banyaknya.

Aku mulai mengubah haluan. Tidak ada lagi mimpi-mimpi besar tentang bermusik. Yang muncul di kepalaku hanyalah bisnis, bisnis, dan bisnis.

Awalnya, aku mencoba peruntungan di bidang perniagaan. Aku mulai menggeluti bisnis jual beli besi bekas karena tergiur dengan perputaran uang yang begitu besar. Lagipula, saat itu ada relasi yang membuatku semakin yakin untuk menjalaninya.



Untuk sementara, semua usahaku terasa mudah dijalani. Semua transaksi berjalan lancar dan keuntungannya pun mulai terlihat. Sampai suatu hari, ambisiku untuk mendapatkan banyak uang memaksaku mengambil keputusan dengan terburu-buru.

Aku mulai berani mencari investor untuk menambah modal. Aku mulai membuka tempat penampungan limbah besi bekas dan memercayakan semuanya pada orang yang baru dikenal. Sampai akhirnya kemalangan itu pun dimulai.

Aku tertipu dengan konsep kerja yang dijalani. Banyak uang yang tidak jelas pemakaiannya. Semua urusan keuangan mulai berantakan. Aku jadi terlilit utang dengan beberapa investor dan kolega bisnis karena harus menutup semua pembayaran yang belum sempat aku lunasi.

Pada fase ini pun aku belum mau menyerah. Aku terus mencoba memperbaiki semuanya. Kali ini, aku mencoba bekerja sama dengan teman yang baru aku kenal. Rifki namanya. Kami memiliki visi dan misi yang sama. Ia memiliki kemampuan berunding yang baik tapi sering salah fokus saat menyelesaikan masalah.

Banyak agenda yang kami siapkan dalam sekema bisnis, sampai-sampai kami bermimpi memiliki perusahaan sendiri yang bergerak di bidang *trading*. Setiap hari, kami pergi menemui para pengusaha untuk menjalin bisnis meski apa yang kami punya masih serba terbatas.

Bisa dibilang, aku dan Rifki hanya bermodalkan nekat. Semua yang kami miliki habis terjual untuk dijadikan modal. Bahkan, tak jarang kami harus mencari pinjaman untuk modal tambahan. Tapi, usaha ini pun tidak memberikan hasil. Dan, pada titik ini aku memutuskan untuk menyerah.

Daripada semakin banyak kerugian dan utang yang aku tanggung. Lebih baik aku berhenti sampai di sini. Sebelum semuanya terlambat.

Apa yang aku harapkan tidak satu pun yang tercapai. Justru, tumpukan utang semakin menjadi. Aku kembali berada di fase kejatuhan.

Kehidupan menjadi semakin berat aku rasakan. Ditambah lagi dengan kenyataan bahwa perempuan yang aku cintai pergi meninggalkanku begitu saja.



Selain itu, perjuanganku bersama Om Bimo untuk sementara harus dihentikan karena kesibukan Om Bimo merintis usaha barunya.

Di tengah keadaan yang tidak memiliki kejelasan masa depan seperti itu, untuk kesekian kalinya Allah SWT kembali menggiringku dengan cahaya kasih-Nya.

Aku menjadi teringat kalau semua hal yang ada di dunia ini adalah fana. Yang abadi hanyalah aku. Jadi, paling tidak, ada yang harus aku pertanggungjawabkan saat memasuki kehidupan yang abadi nanti—amal baik-buruk selama di dunia dan ibadahku kepada Allah SWT.



Aku kembali bertemu dengan Al, setelah sebelumnya ia memutuskan untuk pindah tempat tinggal. Kesibukanku yang dulu membuat kami jarang bertemu, termasuk di kampus. Saat itu, Al telah berubah. Ia telah mengikrarkan hidupnya untuk berdakwah di jalan Allah. Sese kali Al mengajakku ke masjid untuk bermuhasabah, merenung, dan lebih mendekatkan diri kepada-Nya. Kami beritikaf bersama dan memperdalam ilmu agama.

Dari sini proses teransisi hidupku dimulai. Aku mulai menemukan kedamaian di hati. Seolah, semua permasalahan yang sedang dihadapi menjadi kecil. Aku merasa Allah SWT telah mengangkat segala kerisauan, kegundahan, dan perkara hati yang selama ini membebaniku.

Hati yang selama ini gelap, kini terasa begitu terang. Pikiran yang dulu mudah stres kini terasa lebih tenang. Nikmat hidup, sehat, rezeki, kesempurnaan fisik, tak lagi ingin aku ingkari.

Begitu sayangnya Allah SWT kepadaku, kenapa sampai hati aku pernah bersombong diri di hadapan-Nya? Meninggalkan kewajibanku dan malah hanyut pada urusan dunia.



Tanpa disadari, muncullah keinginan untuk terus berada di jalan-Nya dan saling mengingatkan dengan yang lain. Kepada teman-teman yang mulai menjauh untuk kembali berjalan bersama di jalan yang penuh berkah dan cinta dari-Nya.

Masalah memang banyak tapi semua menjadi terasa ringan. Aku yakin kalau saat itu Allah SWT telah memberiku ketenangan. Bahkan, untuk menghadapi masalah percintaanku.

Ketenangan ini justru menyadarkanku atas kesalahan yang selama ini dilakukan. Begitu lama dan dalamnya aku jatuh pada kesalahan dan penempatan cinta.

Rupanya begini cara-Nya menyangiku.

Allah SWT telah membuka hatiku yang selama ini tertutup oleh obsesi duniawi. Semua yang ada di dunia bersifat fana. Kesadaran ini yang kemudian menggiring langkahku meraih kebaikan-Nya.

Hari demi hari semakin mantap aku lalui. Sampai pada saatnya keinginanku untuk memiliki seorang istri. Tentunya pendamping yang mampu memahamiku seutuhnya dan bersedia mengamalkan ajaran agama kami.

Aku tidak mau lagi menghabiskan waktu untuk suatu hubungan yang tidak tujuannya. Hubungan yang tidak jelas arahnya pasti akan menarikku ke neraka Allah SWT karena hanya akan mengikat hubungan itu dengan “perzinaan”.



Akan ada saatnya untukmu menyadari bahwa apa yang dicari selama ini bukanlah sesuatu yang jelas. Kebahagiaan? Materi? Atau, kasih sayang dari-Nya? Kebingungan besar sedang kamu hadapi. Tidak tahu akan menuju ke mana arah hidupmu selanjutnya. Bagiku, saat-saat seperti inilah yang bisa aku sebut sebagai titik balik. Pada titik itu, sebagiknya kita memperbaiki niat. Perbaiki tujuan dan alasan hidupmu. Selanjutnya mintalah kepada Sang Pemilik Kebaikan agar mau memberi kemudahan pada setiap langkah-langkahmu menuju perubahan yang lebih baik.

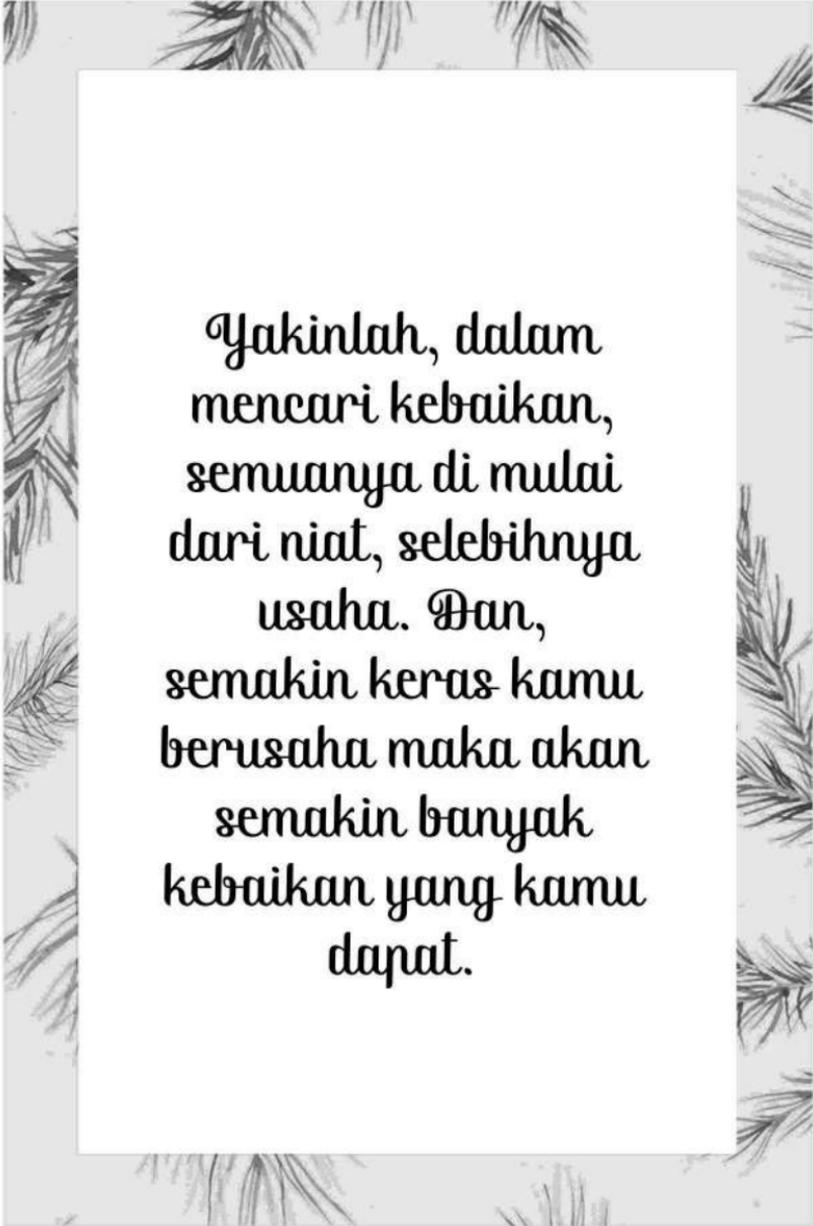




Berawal dari obrolan sederhana, kami merangkai mimpi besar. Perlahan kami menjalani proses, masalah demi masalah kami lalui. Semua dilakukan dengan tujuan sama, meraih kesuksesan yang diridai oleh-Nya.

Bagiku, masa
lalu bukan untuk
dilupakan tapi untuk
dijadikan pelajaran.
Bersama mereka
hidupku menjadi
lebih berwarna.
Bersama mereka,
banyak pelajaran
berharga yang aku
dapatkan





Yakinlah, dalam mencari kebaikan, semuanya di mulai dari niat, selebihnya usaha. Dan, semakin keras kamu berusaha maka akan semakin banyak kebaikan yang kamu dapat.



Ketetapan Hati

*Bagaimana kalau aku
menjalani hidup sama seperti
temanku yang lain – hidup tanpa
jilbab dan cadar?*



Agustus 2015 menjadi awal perjuangan hidup di Bandung. Aku memutuskan untuk merantau, meneruskan kuliah di salah satu universitas yang ada di sana. Pilihan ini sekaligus menjadi langkah awal bagiku untuk tumbuh menjadi perempuan yang lebih mandiri, lepas dari tanggung jawab orangtua.

Kenapa Bandung? Selain karena jurusan yang aku inginkan ada di kota ini. Aku berpikir bahwa hidup di Bandung tidak akan sekeras Jakarta yang juga memiliki jurusan kuliah yang aku inginkan. "Bandung tidak semacet dan sepadat Jakarta. Mau ke mana-mana tidak terlalu sulit," pikirku. Selain itu, banyak pula anak muda kreatif jebolan dari kota ini. Karena alasan ini, aku tertarik untuk menjadinya Bandung sebagai tempatku kuliah.

Hidup merantau bukanlah perkara mudah, apalagi bagi seorang gadis yang biasa dimanja orangtua. Aku terbiasa ada Umi yang menyiapkan makanan dan semua kebutuhanku. Ada Abi yang siap menjaga dan mengantar jika aku pergi seorang diri.

Keadaan dan suasana yang serbabaru ini benar-benar di luar ekspektasiku. Aku pikir, semua akan terasa sama.



Tapi, ternyata aku salah. Di sini, di kota baru ini aku harus bisa beradaptasi, menyesuaikan antara keadaan dan kebutuhanku.

Tidak hanya perbedaan suasana secara pribadi yang aku rasakan. Ternyata, kehidupan di Bandung sangat berbeda jika dibandingkan dengan Aceh. Misalnya jika aku lihat dari cara berpakaian. Di Aceh, biasanya aku melihat perempuan dengan pakaian tertutup meski tidak menggunakan jilbab. Tapi, tidak di Bandung. Pakaian yang mereka gunakan sangat beragam. Jujur, saat itu aku merasa sedikit aneh.

Apa tidak takut masuk angin kalau berpakaian seperti itu. Apalagi udara di Bandung dingin?

Ternyata, pemandangan seperti itu tidak hanya aku lihat di lingkungan umum tapi lingkungan kampus pun menyajikan pemandangan yang sama. Keinginanku untuk berhijrah yang semula membara, seperti berangsur-angsur padam. Seketika, terlintas perasaan ingin kembali ke masa di mana aku belum memutuskan berhijrah dari segi penampilan luar dan dalam seperti sekarang.

Bisikan dan rayuan setan mulai menggaung di kepalaku. Bahwa hidup bebas dari aturan lebih asik dibanding aku yang harus serba menutup dan memberi batasan pada diri sendiri.

Rasa-rasanya, aku ingin hidup biasa-biasa saja seperti dulu.

Aku merasa, inilah kesempatanku untuk menikmati hidup seperti yang aku inginkan sejak dulu – hidup jauh dari orangtua dan merasakan kebebasan.

Aku langsung membayangkan seekor burung yang terbang di langit luas. Burung itu bebas terbang ke mana pun yang dia suka tanpa adanya halangan. Bebas.



Begitu selesai salat Magrib, aku berzikir dan merenung. Mengingat bagaimana kehidupan yang dilalui sebelumnya telah mengantarkanku hingga ke titik yang sekarang. Karena itu, aku tidak ingin jatuh ke lubang yang sama untuk kesekian kalinya. Aku tak ingin ada penyesalan di akhir.



Niat awal kuliah di Bandung adalah agar aku bisa meninggalkan lingkungan yang lama untuk memulai hidup yang baru. Intinya, aku ingin mengubah sisi buruk dalam hidupku menjadi lebih baik. Yang awalnya manja dan sering bergantung dengan orangtua menjadi lebih mandiri. Menjadi lebih bertanggung jawab dengan diri sendiri.

Sebagai permulaan, bagaimana kalau aku melakukan survey kecil-kecilan – targetnya teman-teman asrama. Aku ingin tahu bagaimana reaksi mereka jika mempunyai teman yang memakai cadar.

Oh, iya... sekadar info. Saat itu, aku tinggal di asrama bersama tiga orang teman, salah satunya berbeda keyakinan denganku. Meski begitu, tidak pernah ada masalah di antara kami, khususnya terkait perbedaan keyakinan.

Buktinya, ketika kutanyakan bagaimana pendapat mereka tentang perempuan bercadar dan apakah mereka akan merasa risih, ternyata semua jawaban di luar dugaanku.

Sempat ragu untuk menanyakan hal ini. Aku takut suasana yang sebelumnya akrab menjadi renggang karena ada perasaan tidak enak. Tapi, alhamdulillah... respons mereka sangat baik.

Sejak saat itu, aku pun semakin mantap berhijrah. Dan sebagai tahap awal, aku putuskan untuk memperbaiki penampilanku dari luar. Mulai dari gaya berpakaian, berkomunikasi, dan beretika terhadap orang lain.

Yang paling sulit adalah mengubah segala sesuatu yang berasal dari dalam—hati dan pikiran. Hingga kini, aku masih berusaha menjadi semakin baik dan lebih baik lagi. Jadi, percayalah jika ada sesuatu yang masih kurang dariku, aku pun terus berusaha untuk memperbaikinya.



Aku memiliki teman sekamar bernama Putih Nuansa Bulan. Kami sering menghabiskan waktu bersama, baik di dalam maupun luar asrama. Banyak orang yang menilai pertemananku dan Putih sangat aneh. Penilaian ini disebabkan gaya berpakaian yang



sangat berbeda—bagaikan bumi dan langit. Saat kami berjalan bersama, beberapa mata akan tertuju pada kami dengan pandangan heran.

Hal seperti itu tidak membuat kami merasa risih. Apalagi membuat hubungan menjadi renggang. Mungkin, sebagian orang berpikir mengapa aku tidak berteman dengan orang-orang yang sejalan dan sepaham saja.

Beberapa teman menasihati agar aku memilih pergaulanku—berteman dengan mereka yang baik pemahamannya. Mungkin agar aku bisa terus istiqomah, dan sama-sama mendapat berkah dari pertemanan itu.

Namun, aku memilih untuk berteman dengan siapa saja. Termasuk dengan seorang yang sedang jauh dari Allah SWT. Menurutku, keadaan ini menjadi kesempatanku untuk berdakwah.

Ilmu dan wawasanaku mungkin tidaklah luas seperti mubaligh atau ulama-ulama besar lainnya. Tapi aku yakin, paling tidak aku masih bisa berdakwah melalui keseharianku.

Dari awal berkenalan hingga akhirnya berteman dekat, aku jadi mengenal bagaimana keperibadian Putih. Karena itu pula, aku tidak pernah melarangnya mengenakan pakaian apa pun. Aku paham bahwa setiap orang memiliki sikap dan karakter yang berbeda-beda, dan Putih termasuk orang yang tidak senang dipaksa untuk menjadi atau melakukan hal yang tidak sesuai dengan seleranya.

“Eh, Put. Kamu pernah nggak sih ngerasa risih kalau lagi diliatin cowok-cowok gara-gara pakai rok pendek atau baju yang agak transparan?” tanyaku kepada Putih suatu hari.

“Selama ini sih biasa. Emangnya, kenapa?”

“Ya, nggak apa-apa. Aku cuma mau tahu aja tanggapan kamu. Tapi, kenapa kamu nggak pernah mau pakai jilbab, Put?”

“Umm... Bukannya nggak mau sih, lebih tepatnya, belum mau aja,” jawab Putih sambil tertawa.

“Ya kenapa nggak mulai coba-coba aja dulu, Put? Padahal, kamu kayaknya nggak kalah cantik, kok, kalau pakai jilbab. Malah, kamu bakal lebih ringkas



ngurusin rambutmu itu. Nggak ribet-ribet nyisir terus, mastiin biar tetap lurus, mastiin biar tetap lembut, halus, dan macem-macamnya lagi.”

Kurang lebih, begitulah caraku meminta Putih untuk mulai menutup auratnya. Aku memberikan saran dan masukan positif bahkan logis seandainya dia mengenakan jilbab.

Awalnya tidak ada perubahan yang begitu drastis pada Putih. Terkadang, ia mengenakan jilbab ketika mengunjungi beberapa tempat tertentu, tetapi lebih sering dia melepaskan jilbabnya.

Hingga di tahun 2016, hidayah datang kepada Putih dan membuatnya mengambil keputusan untuk mengenakan jilbab. Subhanallah. Hari itu menjadi sangat luar biasa. Aku senang dan terharu sekali melihat perubahannya. Putih terlihat semakin cantik dan anggun.

Seiring berjalannya waktu, aku kembali berkenalan dan bersahabat dengan beberapa teman yang perjalanannya hidupnya mirip seperti Putih. Mereka adalah Rizti dan Rahmi Ayu Syarifa, yang biasanya aku panggil Ami.

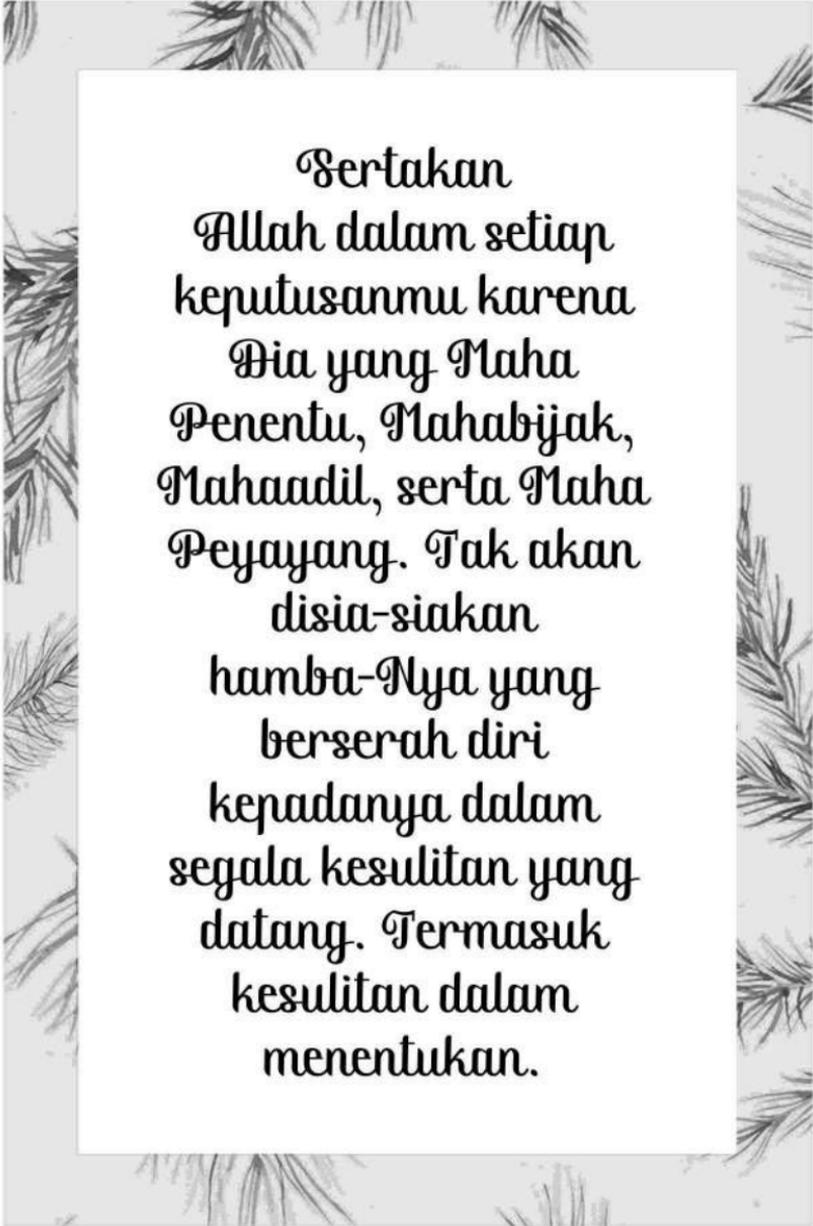
Rizti adalah gadis yang selalu terlihat ceria dalam kondisi apa pun. Sikapnya yang tulus saat membantu teman membuatku semakin dekat dan nyaman menghabiskan hari-hari bersamanya.

Sedangkan Ami, ia adalah perempuan yang luar biasa baik, sabar, dan ramah. Aku sangat beruntung bisa mengenalnya, teman dekat yang tidak ada duanya. Ami adalah tipe teman yang selalu mengutamakan orang lain meski kondisinya sendiri sedang sulit. Hampir dua tahun kami berteman, dan tidak sekali pun aku melihatnya marah.

Begitulah sosok teman-teman yang aku temui di tempat tinggal baruku. Bersyukur akan hal ini? Sudah pasti. Meski kekhawatiran untuk berhijrah sempat aku rasakan. Tapi, bersama mereka perjalanan hijrahku menjadi lebih berwarna dan menyenangkan. Perbedaan di antara membuatku belajar banyak hal tentang keyakinan.



Aku menyayangi mereka seperti saudara kandung sendiri. Dan aku berharap, silaturahmi yang selama ini kami jalani tidak akan terputus sampai kapan pun, apalagi hanya karena masalah sepele.

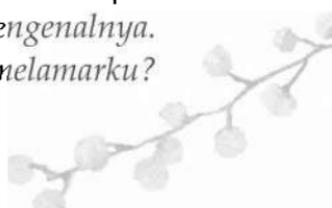
A decorative border with a light gray background and dark gray pine needle illustrations surrounds the central text.

Sertakan
Allah dalam setiap
keputusanmu karena
Dia yang Maha
Penentu, Mahabijak,
Mahaadil, serta Maha
Peyayang. Tak akan
disia-siakan
hamba-Nya yang
berserah diri
kepadanya dalam
segala kesulitan yang
datang. Termasuk
kesulitan dalam
menentukan.



Seorang yang Diharapkan

*Aku dilamar? Apa ini mimpi?
Bukankah aku belum mengenalnya.
Kenapa dia berani sekali melamarku?*



Bandung, 17 Desember 2016 menjadi hari yang tidak bisa dilupakan dalam hidupku. Seperti biasa, setelah bersih-bersih sepulang dari kampus sambl menunggu salat Magrib, aku selalu iseng melihat akun media sosialku.

Waktu itu, topik yang sedang hangat dan paling sering muncul di halaman depan media sosial adalah cerita aksi turun ke jalanan yang dilakukan oleh massa.

Saat sedang melihat lini massa, tiba-tiba, mataku tertuju pada sebuah foto, seorang laki-laki yang masih sangat muda. Ia tampak ikut dalam aksi tersebut. Menurutku, hal ini cukup menarik, apa lagi di masa sekarang. Jadi, wajar saja kalau aku sebagai seorang perempuan cukup kagum melihat laki-laki itu.

Wah... ada anak muda yang ikut aksi itu.

Keisenganku pun berlanjut dengan memberi tanda "like" pada beberapa *postingannya*. Sama sekali tidak ada niatan, apalagi harapan agar ia meresponsku. Kalaupun ada alasan lain, karena aku menyukai catatan pada setiap *postingannya* yang ia unggah.



Aku terkesan saat melihat *postingannya* karena menemukan beberapa foto dengan catatan tentang keutamaan perempuan yang menjaga auratnya. Termasuk catatan tentang keinginannya menikah dengan perempuan bercadar.

“Ah, andai saja...,” gumamku tiba-tiba.

Aku jadi ingin segera menikah dan berharap memiliki suami yang bangga dengan aku – perempuan yang bisa menutup aurat dengan sempurna.

Lagi-lagi aku bergumam, “Apa mungkin aku bisa berdampingan dengan laki-laki yang seperti ini?”

Ping!

Tak lama kemudian, sebuah pesan masuk di akun media sosialku.

Subhanallah! Pesan yang masuk itu ternyata dari laki-laki yang baru saja aku kagumi.

“Assalamualaikum. Apa boleh saya berkenalan?”

Senangnya, sampai-sampai aku tidak mampu membuka pesan darinya. Aku hanya terdiam memandangi layar ponselku, sedikit terlihat pesan darinya. Sambil senyum-senyum sendiri aku melihatnya. Beberapa saat kemudian, barulah aku buka pesan singkat darinya secara keseluruhan.

Aku membalas pesannya dengan singkat dan sewajarnya. Menurutku kurang baik jika ia sampai tahu rekasiku saat itu. Dan, pada detik-detik selanjutnya.

Detak jantungku semakin tidak menentu. Ada apa ini....

“Wardah, kamu mau nggak kalau aku ajak beribadah bareng?” tanya ia tiba-tiba, membuatku sangat terkejut. Tapi, untuk meyakinkan, aku bertanya lagi kepadanya.

“Maksudnya apa?”

“Kamu mau nggak menikah sama aku? Bersama-sama kita saling mengingatkan supaya terus berada di jalan yang direstui Allah SWT.”



Masya Allah! Detik itu juga aku seperti tersengat listrik. Antara terkejut, senang, dan bingung bercampur dalam satu waktu.

Mimpi? Apa aku sedang bermimpi?

Entahlah, bagaimana caranya menjelaskan apa yang aku rasa. Aku pun tidak tahu apa yang ada dipikirkannya saat itu hingga berani mengungkapkan maksud hatinya.

Bagaimana mungkin hal ini bisa dikatakan masuk akal karena baru beberapa menit yang lalu kami ini saling bertegur sapa. Lalu, tiba-tiba dia mengajakku menikah dengannya?! Ini rasanya mustahil.

Namun, ia berani meyakinkan kalau niatnya yang serius bukanlah hal yang mustahil.

“Wardah, kamu tahu kan kalau Allah SWT punya kuasa atas semua ciptaanya? Termasuk bumi dan isinya.”

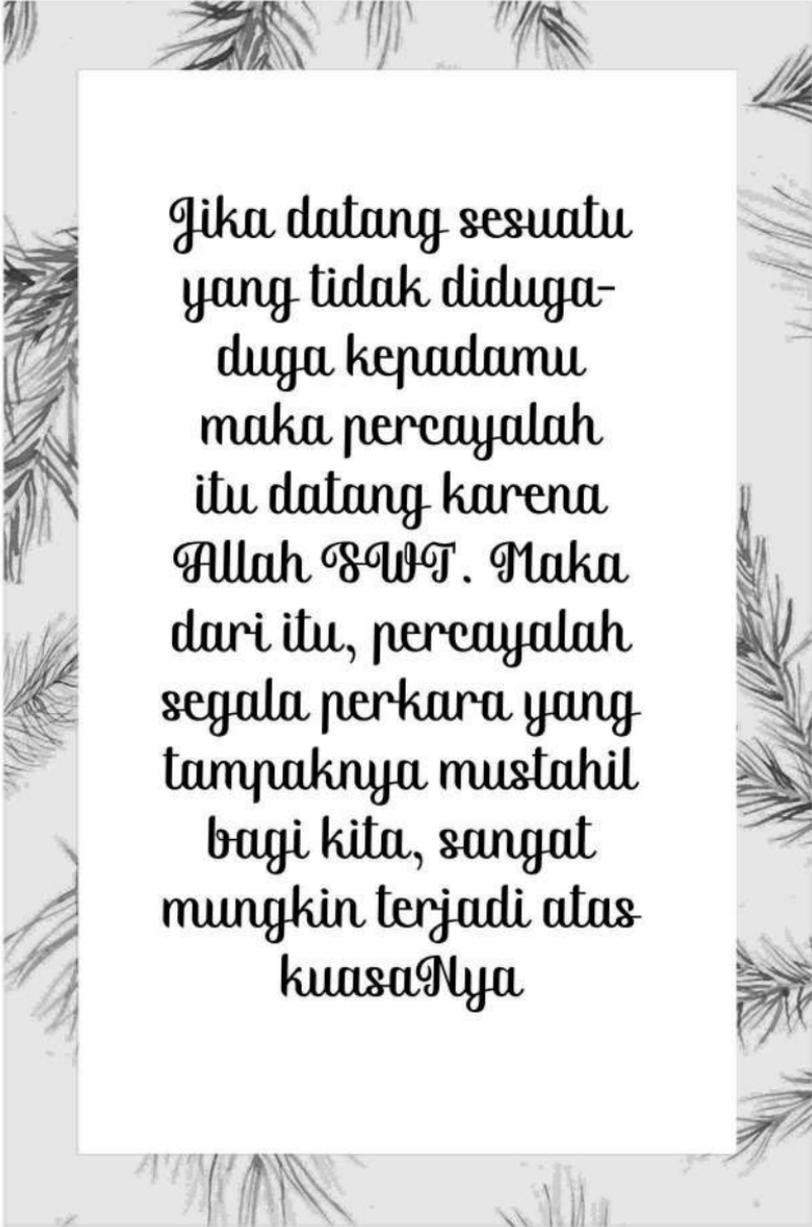
“Iya. Terus?”

“Kalau Allah SWT berkehendak, nggak ada hal yang nggak mungkin terjadi.”

Pada akhirnya, aku meminta waktu kepadanya untuk memikirkan jawabanku. Jelas ini bukan pertanyaan yang mudah dijawab, apalagi datangnya tiba-tiba. Aku butuh tanggapan dan saran orang-orang terdekat, orangtuaku, terutama petunjuk dari Allah SWT. Alhamdulillah dia mau mengerti dan memberikan kesempatan kepadaku untuk menimbang-nimbang tawaran darinya.



Tidak ada yang tahu tentang apa yang Allah SWT rencanakan. Jodoh, maut, dan rezeki menjadi rahasianya. Kita sebagai ciptaannya hanya bisa menjalani dan bersyukur atas apa yang Allah SWT berikan. Karena, apa pun yang Allah SWT berikan, pastilah menjadi yang terbaik.



Jika datang sesuatu
yang tidak diduga-
duga kepadamu
maka percayalah
itu datang karena
Allah SWT. Maka
dari itu, percayalah
segala perkara yang
tampaknya mustahil
bagi kita, sangat
mungkin terjadi atas
kuasaNya



Dari Aksi, Allah Beri Istri

*Bersamanya bukanlah hal
yang mustahil jika Allah SWT
memberikan restunya pada kami.*



Di antara lautan manusia yang berkumpul di bawah terik matahari saat itu, di acara itu aku ada, berdiri, dan menjadi salah satu saksi hidup dalam acara keagamaan yang berjalan sangat damai. Berkumpul bersama mereka menjadi pengalaman baru untukku. Tidak banyak yang aku pikirkan atau aku inginkan saat mengikuti aksi itu. Dalam hati aku hanya berniat untuk bersilaturahmi dengan mereka, saudara muslim lainnya.

Oke..., kita tinggalkan dulu kegiatan yang aku ikuti itu. Kita lanjutkan pada sosok perempuan yang aku impikan. Yang pada akhirnya berhubungan dengan aksi damai yang aku ikuti. Apa ini sebuah kebetulan? Aku percaya, Allah SWT telah mengatur jalan hidupku. Tidak ada suatu kebetulan tanpa alasan di hidup ini. Yang aku percaya, Allah sudah mengatur semuanya dengan sangat baik.



Aku sempat merasa heran, kenapa hatiku sering bergetar ketika melihat perempuan yang bisa menutup auratnya secara sempurna. Aku malah



kurang tertarik dengan perempuan yang secara terang-terangan mengobral aurat demi mendapatkan perhatian laki-laki.

“Kenapa sih aurat mereka yang ibarat mahkota malah diumbar, bahkan diberikan secara gratis kepada siapa saja untuk dinikmati?” gumamku pada suatu saat.

Dari situ, aku berniat untuk kelak memiliki istri yang bisa menjaga auratnya. Tubuhnya hanya milik aku seorang, suami sahnya.

Aku meminta kepada Allah SWT untuk dijodohkan dengan seorang perempuan yang terbaik untuk hidupku. Perempuan yang seperti aku impian—perempuan saleha yang mampu menjadi panutan untuk anak-anakku kelak.

Kekagumanku pada sosok perempuan bercadar membuat keinginanku memiliki istri saleha semakin menjadi. Entah kenapa, hal ini sampai membuatku *memposting* foto dan catatan tentang mereka di akun Instagram. Anggaphal hal itu menjadi salah satu caraku berdoa dan berikhtiar.

Malam itu, setelah selesai salat, aku mengambil ponselku untuk sekadar melihat-lihat isi Instagram-ku. Begitu kubuka, muncullah sederet pemberitahuan *like* pada beberapa *postinganku*. Di antaranya, fotoku saat ikut aksi damai dan beberapa foto tentang perempuan berhijab.

Aku langsung mengecek profil Instagram pengikutku itu. Ternyata, dia seorang perempuan... bercadar!

Tapi, bukan itu saja yang menjadi alasan. Aku semakin tertarik untuk mencari tahu tentangnya karena tulisan pada biodatanya. Pada kolom biodatanya tertulis:

Bercita-cita menikah muda.

Tulisan itulah yang membuatku tiba-tiba ingin mengenalnya lebih jauh. Sampai-sampai aku langsung menghubunginya melalui pesan singkat di Instagram. Nekat? Sudah pasti. Hehehe....



“Assalamualaikum...” sapaku waktu itu.

Tanpa disangka, beberapa saat aku menunggu, ia membalas pesan singkat yang aku kirim, “Waalaikumsalam...”

“Boleh berkenalan? Insya Allah aku nggak ada niat jahat kok.”

“Kalau niatnya baik, boleh kok,” jawabnya ramah.

“Alhamdulillah kalau begitu,” ucapku. Setelah itu, aku mulai berusaha meminta kontak pribadinya. “Aku boleh minta kontak LINE kamu nggak? Aku mau mengenal kamu lebih dekat.”

Awalnya, aku ragu kalau ia akan memberikan kontak pribadinya karena perkenalan kami di dunia maya itu sangat singkat. Tidak sampai setengah jam. Nyatanya, perempuan bernama Wardah itu membalas *chat* dariku dan memberikan kontak pribadinya.

Aku langsung menghubungi Wardah melalui kontak pribadinya. Aku ingin tahu lebih banyak tentang perempuan ini. Melalui LINE, kami mengobrol dan berkenalan lebih jauh.

Aku sempat bertanya tentang keluarganya, dan pada saat itulah aku tahu kalau ayah Wardah merupakan seorang *ahbab* seperti Al—seorang yang sering mengikuti acara dakwah dan ikut berdakwah di jalan Allah SWT.

Detik itu juga, aku seperti memiliki keyakinan untuk mengambil sebuah keputusan besar dalam hidupku. Tak pernah aku mengalami hal seperti itu sebelumnya. Ya, aku mantap menilai kalau Wardah adalah perempuan saleha, calon istriku.

Beberapa menit kemudian, setelah benar-benar meyakinkan diri, aku langsung mengajak Wardah untuk menikah denganku.

Seperti yang telah aku perkirakan sebelumnya, Wardah seperti orang yang baru saja menyaksikan UFO turun ke bumi. Ia terkejut, tak percaya karena



baru beberapa menit berkenalan. Belum pernah bertemu secara langsung, belum pernah melihat fisik dan wajah masing-masing.

“Wardah, kamu mau nggak kalau aku ajak beribadah bareng?”

“Maksudnya apa?”

“Kamu mau nggak menikah sama aku? Bersama-sama kita saling mengingatkan supaya terus berada di jalan yang direstui Allah SWT.”

“Masya Allah, aku nggak tahu mau ngomong apa, Ta. Kita baru aja kenal beberapa menit yang lalu. Sekarang, kamu udah mau ngajak nikah? Ini kayaknya mustahil.”

“Wardah, kamu tahu kan kalau Allah SWT punya kuasa atas semua ciptaanya? Termasuk bumi dan isinya.”

“Iya. Terus?”

“Kalau Allah SWT berkehendak, nggak ada hal yang nggak mungkin terjadi. Contohnya, ya kayak sekarang ini. Kita berdua. Aku yang ngajakin kamu nikah meski baru beberapa menit kita berkenalan.”

Percakapan singkat dan keputusanku yang terkesan terburu-buru pun berlanjut dengan kesepakatan kami untuk beristiqaroh. Kami akan memikirkannya matang-matang. Tiga hari menjadi waktu yang kami sepakati

Aku tidak menyalah-nyalahkan kesempatan tiga hari itu begitu saja. Aku gunakan waktu singkat itu untuk berserah dan meminta petunjuk kepada Allah SWT. Aku pergi ke masjid untuk beritikaf, bermuhasabah, dan meminta segala kebaikan untukku hari itu dan seterusnya kepada Allah SWT.

Selama tiga hari aku itikaf di masjid, di temani oleh Al. Selama tiga hari berturut-turut aku berikhtiar, melakukan salat istikharah, dan berdoa meminta petunjuk kepada Allah. Hingga pada akhirnya Dia memberiku jawaban.

Allah SWT tidak memberiku petunjuk melalui mimpi. Tapi, Allah memberiku petunjuk dan jawaban



berupa kemantapan dan keyakinan diri yang luar biasa untuk menikahi Wardah saat itu juga.

Di hari ketiga, pagi-pagi sekali, aku memutuskan untuk segera memastikan jawaban Wardah. Aku berangkat menuju Bandung, tempatnya menetap untuk berkuliah. Aku ingin langsung bertemu dengannya dan segera mendengar keputusannya.

Perjalanan selama tiga jam menuju Bandung membuatku sesak. Dadaku dipenuhi rasa gerogi, cemas, sekaligus tidak sabar ingin bertemu dengan Wardah.

Begitu tiba di Bandung, aku langsung bertemu dengannya, ditemani oleh saudaraku yang tinggal di kota itu juga. Tak butuh waktu lama untuk aku meminta dia secara langsung. Sementara Wardah hanya mengajukan satu syarat untukku. Ia tidak meminta pesta yang mewah atau mas kawin yang memberatkanku.

Saat itu, ia hanya meminta agar aku menghubungi abinya terlebih dulu untuk izin menikahinya. Tanpa perasaan ragu, aku segera menelepon abinya dan menjelaskan maksudku.

Alhamdulillah, dengan izin Allah SWT abinya merestui niatku. Hanya ada satu syarat yang diajukan kepadaku. Syarat dari uminya.

Syarat yang diajukan adalah aku harus melihat secara langsung dan jelas bagaimana paras asli Wardah yang selama ini tertutup oleh cadar. Awalnya, aku tidak ingin melihat wajah Wardah. Aku tidak peduli lagi dengan wajah cantik dan bentuk tubuh yang indah. Bagiku, tubuh yang kita miliki sekarang tidak lebih dari gumpalan daging segar yang nantinya akan menua seiring berjalannya waktu.



Sosok istri yang aku inginkan adalah perempuan yang pemahaman agamanya baik sehingga nanti bisa mendidik anak-anakku dengan landasan agama yang kuat. Setiap anak yang lahir ke dunia akan berbicara menggunakan bahasa ibu, untuk kali pertama. Dengan kata lain, ibulah yang menjadi panutan bagi mereka sejak membuka mata. Dan bagiku, di zaman yang semakin tidak terkendali, pemahaman agama yang akan melindungi kita.

Sampai sekarang, aku masih tidak menyangka kalau syarat yang diajukan oleh keluarga Wardah begitu mudahnya. Mereka tidak memintaku memberikan uang dalam jumlah banyak sebagai jaminan. Mereka tidak memintaku memenuhi fasilitas seperti rumah dan mobil. Yang mereka minta hanya melihat bagaimana paras asli anak mereka. Tidak lebih.

Aku langsung menyanggupi syarat itu. Dengan prasaan malu-malu dan dada yang berdebar begitu hebat, perlahan aku mulai melihat wajah perempuan yang segera jadi istriku.

Masya Allah! Begitu aku melihat wajahnya, hatiku terasa tenang, sekaligus gembira bukan main. Pada detik itu juga, ingin rasanya aku kembali menelepon abinya untuk meminta izin agar aku bisa menikahi anaknya hari itu juga.

"Indahnya ciptaan-Mu ya Allah...."



Awalnya, aku dan Wardah sepakat untuk menikah di KUA Bandung, dan kami ingin semua dilaksana dalam waktu dekat.

Pertimbangan itu muncul dari keluarga besar Wardah. Mengingat anak mereka adalah seorang gadis yang jauh dari keluarga. Apalagi, orang lain hanya tahu kalau saat itu Wardah sedang kuliah di luar kota. Hal yang ditakutkan adalah munculnya fitnah dan omongan miring tentang rencana pernikahan yang mendadak.

Tiba waktunya aku mengkhitbah atau melamar calon istriku. Banyak keluarga dari Aceh yang datang untuk menghadiri acara lamaran kami. Sedangkan Ayahku berhalangan hadir dalam acara khitbah karena kesehatannya yang tidak memungkinkan saat itu. Sedih rasanya. Ditambah, adik kandung Ayah yang tinggal di Bogor pun tidak bisa ikut mendampingiku.

Syukur, ada hal baik yang bisa aku pelajari saat itu, yaitu ketika kita berharap kepada makhluk Allah maka kekecewaan yang akan kita dapatkan.



Tidak ada jalan lain, aku pasrahkan semua urusanku kepada Allah SWT. Aku yakin, niat baikku akan dibantu dengan cara-Nya yang tidak pernah terduga.

Benar saja, ketika aku berserah kepada Allah SWT, banyak sekali hal di luar nalar yang terjadi begitu saja dan meringankan perjalanan ibadahku ini. Saat modalku hanya cukup untuk biaya transportasi ke Bandung, Allah SWT menunjukkan kasih sayangnya dengan membantuku banyak hal.

Aku mendapat hadiah cincin lamaran dari Om Bimo, yang saat ini kembali menjadi produser dan manajerku. Begitu pula dengan urusan seserahan, teman dan sepupuku yang mengurus semuanya. Mereka datang dan membawa begitu banyak seserahan. *Subhanallah walhamdulillah...* inilah bentuk nyata cinta kasih Allah SWT kepadaku. Sampai sekarang, hatiku masih bergetar kalau mengingat momen-momen itu.

Akhirnya cerita, acara khitbah berjalan dengan lancar. Aku ditemani oleh Om Bimo dan Acu Yadi, tetanggaku di Bangka yang menetap di Bekasi, serta kerabat dan teman-teman yang telah ikhlas

membantu dan menemani selama acara berlangsung (Semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian. *Aamiin Aamiin*).

Dari proses khitbah, disepakati lagi kalau pernikahan aku dan Wardah akan dilaksanakan pada 17 Februari 2017 di Aceh, dilanjutkan dengan acara resepsi pada tanggal 18 Februari.

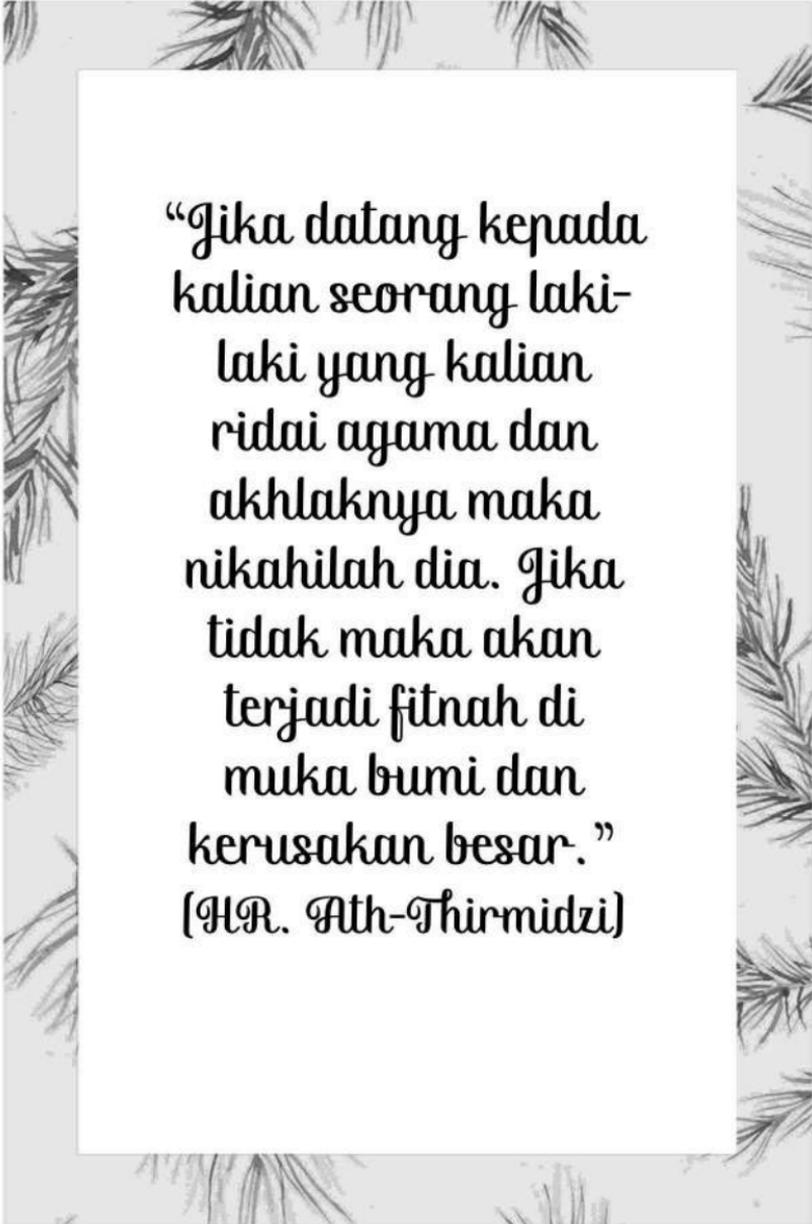
Lagi-lagi aku sangat bersyukur karena hal ini tidak seperti yang aku dan Wardah bayangkan. Awalnya, kami hanya ingin melaksanakan pernikahan di KUA Bandung. Tapi, seolah-olah Allah masih belum ingin berhenti memberi keberkahan-Nya dalam rencana pernikahan kami, terutama aku. Malah, acara resepsi pernikahan kami akan disiapkan oleh keluarga besar Wardah, tanpa sedikit pun membebani pihak keluargaku dalam urusan biaya.

Subhanallah... Aku seolah sedang bermimpi. Tiada habisnya kuucapkan rasa syukur kepada Allah karena Dia sudah mempertemukanku dengan Wardah beserta keluarganya yang luar biasa baik.



Mereka adalah orang-orang yang percaya bahwa kesuksesan itu bisa didapatkan dengan usaha yang kuat, dan itu yang mereka lihat dalam diriku. Mungkin, dari situlah awalnya mereka mau memberi restu dan melimpahkan kasih sayang kepadaku hingga hari ini.

Sikap keluarga Wardah yang begitu baik, paling tidak, membuatku berjanji pada diri sendiri untuk tidak akan mengecewakan mereka. Aku akan membahagiakan anak mereka sekuat tenaga, menjaga, menyayangi, dan mencintainya dengan tulus. Kepercayaan yang mereka beri, ketulusan yang tercurah, membuatku berusaha agar mereka bangga memilikku sebagai menantu.

A decorative border with a light gray background and dark gray pine needle illustrations surrounds the central text.

“Jika datang kepada
kalian seorang laki-
laki yang kalian
ridai agama dan
akhlaknya maka
nikahilah dia. Jika
tidak maka akan
terjadi fitnah di
muka bumi dan
kerusakan besar.”
(HR. Ath-Thirmidzi)



Keputusan Terbaik

*Laki-laki asing ini tiba-tiba hadir di hidupku.
Dan, dia ingin beribadah bersamaku.*

Ketika kutanyakan pendapat Abi dan Umi mengenai seorang laki-laki yang ingin mempersuntingku dengan niat ibadah, ternyata respons mereka sangat baik. Abi hanya memintaku memastikan ia menjaga shalatnya.

Jika ia menjaga kewajibannya kepada Allah SWT, abiku merestuinnya. Abi yakin bahwa seseorang yang menjaga kualitas ibadahnya kepada Allah SWT, akan dijaga pula kualitas hidupnya oleh Allah SWT.

Begitu mendapat jawaban dari Abi dan Umi, aku langsung menghubungi Natta dan menyampaikan bagaimana pendapat orangtuaku. Kami berdua lantas memutuskan untuk istikharah selama tiga hari. Selain mencari ketetapan hati, waktu itu aku pun harus mengikuti kepanitiaan mahasiswa di luar kampus.

Untungnya, Natta setuju dengan ideku. Bukankah memang sudah seharusnya kita menghadirkan Allah SWT di setiap keputusan yang akan kita ambil? Apalagi ini menyangkut ibadah pernikahan. Kita tentu ingin berumah tangga seali seumur hidup dengan satu orang yang sudah kita pilih.



Selama tiga hari, kami tidak berkomunikasi karena ingin fokus berdiskusi dan meminta petunjuk kepada Sang Pemilik Hati agar dimantapkan dalam mengambil keputusan terbaik.

Tiga hari berlalu. Aku pulang ke kontrakan dan langsung mengecek ponsel. Aku penasaran dengan jawaban yang diberi Allah SWT kepadanya. Ternyata, aku mendapat kabar baik, ia sudah istikharah dan ia merasa hatinya semakin mantap.

Tak lama setelah itu, ia menemuiku di Bandung. Kami bertemu didampingi saudara Natta sebagai mahramnya. Sekali lagi, ia menegaskan niat baiknya untuk memperistri aku. Sementara aku hanya memberi satu syarat kepadanya. Aku memintanya untuk menelepon Abi agar ia mendengar sendiri bagaimana Natta menyatakan niat baiknya kepadaku.

Alhamdulillah, Abi tetap memberi respons baik saat berbicara dengan Natta lewat telepon. Tapi, Abi juga menyampaikan satu syarat yang juga diajukan Umi. Umi mewajibkan Natta untuk melihat wajahku terlebih dulu agar tidak ada rasa kecewa ketika kami sudah halal menjadi suami istri.

Alasan Umi mengajukan syarat ini pun merujuk pada ajaran Islam yang mengatakan tidaklah baik jika sepasang laki-laki dan perempuan menikah, tetapi salah satu dari pasangan yang menikah itu merasa dirugikan.

Awalnya, Natta sempat bilang kalau ia tidak perlu melihat wajahku karena dia merasa yakin kalau pilihan Allah SWT kepadanya adalah yang terbaik. Tapi, aku tetap kukuh memintanya memenuhi permintaan Umi. Karena aku pun tidak ingin setelah menikah ia merasa kecewa jika apa yang ada pada diriku tidak seperti yang ia inginkan. Akhirnya, Natta pun mau memenuhi syarat itu.

“Subhanallah... Melihat wajah kamu, rasanya aku ingin menikah hari ini juga, Wardah!” ucap Natta begitu aku melepas cadarku di depannya. Seketika, pipiku memerah karena malu.

Setelah melihat wajahku, Natta langsung menelepon ayahnya yang ada di Bangka. Ia menyampaikan niatnya untuk menikah denganku dalam waktu dekat. Terdengar sedikit perdebatan antara ia dan ayahnya melalui ponsel.



Awalnya, ayahnya ragu dengan pilihan Natta karena aku adalah perempuan bercadar. Bagiku, wajar-wajar saja jika respons ayahnya seperti itu. Tapi, pada akhirnya, ayahnya memberikan restu kepada Natta setelah diyakinkan kalau perempuan yang dipilih adalah yang terbaik untuk Natta sendiri dan keluarga besarnya kelak.

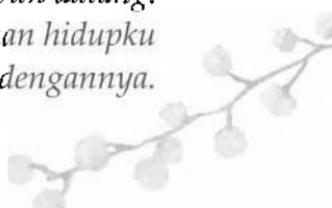
END

“Allah SWT selalu mendengar hati dan pikiran hamba-Nya. Jika kita berprasangka baik pada-Nya maka ia akan memberikan segala kebbaikannya, lebih dari yang kita bayangkan. Begitu pun sebaliknya. Jadi, mulai sekarang, selalu berprasangka baiklah kepada Allah SWT karena Dia tak akan menjauhkan kasih dan cinta-Nya dari kita.”



*Bersyukur atas
Nikmat-Nya,
Termasuk Ujian
dari-Nya*

*Hari itu pun datang.
Memulai perjalanan hidupku
bersama dengannya.*



Aku dan keluarga sampai di Aceh pada 15 Februari 2017 tepat pukul 01.00 dini hari. Kini aku berdiri tepat di atas tanah Meulaboh, kota tempat Wardah dilahirkan.

Kami disambut dan dijamu dengan sangat baik. Aku sendiri kembali dikejutkan dengan buah keikhlasan hidup.

Aku memilih Wardah sebagai istri hanya karena Allah SWT semata. Tak ada hal lain yang kupikirkan, terlebih karena ia dan keluarganya sangat terpandang di Meulaboh. Sebab yang aku tahu dari Wardah, Abi dan Umi hanya jamaah tablik biasa yang memiliki usaha bengkel sebagai mata pencarian utama mereka.

Kenyataannya, keluarga besar mereka kebanyakan adalah orang-orang yang sangat berpendidikan, sukses, dan terpandang di mata masyarakat sekitarnya. Hal itu berbanding terbalik dengan keluargaku.

Ada perasaan malu dan segan awalnya. Tapi, karena keramahan mereka yang luar biasa saat menerima kami sekeluarga, aku jadi merasa nyaman.



Banyak orang bilang kalau berbagai cobaan akan datang sesaat sebelum acara pernikahan dilaksanakan. Ya..., aku sendiri merasakan hal itu.

Cobaan yang sangat berat, yang hampir saja membuat pernikahanku dengan Wardah batal. Sehari sebelum menikah, maskawin yang sudah aku sepakati dengan keluarga Wardah masih belum dibeli. Hal ini disebabkan tersendatnya proses pencairan uang dari kontrak kerja samaku dengan salah satu produk sponsor.

Hal ini pula yang juga menyebabkan Om Bimo akhirnya harus menunda keberangkatannya bersamaku ke Aceh. Ia yang terpaksa harus mengurus masalah administrasi itu.

Hari itu, waktu sudah menunjukkan pukul tiga sore. Sementara toko emas di Meulaboh rata-rata tutup pukul lima sore. Jadi, aku masih memiliki sisa waktu sekitar dua jam untuk membeli maskawinku. Tapi, belum ada sama sekali tanda-tanda kalau uang itu akan cair. Aku sangat takut dan tidak berani memberi tahu Abi atas perkara ini. Aku tidak mau mereka sampai kecewa.

Aku tidak memiliki banyak waktu untuk mengurus masalah itu karena aku harus mengikuti program bimbingan pra-nikah yang menjadi syarat wajib menikah di Aceh. Bisa dibayangkan bagaimana situasiku saat itu? Aku berada dalam keadaan yang serba sulit, sampai-sampai aku tidak kuasa menahan air mata.

Wardah memintaku untuk tidak berhenti berharap kepada pertolongan Allah SWT karena hanya kepadanya kami bisa berharap pertolongan.

Sebenarnya, aku tahu kalau saat itu Wardah sedang berusaha menenangkanku. Dan di waktu yang bersamaan, ia sendiri mungkin lebih cemas daripada aku. Meski aku tidak bisa melihatnya secara langsung karena kami tidak boleh bertemu sampai hari pernikahan. Tapi, aku bisa merasakan apa yang dirasakan oleh Wardah.

Pada saat selanjutnya, aku benar-benar berserah diri sambil berdoa untuk meminta pertolongan kepada Allah SWT. Dalam keadaan yang pasrah dan pipi basah, aku berbisik lirih kepada-Nya.



“Ya Allah, ya Tuhanku, yang Maha Pengasih dan Penyayang, yang Mahakuasa atas segala yang ada di jagat raya, tolonglah hamba, ya Allah. Tolonglah... Segera angkatlah cobaan ini dari hamba, bantulah hamba dalam menyelesaikan segala permasalahan yang datang. Hamba berserah kepada-Mu. Jikalau Engkau belum berkenan membantu hamba maka bantulah keluarga Wardah, ya Allah. Selamatkan mereka dari rasa malu jika pernikahan aku dengan Wardah memang harus batal karena belum sesuai dengan ketentuan-Mu. Selamatkan orang-orang baik ini dari rasa malu karena ketidakmampuan hamba, ya Allah...”

Lagi, lagi, dan lagi Allah SWT mencurahkan cinta kasih-Nya kepada kami. Uang untuk membeli emas pun cair, tetapi saat itu sudah pukul 17.20, yang berarti toko-toko emas sudah tutup.

Beruntungnya, salah satu kolega Wardah ada yang memiliki toko emas sehingga aku masih bisa mendapatkan emas itu, walaupun terpaksa Abi dan Umi yang membelinya karena aku masih dalam program bimbingan pra-nikah.

Ujianku ternyata tidak selesai sampai di situ. Allah SWT masih terus memberiku cobaan hingga malam harinya. Aku kehilangan suaraku karena radang tenggorok. Padahal, jarang sekali aku terkena sakit radang tenggorok seperti ini, sampai menyebabkan suaraku hilang.

Seluruh keluarga besarku dan Wardah berusaha mengobatiku. Segala upaya dilakukan. Mulai dari meminum air madu hangat, jeruk nipis, kencur dan jahe, sampai air sari daun tin telah dicoba. Akan tetapi, sampai pagi harinya suaraku masih tidak terdengar.

Sesaat sebelum pembacaan akad nikah, aku telah memasrahkan semuanya kepada Allah SWT karena aku yakin Dia tidak akan memberi cobaan di luar kemampuanku. Nyatanya, keajaiban pun benar-benar muncul.

Saat prosesi akad nikah berlangsung, tiba tiba saja suaraku terdengar, meski tidak sekeras biasanya. Suaraku ada hanya pada saat aku mengucapkan kalimat,



“Saya terima nikah dan kawinnya Wardah Maulina, anak kandung Abi, dengan maharnya sepuluh mayam emas, dibayar tunaiiii!!!”

Setelahnya, aku merasakan sakit yang sangat di tenggorokan hingga akhirnya aku kembali kehilangan suaraku. Aku tahu kalau ini merupakan hal yang sulit untuk dijelaskan, tetapi begitulah kenyataannya. Aku menganggap semua kejadian ini sebagai cara Allah SWT menunjukkan kuasanya.

Allah SWT sangat baik kepadaku. Ia memberiku cobaan untuk mengetahui sampai di mana keyakinanmu terhadap keberadaan-Nya. Maka setelahnya, tak ada lagi alasan bagiku untuk tidak bersyukur atas segala nikmat, termasuk ujian, dari-Nya.

Kecantikan memang hal yang lumrah untuk menjadi pertimbangan seorang laki-laki ketika memilih seorang istri, akan tetapi bukan kecantikan yang membuat mereka memutuskan untuk memperistri seorang perempuan. Di mata Allah SWT, seorang perempuan salehah yang hidup di dunia ini akan mampu menandingi kecantikan bidadari di akhirat.



Jodoh Terbaik

*Bersamanya aku menjalani ibadahku.
Bersamanya aku menghabiskan sisa usiaku.
Bersamanya aku mempersiapkan
kebahagiaan akhirat.*

Pada 20 Januari 2017 Natta melamarku secara sah. Alhamdulillah proses lamaran itu pun berjalan dengan lancar, bahkan di luar ekspektasiku. Aku mengira lamaran kami hanya akan berlangsung seadanya. Akan tetapi, acara itu menjadi luar biasa berkat bantuan dari teman-temanku dan teman-teman Bang Atta (panggilanku kepada Natta saat itu sampai hari ini).

Pada kesempatan itu, Bang Atta menceritakan proses awal kami bekenalan hingga ia memintaku menjadi istrinya. Ia juga sempat menceritakan aktivitas sehari-harinya, yang kadang mengamen untuk menghidupi dirinya sendiri.

Mereka yang hadir mengagumi ketulusan dan keberanian Bang Atta yang menceritakan semua tentang hidupnya tanpa rasa malu. Setelahnya, aku pun dipanggil keluar untuk bertemu dengannya serta seluruh keluarga dan teman-teman kami yang ikut datang.

Khitbah berlangsung sampai akhir dengan sangat lancar. Cicin lamaran kami dipasangkan oleh Bunda Evi.



Bunda Evi merupakan sosok perempuan yang sudah menganggap Bang Atta seperti anaknya sendiri. Jadi, hadirnya Bunda Evi saat itu, membuat Bang Atta merasa seperti ada yang mewakili kehadiran almarhumah ibunya.

Bunda Evi memasang cincin lamaran di jari manisku, dan setelahnya kami diberi sedikit nasihat.

“Ingat ya, pertunangan yang berlangsung ini bukanlah sebuah kemenangan. Justru ini merupakan langkah awal. Kalian akan menghadapi banyak cobaan dari Allah.”

Aku dan Bang Atta mendengarkan nasihat dari Bunda Evi dengan sangat serius. Aku berharap posisiku kelak tidak akan melebihi batas. Aku ingin menjadi istri yang menuruti ucapan suami dan melakukan semua hal atas izin suami. Dan setelah proses lamaran selesai dilakukan, Bang Atta dan kerabatnya pun pulang ke Jakarta.

Sampai saat itu, aku masih mengira semua ini hanyalah mimpi. Sekali lagi aku harus bersyukur atas kebesaran Allah.

Hari-hari setelahnya, kembali aku jalani sebagai mahasiswi yang sibuk dengan tugas-tugas kuliah. Abi dan Umi memintaku untuk tetap fokus kuliah.

“Sudah, soal pernikahanmu dan Atta nanti di Aceh, biar Umi dan Abi yang mengurus. Kamu fokus saja kuliah,” ucap orangtuaku saat itu. Mereka hanya akan menanyakan beberapa pendapatku soal gaun yang akan aku kenakan dan tema pernikahan yang akan dilaksanakan satu bulan ke depannya setelah aku dikhitbah.



Mendekati hari pernikahan, aku mulai mengemasi barang-barang dan pakaian yang akan aku butuhkan nanti di Aceh. Aku diminta supaya pulang lebih awal agar bisa mengikuti bimbingan pranikah yang hanya diselenggarakan setiap Rabu.

Aku segera meminta izin kepada dosen tiap mata kuliah. Berbagai macam respons yang aku terima. Dari yang terkejut dan tak yakin aku benar-benar menikah, ada yang ikut berbahagia dan mengucapkan selamat juga doa, ada pula yang tidak acuh dan mengingatkan supaya tetap memenuhi tugas mata kuliahnya.



Aku anggap itu sebagai sebuah cobaan. Aku tak mau ambil pusing, *toh* kuliah tidak lantas jadi penghalangku untuk beribadah. Buktinya, saat ini aku malah mendapatkan suami yang mendukungku untuk tetap melanjutkan kuliah.

Sampai di Aceh, aku dijemput oleh Abi dan Aura di bandara. Adikku yang masih kecil itu sangat senang menyambut kepulanganku. Ia langsung bercerita banyak tentang segala persiapan pernikahanku. Mulai dari undangan hingga beberapa hal lainnya yang sudah disiapkan di rumah kami.

Begitu sampai di rumah, aku langsung beristirahat dan mempersiapkan diri untuk mengikuti bimbingan pranikah. Aku sempat khawatir karena belum banyak pengetahuan yang dimiliki tentang pernikahan.

Besok paginya, aku diantar oleh Abi menuju KUA. Gugup sudah pasti. Aku belum bisa membayangkan bagaimana proses dan prosedur untuk mengikuti bimbingan tersebut. Tapi, untunglah di sana aku disambut oleh beberapa pegawai yang mengenal Abi.

Perasaan apa ini. Kenapa perasaan gugup ini tidak juga hilang, ya... setidaknya sedikit berkurang.

Setelah menghela napas panjang, aku melangkah masuk ke ruang tunggu. Tidak menunggu lama, aku dipersilahkan mengikuti proses tes mengaji.

Bismillah... Ya Allah bantu aku untuk melewati tes-tes ini. Mudahkan jalanku untuk melengkapi ibadah ini ya, Allah.

Setelahnya melakukan tes tersebut, aku dan beberapa calon pengantin lainnya diberi sedikit pengetahuan tentang pernikahan, hak dan kewajiban istri atau suami setelah menikah, hingga cara salat dan masih banyak hal lainnya.

Dari bimbingan itu, aku banyak belajar tentang tugas dan kewajiban seorang istri yang semestinya dapat memberikan rasa tenang, nyaman, dan dapat membahagiakan hati suaminya.



Pernikahan ibarat perjalanan yang berliku dan berbatu, butuh kesabaran yang besar untuk melaluinya. Terlebih, untuk menempa diri kita sendiri supaya bisa menjadi istri yang saleha.

Bagiku, semua tugas itu tidaklah mudah untuk dilakukan, khususnya bagi perempuan seperti aku yang masih muda. Akan tetapi, karena niatku sudah bulat, dengan keikhlasan hati akan aku usahakan sekuat tenaga untuk memberikan yang terbaik bagi suamiku nanti.

Keberadaan seorang istri yang saleha mampu membantu suami dalam menyempurnakan sebagian dari agamanya. Mengapa? Karena suaminya terjaga dari hal-hal yang diharamkan agama.

Kecantikan memang hal yang lumrah untuk menjadi pertimbangan seorang laki-laki ketika memilih seorang istri. Akan tetapi, bukan kecantikan yang membuat mereka memutuskan untuk memperistri seorang perempuan. Di mata Allah SWT, seorang perempuan saleha yang hidup di dunia ini mampu menandingi kecantikan bidadari di akhirat.



Suatu hari, seorang istri Rasulullah SAW datang dan bertanya, "Ya Rasulullah, manakah yang lebih utama, wanita dunia ataukah bidadari yang bermata jeli?" Beliau menjawab, "Wanita-wanita dunia lebih utama daripada bidadari-bidadari seperti kelebihan apa yang nampak dari apa yang tidak nampak." Aku bertanya lagi, "Mengapa wanita-wanita dunia lebih utama daripada bidadari?" Beliau menjawab, "Karena shalat mereka, puasa dan ibadah mereka kepada Allah. Allah meletakkan cahaya di wajah mereka, di tubuh mereka kain sutera, kulitnya putih bersih, pakaiannya berwarna hijau, perhiasannya kekuningan, sanggulnya mutiara, dan sisirnya terbuat dari emas. Mereka berkata, "Kami hidup abadi dan tidak mati. Kami lemah-lembut dan tidak jahat sama sekali. Kami selalu mendampingi dan tidak beranjak sama sekali. Kami ridha dan tak pernah bersungut-sungut sama sekali. Berbahagialah orang yang memiliki kami dan kami memilikinya." (HR Ath-Thabrani)



Sabda Rasululah itu pun membuatku benar-benar harus berbenah dan mempersiapkan diri menjadi seorang istri saleha.

Bimbingan pranikah sudah aku lewati, lalu aku mulai disibukkan dengan segala hal menyangkut acara pernikahan. Mulai dari *fitting* baju, hingga harus melewati beberapa tahap ritual dari adat Aceh, seperti mandi pucuk atau biasa disebut mandi kembang.

Setelah melewati semua proses untuk menjadi calon pengantin perempuan, aku tinggal menunggu kedatangan calon suami dan keluarganya. Sementara perasaanku semakin tidak keruan. Aku semakin tidak bisa tidur karena resah sendiri memikirkan proses akad nikahku nanti.

Tak lama lagi, aku akan melepas masa-masa gadisku dan berganti status menjadi seorang istri.

Esok harinya, Bang Atta dan keluarga tiba di Meulaboh. Mereka langsung disambut oleh keluargaku. Dan di hari yang sama, Bang Atta pun



langsung diarahkan untuk mengikuti bimbingan pranikah dan menyiapkan kebutuhannya untuk acara pernikahan kami nanti.

Sebelum bimbingan, Bang Atta sempat memberi tahu kepadaku kalau emas yang akan dijadikan mahar untuk pernikahan ternyata belum ada. Aku sangat kaget mendengar berita itu. Dia mengutarakan masalah ini dengan sangat tertekan dan merasa bersalah.

Ia sudah berusaha mencari pinjaman kepada orang-orang terdekatnya, termasuk teman-temannya, karena uang dari pihak manajemen yang rencananya akan digunakan sebagai modal membeli mahar pernikahan ternyata belum cair.

Ya Allah, kasihan Bang Atta. Apa yang bisa aku lakukan untuk membantunya, ya Allah. Tolong beri petunjuk-Mu.

Aku membayangkan bagaimana bingungnya Bang Atta menghadapi masalah ini, sementara aku sendiri juga *shock* mendengarnya. Akan tetapi, aku harus berusaha menjadi penenang agar calon suamiku itu tidak semakin tertekan, mengingat kondisinya saat itu ternyata kurang sehat.

“Sudah, Bang. Masalah ini biar aku yang coba urus. Abang fokus saja dulu sama bimbingan pranikah, jangan pikirkan apa pun. Insya Allah pasti ada penyelesaian terbaiknya. Coba, biar aku yang menanyakan persoalan ini dengan pihak manajemen Abang. Beri aku kontaknya,” ucapku lewat telepon.

Bang Atta merasa bersalah waktu itu. Dia takut membuat keluargaku kecewa. Ia tidak mau sampai mencoreng nama baik Abi kalau sampai pernikahan kami batal hanya karena mahar yang belum ada.

Aku terus berusaha menghubungi pihak manajemen Bang Atta untuk memastikan kapan uangnya bisa cair karena waktunya sangat terbatas.

Mendekati sore hari, sebuah pemberitahuan muncul di layar ponselku. Pesan baru dari Om Bimo, manajer Bang Atta.

Om sudah transfer uangnya, ya.

Alhamdulillah... Akhirnya, satu permasalahan selesai. Yang menjadi permasalahan selanjutnya, uang untuk membeli mahar itu ditransfer ketika toko emas di kotaku, pada umumnya, telah tutup.



Ya, toko emas di Aceh rata-rata hanya buka sampai pukul lima sore, sementara uang yang dikirim Om Bimo baru diterima pada pukul 17.20.

Kembali kami berada dalam kepanikan dengan masalah itu. Bang Atta menelepon dan bertanya padaku saat itu, “Bagaimana, apa uang untuk maharnya sudah cair?”

“Alhamdulillah sudah. Tapi, Bang... Sekarang ini, toko emas rata-rata sudah tutup...”

“Astaghfirullah... Ya sudah, Abang langsung ke sana setelah ini selesai.”

“Sudah... Abang tenang saja. Biar kami yang mencari jalan keluarnya. Abang fokus saja sama bimbingannya...”

Di tengah kepanikan itu, alhamdulillah datang kabar baik. Salah satu kenalan Abi ada yang memiliki toko emas dan ia bersedia membuka tokonya hanya demi melayani kami. Saat itu juga Abi dan Umi langsung pergi beli emas untuk mahar kami.

Aku langsung memberitahu kabar baik ini kepada Bang Atta lewat pesan pendek. Saat ini Bang Atta pasti sangat panik dan tidak fokus mengikuti bimbingan pranikah.

“Alhamdulillah ada toko emas yang masih buka. Pemiliknya adalah kenalan Abi. Sekarang, Abi dan Umi sedang ke sana untuk membeli maharnya.”

Tak lama, Bang Atta pun membalas.

“Alhamdulillah, yaa Allah... Serious, aku benar-benar bingung dan panik. Aku sama sekali nggak bisa fokus selama bimbingan tadi. Aku kepikiran terus bagaimana kalau maharnya sampai nggak ada. Aku nggak tahu harus bilang apa ke Abi, Umi, dan keluarga kamu,” balasnya.

Aku terus meyakinkan kepadanya kalau semuanya baik-baik saja. Kukatakan kalau semua sudah diatur dan tidak ada yang perlu dikhawatirkan lagi.



“Kamu sekarang hanya perlu jaga kesehatan supaya besok, saat acara pernikahan, bisa tetap fit,” balasku.

Malamnya, persoalan baru muncul lagi. Tiba-tiba saja, suara Bang Atta hilang total. Kami kembali dibuat panik. Bagaimana kalau suaranya belum bisa kembali normal sampai akad nikah besok? Akan jadi apa ketika Bang Atta membacakan kalimat ijab qabul?

“Ya, ampun... apa lagi ini?” ucap Umi begitu tahu kondisi Bang Atta.

“Sekarang, buatkan air madu campur jeruk supaya tenggorokan Atta lebih enak. Mudah-mudahan suaranya bisa balik lagi. Jangan lupa berdoa karena sekarang cuma Allah SWT yang bisa bantu kalian, hal lainnya cuma perantara,” saran Umi.

Ya Allah... bantulah kami. Aku percaya Engkau akan memerikan jalan terbaik bagi kami.

Aku percaya, hanya meminta dan terus meminta kepada Allah yang dapat aku lakukan. Hanya Dia yang memiliki kuasa atas jalan hidupku.

Setelah mendengar perkataan Umi, aku pun bergegas ke dapur untuk membuatkan air seduhan madu dan jeruk. Sambil membuat air seduhan, tak henti-hentinya aku berdoa, "Ya Allah, tolonglah kami. Tolooong... berikan restu-Mu kepada kami." Tidak henti-hentinya lidah ini mengucapkan doa, memohon kemudahan dari-Nya.

"Jantungku seperti tak henti-hentinya berdetak kencang dan cepat. Dalam hati pun muncul kekhawatiran."

Tolong kembalikanlah suara Bang Atta seperti sedia kala. Atau paling tidak, pada saat akad besok, supaya semua berjalan dengan lancar. Mohon permudahkanlah niat baik kami ini untuk-Mu, ya Allah...

Selesai membuatkan air seduhan madu dan jeruk, aku meminta tolong pamanku untuk mengantarkannya kepada Bang Atta untuk segera diminum.



Tak lama, sebuah pesan baru masuk dari Bang Atta.

Kamu kirim madu untuk aku?

Iya. Diminum sampai habis ya, Bang. Setelahnya, jangan minum dan makan apa-apa lagi.

Iya, pasti dihabiskan kalau buatanmu.

Kamu juga harus istirahat supaya tetap sehat. Semoga besok suara Abang juga bisa sembuh.

Ya sudah, aku istirahat dulu. Kamu juga. Sebelum tidur, tolong bantu doain ya, supaya semua urusan kita besok dipermudah oleh Allah SWT.

Kenyataannya, aku tidak bisa tidur semalaman. Aku memikirkan bagaimana jadinya kalau sampai besok suara Bang Atta masih belum baik. Aku terus terjaga sampai tidak terasa azan Subuh pun berkumandang. Tanpa menunggu, aku pun melaksanakan ibadah salat Subuh.

Setelah salat, aku berdoa kembali kepada Allah SWT. Aku meminta dengan sangat untuk kesembuhan Bang Atta dan kelancaran acara pernikahan kami berdua. Selesai berdoa aku bergegas mandi dan bersiap-siap karena sebentar lagi, ritual paling penting dalam hidupku akan dilangsungkan.

Suasana hatiku semakin tidak karuan, antara bahagia bercampur gelisah. Aku sempat menanyakan bagaimana kabar calon suamiku lewat pesan pendek saat sedang didandani.

Assalamuallaikum... Bagaimana suara kamu, Bang? Sudah membaik?

Alhamdulillah aku sudah sedikit membaik. Sekarang, aku dan keluarga sedang menuju rumahmu.

Membaca balasan darinya membuatku sedikit lega.

Begitu selesai dandan, aku tinggal menunggu kedatangan pihak calon pengantin laki-laki atau yang biasa disebut *linto baro* dalam adat Aceh. Dan begitu dikabarkan kalau pihak pengantin laki-



laki sudah tiba, lututku terasa lemas, seolah tidak mampu berdiri.

Aku kemudian dipanggil untuk keluar kamar dan duduk di sisi kiri calon suamiku untuk sama-sama menjalani ritual akad.

Hingga akhirnya....

“Sah?” tanya penghulu yang duduk di hadapanku.

Orang-orang yang hadir saat itu pun menjawab dengan serentak dan semangat, “Saaaaahhhhh!!!”

Alhamdulillah... Lega rasanya ketika kata itu akhirnya terdengar nyaring dari mulut para hadirin. Aku akhirnya bisa tersenyum lepas setelah ritual yang sangat mendebarkan ini.

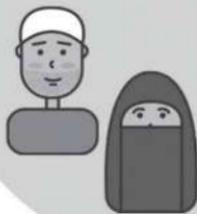
Ajaibnya, suara Bang Atta terdengar jelas saat menjawab kalimat ijab. Akan tetapi, suaranya kembali hilang total setelah kalimat qabul dibacakan. Subhanallah... Begitu luar biasa kuasa Allah SWT dan dahsyatnya sebuah doa.

Ketika dinyatakan aku dan Bang Atta telah sah menjadi pasangan suami dan istri, kami diminta untuk mendekat agar bisa diambil foto bersama. Saat itu, aku dan Bang Atta masih merasa canggung dan sedikit malu-malu.

“Ya Allah, inikah rasanya menjadi seorang istri?” gumamku.

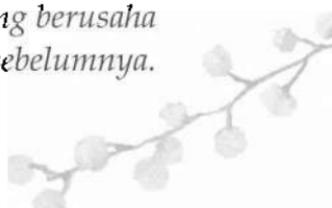
Pada detik itu, aku merasa sangat bahagia dengan hadirnya sosok suami yang luar biasa seperti Bang Atta.

Kini, doaku supaya dipertemukan dengan jodoh yang terbaik telah dikabulkan oleh Allah SWT. Dialah yang akan terus menggandeng tanganku hingga akhir hayat. Semoga kita bisa bersama sehidup sesurga. *Aamiin Aamiin.*



Nikmat yang Telah Tiba

*Jangan ingat kesalahan kami di masa lalu.
Tapi, ingatlah bahwa kami adalah
sepasang manusia yang sedang berusaha
untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya.*



Alhamdulillah akhirnya hubungan kami telah sah, halal. Kami sepenuhnya saling memiliki satu sama lain. Dengan status baru ini, muncullah berbagai pertanyaan.

Apa kami takut akan beban hidup yang bisa saja semakin bertambah?

Jawabannya: TIDAK

Apa seorang Natta akan mampu menafkahi istrinya, sementara ia belum memiliki pekerjaan yang pasti.

Apa seorang Wardah juga bisa bertahan mendampingi suaminya dengan sabar dan ikhlas?

Jawabannya: Allah SWT sudah mengatur semua tentang hidup kami. Karena itu tidak ada keraguan lagi di hati kami akan kuasa Allah SWT. Kami akan melakukan yang terbaik untuk kebahagiaan satu dengan yang lain.

Setelah begitu banyak keajaiban yang Allah SWT tunjukkan maka tidak ada lagi kekhawatiran dalam menjalani ibadan ini.



Kami berdua yakin, selama kami terus berikhtiar dan bertawaqal demi memperbaiki kehidupan rumah tangga maka Allah tidak akan segan-segan memberi jalan yang penuh keberkahan-Nya. Apa lagi, ketika diniatkan dengan sungguh-sungguh untuk hal-hal yang baik maka niscaya semuanya akan terasa mudah.

Setelah menikah, kami merasakan bagaimana Allah SWT menghadahi hujan keberkahan yang tidak henti-hentinya. Rezeki yang selalu mencukupi, bertambahnya saudara, hingga ketenangan dan kenyamanan selalu kami rasakan saat bersama.

Mungkin, inilah yang dijanjikan Allah SWT jika hambanya menikah karena mengejar rida-Nya semata, bukan karena urusan duniawi. Nyatanya, kami merasakan bagaimana keberkahan dunia seolah berlari mendekat ketika kami semakin berserah kepada Allah SWT.

Sebelum semua ini terjadi, ingatlah bahwa seorang Natta Reza pernah berjuang mati-matian dalam mengejar karier bermusik tapi belum pernah sekali pun ia meraih kesuksesan besar.

Namun, ketika ia, seorang Natta Reza memperbaiki tujuan hidupnya hanya untuk mengharapkan rida dari Allah SWT maka diberikan kepadanya jodoh yang saleha dan dibukakannya pintu rezeki yang selama ini belum pernah terbuka lebar.

Sebelum semua ini terjadi, ingatlah juga bahwa seorang gadis bernama Wardah Maulina telah berusaha sekuat jiwa dan raga menjaga agar auratnya tetap tertutup, juga mempertahankan kehormatannya seperti yang diajarkan dalam agama Allah SWT. Maka, sesuai janji Allah, diberikan-Nya jodoh yang saleh, yang akan menjaganya hingga hari tua. Bahkan, beberapa nikmat lain dari Allah tcurahkan juga kepadanya.

Lalu, jika timbul pertanyaan apakah kami pernah memperoleh cobaan dalam hubungan kami? Apa kami tidak pernah berselisih paham? Maka, kami jawab, PERNAH.

Kita diberi kehidupan di dunia ini bukan hanya untuk menikmati segala sesuatu yang indah dan manisnya saja, tanpa adanya masalah, musibah, dan kepedihan. Untuk itu, paling tidak, kami hanya tahu satu hal – kami dipersatukan untuk sama-sama mematikan ego.



Rasa percaya adalah kunci utamanya, diiringi kesadaran untuk saling menjaga kepercayaan antara satu dengan yang lainnya agar tercipta hubungan yang *sakinah, mawaddah, wa rohmah*.

Sebenarnya, tidak banyak perbedaan antara kami dan kalian. Bahkan, untuk urusan kehidupan agama dan kehidupan sehari-hari, sangat tidak menutup kemungkinan kalau kalian memiliki pemahaman yang lebih dari kami.

Kami akui kalau kami masih seperti anak yang baru kemarin sore memperoleh ilmu pengetahuan tentang agama dan kehidupan. Tapi, yang mungkin menjadi perbedaannya adalah bagaimana kami memiliki keyakinan besar sehingga bisa memunculkan keberanian dalam mengambil langkah untuk maju.

Bagi kami, pernikahan bukanlah perkara siap atau tidak, melainkan pada niatan mau atau tidak. Masalah siap atau tidak dalam pernikahan bukanlah masalah.

Yang terpenting dalam pernikahan, kalian harus memiliki satu tujuan yang sama. Selanjutnya adalah tentang bagaimana cara kalian sampai di tujuan itu,

bersama-sama atau tidak. Percayalah, semua ini hanyalah tentang keyakinan. Tapi, keyakinan itulah yang mesti diimbangi dengan perjuangan.

Mudah-mudahan, Allah SWT selalu menjaga cinta kita, cinta orang-orang yang kita kenal, terutama cinta kami berdua karena pada kenyataannya, kami baru memasuki gerbang kehidupan yang sebenarnya.

Akan banyak cobaan hidup yang harus kami lalui. Akan tetapi, kami sepenuhnya yakin kalau Allah SWT tidak akan memberi cobaan melebihi kemampuan umatnya.

Allah SWT memberi cobaan bukan untuk menyiksa hamba-Nya, tetapi justru karena Dia sayang pada kita. Percayalah, setiap cobaan yang datang pasti selalu diikuti pelajaran dan berkah untuk hidup kita. Usahakan, setiap cobaan yang datang kita terima dengan hati ikhlas sambil mengucap "alhamdulillah" meski terasa sulit.

Hingga akhirnya buku ini selesai kami tulis, keberkahan dan kebahagiaan itu terus datang. Dan harapan kami, kamu semua pun dapat merasakan kebahagiaan, ketenangan, dan kenyamanan dalam pernikahan. *Aamiin Aamiin....*



HANYA INGIN BERBAGI

by Wardah

Istiqomah dalam beribadah memang tidaklah mudah. Aku sendiri masih sering goyah, sering berada di titik lemahnya iman. Akan tetapi, aku terus berusaha beristiqomah supaya tetap dalam jalan yang benar.

Ada kalanya rasa malas untuk beribadah itu muncul atau gangguan lain semacamnya. Tapi setidaknya, ada beberapa cara supaya kamu bisa beristiqomah dalam urusan beribadah dan berhijrah.

Dalam tulisan ini, aku tidak sedang mengajarkan. Dalam tulisan ini, aku juga tidak sedang mendikte supaya kalian mengikutiku. Tapi dalam tulisan ini, izinkan aku untuk berbagi. Paling tidak, berbagi enam cara agar kita semua bisa sama-sama beristiqomah.

Yang pertama, luruskan niat. Kenapa kita harus meluruskan niat terlebih dulu? Karena saat kita beribadah, harus diawali dengan niat di dalam hati.



Niat itu semacam sesuatu yang efeknya kembali lagi ke diri kita masing-masing. Jika kita beribadah tulus hanya karena Allah SWT maka kita pasti bakal beristiqomah. Tapi, alau niat kita hanya agar dilihat oleh orang banyak maka kita hanya akan rajin beribadah ketika di depan orang banyak saja, ketika ada yang menyaksikan kita. Selebihnya, tidak.

Yang kedua, yaitu memahami makna syahadat. Setiap umat muslim pasti tahu apa itu kalimat syahadat, tetapi tidak semua mengerti makna dari kalimat syahadat itu.

Jika seseorang benar-benar memahami arti syahadat maka seorang itu pasti akan memenuhi kewajibannya sebagai muslim.

Maksud dan tujuan dari syahadat adalah memasukkan keyakinan ke dalam hati hanya kepada Allah SWT kita bersujud, dan mengeluarkan keyakinan selain itu dari dalam hati kita.

Yang ketiga, perbanyaklah membaca Alquran. Membaca Alquran dengan rutin merupakan cara mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan itu

merupakan media yang membantu kita untuk lebih istiqomah dalam beribadah.

Yang keempat, yaitu meningkatkan kualitas ibadah. Semakin hari, semakin ditambah kualitas ibadah kita agar bisa tetap beristiqomah saat beribadah karena memang tugas kita sebagai hamba Allah SWT untuk terus menambah kualitas dalam beribadah.

Yang kelima, bergaul dengan orang-orang yang saleh atau saleha. Bagiku, cara termudah dalam beristiqomah adalah bergaul dengan orang-orang yang saleh atau saleha karena perilaku manusia biasanya mengikuti perilaku orang-orang yang ada di sekitarnya.

Yang terakhir, keenam, adalah berdoa. Berdoalah kepada Allah SWT dan mintalah kepada-Nya agar ditetapkan hati kita untuk beristiqomah atau berhijrah menuju ke jalan yang benar.

Allah SWT Maha Pemilik Hati, Maha Membolak Balikkan Hati Manusia. Jika kita ingin beristiqomah dalam beribadah maka mintalah pertolongan Allah SWT agar ditetapkan hati kita untuk tetap di jalan-Nya.



Kira-kira, seperti itulah sedikit hal yang bisa aku bagi kepada teman-teman. Semoga kita selalu dalam lindungan dan kasih Allah SWT, dan semoga kita dipertemukan kembali suatu saat nanti di dalam surga-Nya. *Aamiin Aamiin.*

Keep hamasah, Ukhti!



Bersamamu aku akan menghabiskan sisa usiaku.
Bersama kita akan menjaga keluarga ini.
Bersama kita akan memperbaiki ibadah
ini menjadi lebih baik lagi.

Tentang Penulis



NATTA REZZA

 natta_reza

Musisi dan pebisnis





WARDAH MAULINA

 wardahmaulina_

Mahasiswi dan pebisnis



SKYPROJECT

Tel-U Sky Project, atau yang dikenal dengan Proyek Langit merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh sekelompok mahasiswa Telkom University untuk menggalang semangat

berbagi kepada sesama melalui berbagai proyek yang dilakukan di Bandung dan sekitarnya. Secara kelembagaan, ProyekLangit.id berada dalam naungan Yayasan LPM KOMCI (Komunitas Masyarakat Cari Ilmu) yang telah terdaftar secara resmi oleh Kementerian Hukum & HAM Republik Indonesia No: AHU-003496.AH.01.04 tahun 2016.

ProyekLangit.id lahir dari semangat berbagi dan pengabdian diri sekelompok mahasiswa yang bertekad menjadikan ProyekLangit.id menjadi jembatan sedekah antara donatur dan proyek sosial yang telah berjalan di seluruh Indonesia. Keberkahan di mata Sang Pencipta menjadi motor penggerak kami agar senantiasa istiqomah dan bertanggung jawab atas segala hal yang kami lakukan.

*Berbagi senyum tidak akan
membuatmu sedih.*

*Berbagi harta tidak akan
membuatmu miskin.*

Yuk..., salurkan donasi atau sedekah
terbaikmu melalui:

Bank BNI Cabang STT Telkom
No. rekening 0526772902
Atas nama Jakaria Imam Shidiq

Konfirmasi melalui Whatsapp (082137969988)

Untuk mengetahui lebih dalam mengenai
proyeklangit.id silakan
klik akun media sosial kami.

instagram: @proyeklangit.id
email: office@proyeklangit.id



Rp60.000

14 x 20 cm, 206 hlm

ISBN: 602-1036-34-4

Karya Rima Olivia, Psi.

“SHALAWAT UNTUK JIWA”

Terbitan TransMedia Pustaka

DAPATKAN DI TOKO BUKU
TERDEKAT DI KOTA ANDA



Full Color
Rp48.000

13 x 19 cm, 200 hlm

ISBN: 978-602-1036-49-5

Karya @coretanhariaku

“**CERITAKU TENTANGMU**”

Terbitan TransMedia Pustaka

DAPATKAN DI TOKO BUKU
TERDEKAT DI KOTA ANDA



Cinta yang Tak Biasa

Untuk sesuatu yang sangat kita cintai, seringkali kita rela merasakan cobaan terberat dalam hidup.

Dari susah hingga senang, jatuh untuk bangun, termasuk harus kehilangan banyak hal demi sebuah pertemuan yang berharga. Semua itu mesti dilalui untuk satu hal yang diyakini akan mengubah hidup kita: rasa cinta dari Tuhan.

Natta percaya, dengan mengalahkan rasa cintanya kepada manusia maka suatu saat ia akan mendapat cinta yang lebih besar dari-Nya. Begitu pun dengan Wardah, yang meyakini kalau Sang Pemilik Cinta telah menyiapkan seorang yang akan mencintainya dengan tulus dan atas rida-Nya.

Lalu, bagaimana Tuhan menyiapkan skenario untuk keduanya? Bukalah buku ini dan ikuti setiap kisah tentang cinta yang tak biasa dalam lembarnya.


transmedia

 @transmedika_

 TransMedia Pustaka

Jl. H Montong No.57 Ciganjur
Jagakarsa - Jakarta Selatan 12630
Telp : (021) 7888 3030 ext. 213, 214, 215
Faks : (021) 727 0096
Email : redaksi@transmediapustaka.com
Website : www.transmediapustaka.com

ISBN (13) 978-602-1036-56-3



9 786021 036563

Agama/Memoar